AL-QUR'ĀN

KEISLAMAN DAN KEARIFAN LOKAL

Hasyim Muhammad

AL-QUR'ĀN:
KEISLAMAN DAN KEARIFAN LOKAL

HASYIM MUHAMMAD

Rafi Sarana Perkasa

Kata Pengantar

ALHAMDULILLAH, buku yang berjudul *Al-Qur'ān: KeIslaman dan Kearifan Lokal,* telah dapat diterbitkan. Buku ini merupakan hasil penelitian dan perenungan sederhana yang penulis lakukan di tengah pandemic covid-19. Penulisan hasil penelitian dalam buku ini sengaja disusun berdasarkan tema-tema yang terstruktur untuk memudahkan pembaca. Dengan harapan, pembaca buku ini tidak perlu membaca keseluruhan isi, untuk tahu tema tertentu. Kajian dalam buku ini bisa disebut kajian tafsir tematik (*maudlū'i*), meskipun dilakukan dengan analisis yang disederhanakan. Masing-masing sub bab dalam buku ini merupakan kajian tafsir ayat atas tema-tema tertentu yang saling terkait dengan tema yang lain. Buku ini mengkaji tema-tema KeIslaman secara lebih komprehensif meskipun disajikan secara lebih simple.

Dalam kesempatan ini saya perlu mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dosen dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya pada Program Studi Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir yang telah banyak menemani penulis dalam

mendiskusikan tema-tema keIslaman. Tidak lupa juga mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang yang banyak memberikan respon dan pertanyaan penting dan mendasar seputar keIslaman selama penulis mengajar Agama Islam. Respon dan pertanyaan-pertanyaan itulah antara lain yang menginspirasi penulis menerbitkan buku ini. Buku ini dapat menjadi jawaban sederhana atas pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam perkuliahan Agama Islam.

Secara khusus perlu saya sampaikan terimakasih kepada Atik Aminati dan Aufal Marom yang banyak membantu penulis dalam menyiapkan bahan-bahan dalam proses penyusunan buku ini. Kapada Istri dan anak saya tercinta yang telah merelakan waktu bagi saya untuk membaca dan terus belajar dalam rangka pengembangan ilmu dan disiplin penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan balasan yang setimpal untuk mereka semua.

Tentu saja isi buku ini masih banyak kekurangan, mengingat tertalu simpelnya kajian yang dilakukan. Meski demikian penulis berharap buku ini akan banyak memberikan manfaat untuk penulis sendiri dan dan juga para mahasiswa serta seluruh pembaca. Amin.

Semarang, 20 Agustus 2021

Penulis

Daftar Isi

Bab 1

Pendahuluan

Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjadi pedoman sekaligus petunjuk bagi umat manusia dalam merespos perubahan jamannya. Al-Qur'ān pula yang akan menjadi hakim yang menentukan sebuah perubahan atau respons terhadap perubahan yang dilakukan sesuai dengan kehendak Allah atau sebaliknya. Sementara perubahan yang terjadi dalam setiap waktu dan tempat memiliki kekhasannya sendiri-sendiri. Untuk kepentingan inilah maka para pengkaji al-Qur'ān dituntut untuk dapat memahami teks suci al-Qur'ān sesuai dengan konteks jamannya. Para mufassir dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap problem lokalitas dan memiliki kearifan dalam memahami ayat, serta

mengimplementasikannya dalam penafsiran. Produk tafsir selayaknya responsive terhadap perubahan yang terjadi, dengan mempertimbangkan kearifan lokal sebagai sebuah bagian dari kebenaran yang yang bersifat universal. Penyesuaian adalah kata kunci dalam setiap upaya menjawab tantangan atau problem yang dihadapi dalam setiap perubahan. Produk tafsir merupakan hasil renungan dan analisis ilmiah atas teks suci yang dituntut untuk tetap bisa aksis dalam setiap waktu dan tempat (*ṣāliḥ likulli zamān wa makān*). Hanya dengan penyesuaianlah produk tafsir dapat menjadi pedoman dalam setiap perubahan sosial yang terjadi.

Perubahan sosial baik bersifat transformative maupun revolusioner merupakan realitas yang niscaya. Bersamaan dengan perubahan yang terjadi, baik secara alamiah maupun melalui proses rekayasa, masyarakat dengan segala keragaman dan keunikannya akan berubah, menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan sendirinya akan tergilas oleh zamannya yang terus berubah. Sementera mereka yang mampu secara cepat melakukan penyesuaian akan meraih kesuksesan dan menjadi pemenang. Karena perubahan adalah hal yang niscaya, maka kesuksesan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan diri. Sebagai suatu yang niscaya, perubahan hanya bisa disikapi dengan penyesuaian dan kreatifitas serta inovasi dalam rangka merespons sekaligus menjadi bagian dari proses perubahan yang terjadi. Kemampuan menyesuaikan diri, kreatifitas serta

inovasi, menjadi syarat yang seharusnya dimiliki oleh mufassir dalam memahami teks al-Qur'ān agar tetap bisa menjdi obat pada segala bentuk penyakit baik fisik, psikologis maupun sosial yang dialami baik individu maupun masyarakat dalam setiap zaman.

Masyarakat Indonesia yang khas dengan kebinekaannya memiliki problematikanya sendiri dalam merespon perubahan zaman yang terjadi baik yang ditimbulkan oleh dinamika internal maupun eksternal. Keragaman suku, bahasa dan budaya tidak jarang menjadi pemicu keteganagan di antara masayarakat dalam interaksinya dengan masyarakat lain, atau individu dengan individu lain. Seringkalai terjadi ketegangan terjadi hanya karena persoalan-persoalan kecil yang sama sekali bukan sesuatu yang prinsip dan harus dijadikan dasar pertentangan. Sementara dinamika global yang terus meransek ke dalam relung-relung kebudayaan Indosesia kadangkala justru melemahkan komitmen kebangsaan dan kebinekaan yang sudah tertanam secara turun temurun. Dalam konteks inilah maka pemahaman serta penghayatan terhadap kerifan lokal menjadi penting agar bangsa Indonesia tetap digdaya menghadapi arus global yang terus menerjang.

Beragam problem global seperti ketidakadilan, kensenjangan, pelanggaran hak asasi, kemiskinan, fanatisme kesukuan, merupakan fenomena universal yang juga dialami oleh masyarakat Indonesia. Tentu saja masing-masing problem memiliki keunikannya sendiri-sendiri mengiringan keaneka-

ragaman yang terjadi dalam masyarakat. Merespons problem yang terjadi diperlukan jawaban yang sederhana dan mudah dipahami oleh khususnya masyarakat muslim Indonesia, yang menjadi mayoritas berdasarkan kitab suci al-Qur'ān yang menjadi pedomannya. Penafsiran terhadap al-Qur'ān berbasis problem-problem sosial itu diperlukan untuk menjadi jawaban instan atas problem yang dihadapi. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian al-Qur'ān tematik yang sederhana atas problem-problem keislaman dan keindonesiaan yang ditulis berdasar tema-tema tertentu untuk menjadi bekal dalam menghadapi tantangan lokal dan global yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya. Dengan kajian tematik diharapkan hal terkait problem tertentu bisa dicarikan jawabannya dalam al-Qur'ān melalui kajian yang lebih fokus pada permasalahan yang dibahas. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman yang bias dan terkesan parsial.

Pemahaman yang parsial seringkali menghasilkan penafsiran yang bias dan justru bertentangan dengan visi al-Qur'ān yang sebenarnya. Sebagaimana banyak wacana agama yang terkesan bias gender sementara jika dikaji secara komprehensif berdasar data-data sejarah, sunnah nabi dan dikaitkan ayat-ayat lain melalui kajian munasabah ayat justru menunjukkan hal sebaliknya. Menyikapi beragam problem penafsiran klasik yang cenderung *taḥlīlī*, yakni menafsirkan Al-Qur'ān ayat-demi ayat berdasar urutan yang ada dalam mushaf al-Qur'ān, para ulama tafsir kemudian melakukan penafsiran al-Qur'ān berdasar tema-tema atau problem-

problem tertentu. Penafsiran model ini dikenal dengan *tafsīr mauḍū'ī* atau tematik. Muhammad Baqir as-Shadr menyebutnya dengan istilah *al-Tafsīr al-Tauḥīdī.*[1] Dengan pendekatan penafsiran yang lebih fokus pada tema tertentu maka penafsiran menjadi lebih komprehensif.

Tafsir tematik merupakan penafsiran yang berangkat dari topik tertentu kemudian dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat terkait dari satu surat atau beragam surat yang ada dalam al-Qur'ān kemudian dilakukan analisis munasabah, yakni mengkaitkan ayat satu dengan yang lain.[2] Hal lain yang dianggap perlu oleh mufassir dalam menggali kandungan ayat seperti *asbābun nuzūl*, kajian kosakata, serta pendekatan keilmuan klasik dan modern yang sesuai tema dilakukan untuk menyempurnakan pembahasan. Selanjutnya dilakukan proses penyimpulan berdasar pada apa adanya kandungan ayat terkait masalah yang dibahas. Hasil penyimpulan ini kemudian disebut sebagai pandangan al-Qur'ān tentang tema yang dibahas. Melalui kajian yang komprehensif seperti ini diharapkan pembahasan akan lebih tuntas. Para ulama belakangan menganggap kajian tematik merupakan alternatif yang paling tepat untuk menjawab kebutuhan umat atas pelbagai persoalan yang dihadapi.

---

[1] M. Baqir as-shadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah,* (Qum: Syareat, 1426H). h. 31

[2] Musthafa Muslim, *Mabāḥith fī Tafsīr al Mauḍū'ī,* (Damaskus: Darul Qalam, 2000), h. 16

Metode mauḍū'ī atau tematik dipilih dalam kajian ini untuk menjawab beragam persoalan keumatan yang terjadi dalam konteks keindonesiaan. Pada pembahasan pertama sampai ketiga dalam buku ini mengkaji tema yang lebih substantif. Diawali dengan pembahasan tentang tema manusia dan agama. Pada pembahasan tema ini dikaji potensi dan karakter manusia yang tergambar dalam al-Qur'ān dengan beragam istilah seperti *bashar, insān,* dan *nās*. Selanjutnya dijelaskan fitrah agama dan perannya dalam kehidupan manusia. Secara khusus pada tema berikutnya dikaji tema Islam sebagai agama serta karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Tema ini menegaskan makna *Islām* secara substantif. Untuk lebih mmberikan gambaran yang lebuh utuh terkait agama Islam pada tema ketiga dikaji konsep akidah, syariah dan akhlak yang merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam.

Tema keempat dalam buku ini mengkaji tema kesalehan ritual dan kesalehan sosial yang dilatarbelakangi oleh sebagian besar anggapan tentang keislaman yang lebih dominan pada aspek ritual dibanding aspek sosial. Kesan yang demikian ini patut untuk diklarifikasi karena pada kenyataan al-Qur'ān justru lebih banyak berbicara tentang kesalehan sosial. Bahkan di setiap perbincangan tentang ketauhidan atau ritual keagamaan pasti diberengi dengan perbincangan tentang kesalehan sosial. Kajian ini penting dalam rangka memberikan kesadaran pada setiap muslim akan pentingnya peran sosial dan tidak hanya fokus pada masalah-masalah ritual. Dengan

demikian, peran Islam sebagai agama yang menebarkan rahmah bagi alam semesta akan lebih ditegaskan Kembali.

Pada tema kelima dikaji bagaimana al-Qur'ān memberikan bimbingan dalam rangka membangun keluarga yang harmoni. Bagunan keluarga yang harmoni tidak akan lepas dari peran dan fungsi keluarga serta tanggungjawab yang diemban oleh seluruh anggota keluarga. Pembahasan ini penting karena bagaimanapun bangunan sosial kemasyarakatan diawali dari bangunan keluarga, keharmonisan dalam hubungan sosial kemasyarakatan sangat ditentukan oleh hermoni yang terlebih dahulu terbangun dalam keluarga.

Tema keenam mengkaji konsep kesetaraan dalam al-Qur'ān. Tema ini merespons masih banyaknya problem ketidakadilan, baik dalam skala kecil yakni dalam keluarga maupun dalam konteks yang lebih mendunia. Isu kesetaraan ini seakan tidak pernah berhenti, meskipun perkembangan peradaban telah sedemikian hebat, tetapi masih banyak muncul problem ketidakadilan baik yang dilakukan oleh individu, kekuasaan atau negara. Tema berikutnya bicara tentang keadilan ekonomi. Tema ini secara khusus mengurai bagaimana prinsip-prinsip dasar pengelolaan harta dan *mu'āmalah* (jual beli) dalam pandangan al-Qur'ān? Tema ini juga menjelaskan fungsi sosial harta dan bagaimana harta didistribusikan untuk bisa lebih bisa memberikan manfaat baik pribadi maupun untuk kepentingan sosial.

Indonesia merupakan bangsa yang penuh kemajemukan baik suku bangsa, ras maupun agama. Untuk itu diperlukan landasan normatif yang akan menjadi pijakan dalam membangun kehidupan harmoni di tengan kemajemukan itu. Pada tema kedelapan buku ini dikemukakan bagaimana Al-Qur'ān mengemukakan prinsip-prinsip dasar *ukhuwwah Islāmiyyah*, serta bagaimana *ukhuwwah Islāmiyyah* dibangun dalam konteks hubungan antar manusia. Selanjutnya pada tema kesembilan dikaji bagaimana persaudaran dibangun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhirnya, pada tema ke sepuluh dikemukakan bagaimana membangun harmoni dalam hubungan antar agama. Kajian tematik ayat-ayat al-Qur'ān tentang hubungan antar umat beragama penting dilakukan dalam rangka menghindari kekeliruan pemahaman. Pemahaman terhadap ayat secara parsial kadangkala justru mereduksi pesan damai yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian tematik pesan substantif ayat-ayat al-Qur'ān akan dapat terbuka berdasar penelusuran ayat-ayat lain yang terkait, serta kajian terhadap konteks historis yang melingkupinya.

Dengan mengkaji al-Qur'ān secara tematik atas persoalan-persoalan kekinian yang dihadapi masyarakat, akan semakin mendekatkan ayat-ayat al-Qur'ān pada pembacanya. Umat Islam yang menjadikan al-Qur'ān sebagai pedoman akan semakin mudah mendapatkan jawaban atas segala persoalan yang mereka hadapi. Buku ini menyajikan pembahasan yang deduktif sekaligus induktif. Hal-hal yang memungkinkan

dikaji secara deduktif dilakukan analisis deduktif sementara hal-hal baru yang hanya memungkinkan dikaji secara deduktif dilakukan analisis deduktif. Dengan demikian para pembaca akan segera mendapatkan jawaban atas segala problem yang dihadapi. Tema-tema yang dikaji dalam buku ini pun merupakan tema-tema universal yang akan terus dihadapi dan berkembang sepanjang jaman. Hanya saja kajian dalam buku ini lebih banyak disesuaikan dalam konteks keIndonesiaan.

Bab 2

Manusia dan Agama

A. Manusia dalam Al-Qur'ān

Manusia secara garis besar memiliki beberapa potensi. Potensi jasmani, hewani, *insāni*, dan *rabbāni*. Dalam bahasa ilmu logika manusia diartikan sebagai hewan yang berakal. Hewan disini diartikan sebagai manusia yang memiliki daya jasmani dan hewani. Kedua daya ini berupa dorongan-dorongan yang bisa membuat manusia tumbuh, berkembang secara fisik, termasuk juga dorongan manusia akan kebutuhan biologis. Seperti kebutuhan makan, kebutuhan minum, serta kebutuhan, pemenuhan kebutuhan seks. Makna manusia sebagai hewan yang 'berakal'. Berakal berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi *insāni* dan *rabbāni*. Kedua potensi ini menunjukkan manusia yang diberi kelebihan daya

fikr dan daya *dhikr.* Mengawali pembahasan dalam buku ini akan dikaji bagaimana al-Qur'ān bicara tentang manusia dan agama? dan bagaimana agama berperan dalam kehidupan manusia?

Al-Qur'ān menyebut manusia dengan beberapa istilah. Di antaranya dengan kata *bashar*, *al-insān,* dan *an-nās*.

Kata *bashar* berasal dari kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah.[3] Dari akar kata yang sama lahirlah kata *basharah* yang berarti kulit. Manusia disebut *bashar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.[4] Al-Qur'ān menyebut manusia dengan kata *bashar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal, dan sekali dalam bentuk *muthanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. [5] Penggunaan kata *al-bashar* ditujukan oleh Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul.[6] Para Nabi dan Rasul memiliki titik perbedaan yang dinyatakan al-Qur'ān dengan adanya wahyu

---

[3] Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya*, Mu'jam Maqayis* al-Lugah, Juz I (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arab, t.th.), h. 237

[4]Ar Rahib Al Asfihani, *Mu'jam al Mufahras li alfadhil Qur'an,* Bairut: t.th. Darul Fikr, t.th.h. 1/47

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* :Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1998) h. 277.

[6] Di antaranya lihat, Q.S. Hud/11: 2. Q.S. Yusuf/12: 96. Q.S. al-Kahfi/18: 110. Q.S. Al-Furqan/25: 48. Q.S. Saba'/34: 28. Q.S. al-Ahqaf/46: 12

dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaannya dengan manusia lainnya. Sebagaimana dalam surah al-kahfi/18:110, dan surah Ibrahim (14) ayat 11 sebagai berikut:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَاْ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu (QS. Al-Kahfi/18:110)

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ وَمَا كَانَ لَنَآ اَنْ نَّأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal. (QS. Ibrahim/14:11)

Kata *bashar* di dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi itu seperti manusia yang lain dari segi kemanusiaan.

Yakni memiliki naluri yang sama, fisik dan fungsinya sama, tetapi segi sifat, potensi dan kecenderungan berbeda. [7]

Penggunaan kata *bashar* di dalam al-Qur'ān juga mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai bashar melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Seperti dalam surah ar-Rūm ayat 20:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. Ar-rum/30:20)

Kata *bashar* juga digunakan untuk mengesankan pencapaian masa kedewasaan dan kemampuan berhubungan seks. Itu sebabnya di dalam ayat ini ia dikaitkan dengan keterpencaran yang mengesankan jumlah yang banyak sebagai akibat pengembangbiakan itu. [8]

Al-Bashar, juga dapat diartikan *mulāsamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.[9] Menurut ar-Razi sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab, dalam tafsirnya, mengesankan bahwa kata *bashar* dimaknai

---

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), vol.6,h.341

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), vol.10, hal.184

[9] Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Juz VII (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992), h. 306-315.

sebagai makhluk yang memiliki potensi pengetahuan.[10] Keterkaitan kata *bashar* dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menyebabkan manusia diberikan kemampuan untuk memikul tanggung jawab. Bahkan Allah memberikan tugas kekhalifahan kepada *bashar*. (Qs. Al-Hijr/115: 28) dan (QS. Al-Baqarah/2:30).

Dengan demikian, di dalam al-Qur'ān kata bashar dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Selain itu, bashar juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Sementara kata *bashar* sebagaimana dikemukakan dalam QS. Maryam/19 disebut oleh Ibnu Katsir sebagai makhluk yang sempurna dalam penciptaannya.[11]

Kata *Insān* di dalam al-Quran menunjukkan pengertian manusia yang berproses menuju, manusia yang menuju kesempurnaan. Oleh karena itu ada istilah *insān kāmil,* manusia yang sempurna. Artinya manusia yang mampu memaksimalkan potensi *fikr* dan *dhikr*-nya sehingga mencapai puncak kesempurnaan. Karena keunggulan manusia bukan terletak pada jasmaninya tetapi terletak pada jiwanya yang terus berkembang.

---

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), vol.10, hal.184

[11] Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'anil Adhim,* (Bairut, Darul Fikr, 1980 M/1400 H) h.5/219

Kata *insān* berasal dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak.[12] Kata insān digunakan untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.[13]

Menurut 'Aisyah bint al-Syati' dalam tafsirnya, Kata *al-insān* dalam al-Qur'ān disebutkan 65 kali, yang menunjukkan manusia dalam konteks keahliannya dalam mengemban tugas dan tanggung jawab.[14] Term *al-insān* yang terdapat dalam al-Qur'ān menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat yang diamanatkan kepadanya. Selanjutnya di hari akhir manusia akan mempertanggung-jawabkan seluruh tugas yang diembannya. Untuk itu, manusia dibekali keistimewaan *ilmu* (punya ilmu pengetahuan), *al-bayān* (pandai bicara), *al-'aql* (mampu berpikir), *al-tamyīz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan

---

[12] Abbas al Aqqad, *al Insan fil Qur'anil Karim,* (Kairo: Darul Islam, 1973) h. 140

[13] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* :Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1998) h. 276-277.

[14] Aisyah bint Syathi' , *Tafsir al-Bayan lil Qur'an al- karim*,(Kairo; Dar al ma'arif), juz.2, h. 82

kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya[15]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *insān* digunakan al-Qur'ān untuk menunjukkan totalitas manusia baik secara jasmani maupun rohani. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang istimewa lagi sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain.

Dalam (QS. At-Tin/95: 4)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Pada umumnya para ulama Tafsir berpandangan bahwa memandang kata "*taqwīm*" mengisyaratkan tentang keistimewaan manusia dibanding binatang baik fisik maupun psikis. Bentuk fisik yang tegak lurus dan akal serta pemahaman, yang membedakan manusia dengan makhluk lain, khsusnya binatang. Bentuk fisik dan psikis manusia yang sebaik-baiknya inilah yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin.

Meskipun manusia memiliki kualitas fisik dan psikis yang bisa menjadi pijakan untuk meraih derajat yang tinggi,

---

[15] Aisyah bint al-Syati', *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, h.7

namun dengan kulaitas itu pula manusia dapat terjerumus pada derajat yang serendah-rendahnya *(asfala sāfilīn)*, (QS. Al-Tīn/95:5)

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سَافِلِيْنَۙ

"Kemudian Kami mengembalikannya ke (tingkat) yang serendah-rendahnya".

Quraish shihab memaknai kata *asfala sāfilīnasfala sāfilīn*, sebagai keadaan ketika ruh ilahi belum menyatu dengan diri manusia. Karena Ruh lah yang mengantarkan manusia berhubungan dengan penciptanya, dengan ruh manusia berusaha menundukkan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya sesuai dengan tuntunan Ilahi. Daya *Rabbāni*, atau Ruh merupakan daya tarik yang mengantarkan manusia menuju tingkat kesempurnaan, *ahsan taqwīm.* Apabila manusia melepaskan diri dari daya tarik tersebut, maka ia akan jatuh ke tempat yang rendah, *asfala sāfilīnasfala sāfilīn.*

Dengan kata lain, manusia bisa kembali ke titik yang rendah ketika yang difungsikan hanya potensi jasmani dan hewani. Meskipun begitu, jiwa manusia tidak akan sehat tanpa didukung oleh jasmani yang kuat. Potensi jasmani dan hewani seperti energi yang mendorong manusia menjadi berani, dinamis, serta tak kenal lelah untuk berjuang dan bertahan. Akan tetapi potensi ini akan melemah seiring dengan berjalannya waktu, semakin tua kemampuan-kemampuannya akan semakin menurun.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa manusia memiliki potensi yang perlu dijalankan sesuai dengan kebutuhannya, difungsikan secara seimbang. Jika manusia hanya menggunakan potensi jasmani dan hewani saja, manusia akan sama saja seperti hewan, bisa mencapai titik yang rendah, *asfala sāfilīn*. Tetapi jika manusia memaksimalkan potensi *insāni* dan *rabbāni*nya, manusia bisa mencapai puncak kesempurnaan, *aḥsan taqwīm*.

Di dalam budaya Jawa, terdapat gagasan yang menggambarkan kematangan pribadi/ menggambarkan kualitas kepribadian tertentu misalnya dengan ungkapan *dadi wong, dadi jowo,* atau *manungso tanpo ciri. Manusia tanpa ciri* artinya adalah manusia yang sehat seutuhnya. Kualitas kepribadian untuk bertahan hidup dan mengadakan hubungan dg lingkungan. Ciri kepribadian ini menurut Ki Ageng Suryomentaraman lebih menekankan adanya pola hubungan yang baik antara diri sendiri dengan lingkungan, yakni dengan identifikasi aspek positif penyesuaian diri dan pemecahan masalah individu terhadap stressor dari lingkungan dan permasalahan kehidupan.[16] Untuk mencapai *Manusia tanpo cir*i seseorang harus melakukan sebuah proses. Proses ini dikatakan juga dapat dijalani dalam sebuah proses psikoterapi yaitu melalui: a) *Pethukan rasa* (mengenali rasa yang muncul dalam diri), b) Membangunkan kesadaran yakni mencoba

---

[16] Sugiarto, R. *Psikologi raos: Saintifikasi kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaraman*. Sleman: Pustaka Ifada. (2015)

melihat dan menghayati pengalaman rasa orang lain, c) Mengambil tindakan, yaitu bertindak sesuai penglihatan kini dan di sini yang tepat dan benar.[17]

Dadi wong (menjadi orang) memiliki arti yang meliputi totalitas dalam norma dan nilai– nilai dasar budaya Jawa yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa'. Seiring dengan perkembangan, kata ini memiliki makna yang bersifat totalitas, lentur, dan adaptatif menyesuaikan konteksnya seperti berhasil atau sukses dalam hidup.

Beberapa nilai-nilai dasar yang diterapkan dalam kehidupan orang Jawa diantaranya: *Pertama***,** percaya kepada Tuhan. Sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan, masyarakat kemudian menerapkan nilai sebagai berikut: a*)* *Ukum Pinesti* yakni bahwa hidup adalah pemberian Tuhan dengan cara–cara yang telah ditentukanNya sehingga tugas manusia adalah melaksanakan sesuai apa yang diberikan, sehingga bisa menghasilkan sifat *Nrima*. b) *Nrima ing pandum* akan meghasilkan rasa tenang yang disebabkan karena adanya proses penerimaan akan segala hal yang dihadapi/diperoleh dalam kehidupan. c) *Rila/Lila* – yaitu sikap individu untuk membiarkan apa yang terjadi untuk terjadi maupun penyebab kejadian tersebut. *Kedua*, mencari harmoni (keselarasan dan

[17] Nita Trimulyaningsih, dalam "Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi" , Buletin Psikologi, 2017, Vol. 25, No. 2, 89 – 98

keseimbangan) internal dan eksternal.[18] Yang mana keselarasan terhadap diri sendiri akan menghasilkan ketenangan (*ayem tentrem*), sementara keselarasan dengan lingkungan akan menghasilkan kerukunan *(rukun*). Nilai keselarasan ini sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Terutama dalam peran manusia sebagai makhluk sosial.

Di dalam al-Qur'ān manusia disebut dengan kata *an-nās*, Kata *an-nās* dipakai al-Qur'ān untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya[19] Banyak ayat yang menunjukkan manusia sebagai kelompok dengan karakteristiknya yang khas. Seperti ungkapan *wa minan-nās* yang artinya diantara sebagian manusia. Seperti dalam QS. A-Baqarah/2:8)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah/2:8)

Para ahli tafsir pada umumnya sepakat bahwa yang dimaksud manusia dalam ayat ini adalah orang-orang

---

[18] Murtisari, E. T). Some tradisional Javanese values in NSM: from God to social interaction. International Journal of Indonesian Studies, 1, . (2013) 110-126.

[19] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 25

munafik, yaitu mereka yang sangat lihai menyembunyikan dan mengemas sifat-sifat buruk mereka dengan keindahan. Mereka mengaku beriman kepada Allah dan hari kemudian, tetapi sesungguhnya mereka bukan orang mukmin. Orang-orang munafik itu bergaul dengan orang mukmin dengan tujuan mendengar rahasia kaum muslimin untuk kemudian membocorkannya pada lawan atau menutup-nutupi kemunafikan mereka sehingga terhindar dari saksi yang dapat dijatuhkan pada mereka.[20]

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. (QS. Al-Baqarah/2: 165)

Ada juga ayat al-Qur'ān yang menggunakan redaksi *aktharan-nās,* kebanyakan orang. Seperti dalam surah *al-A'rāf/7:187, surah Hūd/11:17*

وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-A'raf/7:187*)*

وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٧﴾

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), vol.1,h.119-120

tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (QS. Hūd/11:17)

وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ – ﴿٢٤٣﴾

tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Al-Baqarah/2: 243), dan lain sebagainya.

Merujuk *term* yang digunakan al-Quran untuk menyebut manusia, kata *bashar* digunakan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, makhluk fisik. kata *insān* sebagai makhluk psikologis, dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai pemukul amanah, menunjuk kepada sifat-sifat psikologis dan spiritual. Sementara *an-nās* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial.

Ahmad Musthofa al-Maraghi mengemukakan empat modalitas yang diberikan kepada manusia.[21] Yaitu; *hidāyatul ilhām* (insting), *hidāyatul ḥawās* (indra), *hidāyatul 'aql* (intelegensi), *hidāyatul adyān wasy syarāi*" (hukum-hukum agama).

Meskipun secara naluri keberagamaan (kebetuhanan) sudah diberikan ke dalam jiwa manusia, akan tetapi manusia membutuhkan hukum-hukum agama untuk menata kehidupan, baik secara individu, maupun sosial. Fitrah manusia ini akan terkoneksi dengan hukum-hukum agama yang diturunkan oleh Allah melalui kitab suci.

---

[21] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Hubungan antar Umat Beragama*, (jakarta: Aku Bisa,2012), h. 5

B. Agama sebagai Fitrah Manusia

Secara bahasa agama disebut dengan *religion* (inggris), *religie* (belanda), yang mana berasal dari bahasa latin *religere,* berarti mengumpulkan, membaca. Bahwa agama mengumpulkan tata cara mengabdi kepada Tuhan, yang mana tata cara tersebut terkumpul dan dapat dibaca di kitab suci. Secara terminologis; kata-kata di atas memiliki makna yang sama, yakni adanya konsep kebaktian (kultus), kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa, dan jiwa untuk menerima wahyu yang supranatural, dan keselamatan.[22].

Ada syarat-syarat sebagai ketentuan untuk menghindari kekaburan pengertian agama, agar suatu ajaran bisa disebut sebagai agama. Pertama, Ajaran tentang kepercayaan (*aqīdah)*, adanya kepercayaan terhadap Dzat yang Maha Kuasa yang berhak untuk disembah, kepercayaan yang kuat sehingga diimplementasikan dalam perkataan dan perbuatan. Kedua, Ajaran Pemujaan atau Kultus (*'ibādah*). Yakni upacara yang tata caranya sudah ditentukan oleh agama. Ketiga, Aturan Hukum *(syarī'ah*). Ialah peraturan Allah bagi manusia untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk yang bertujuan untuk menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Keempat, adanya Penyampai ajaran, yaitu Nabi atau Rasul. Ia berperan untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada Manusia. Kelima, adanya sumber ajaran (kitab suci).

---

[22] Prof. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang, Rasail Media Group, 2017). h.24

Yaitu kitab yang berisi firman-firman Tuhan, yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat manusia.

Manusia diungkapkan dalam al-Qur'ān sebagai *aḥsani taqwīm*, sebaik-baik ciptaan (QS. At-tiin:4). Ia diciptakan dengan berbagai kelebihan. Diantara kelebihannya adalah dianugerahi akal untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Akal juga digunakan untuk mencari kebenaran yang sifatnya inderawi, yang bersifat rasional. Akan tetapi, tidak semua persoalan dapat diselesaikan dan dihadapi dengan akal. Akal manusia memiliki keterbatasan dan kelemahan, tidak bisa menjangkau hal-hal yang bersifat intuitif, suprarasional, supranatural ataupun metafisika. Misalkan; sebuah karya seni tidak bisa dinilai oleh akal, oleh karena itu kalbu yang berperan dalam hal ini. Keterbatasan akal dan pancaindera pada manusia menyebabkan semakin banyak ketidaktauan dan tanda tanya dalam benaknya, dan apabila tidak terjawab tentu akan membuat gelisah. Dengan demikian, manusia secara naluri membutuhkan informasi tentang apa yang tidak diketahuinya, untuk menjawab pertanyaan –pertanyaan yang mengganggu perasaan dan jiwanya.

Selain keterbatasan akal manusia, manusia tidak lepas dari kecemasan dan harapan. Naluri cemas dan berharap inilah yang mendorongnya untuk berhubungan dengan kekuatan yang dianggap mampu menghilangkan kecemasan dan memenuhi segala harapannya. Boleh jadi, pada awalnya yang didambakan itu dicari pada makhuk, tetapi pada akhirnya akan

dicari kekuatan di luar alam raya ini. Dialah Tuhan yang diyakini dapat memenuhi segala kebutuhannya. Maka naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir. QS. Al-Rūm (30): 30

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ - ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rūm/30:30)

Di dalam ayat ini, al-Qur'ān menjelaskan adanya *fitrah* manusia. *Fitrah* diartikan sebagai potensi, kecenderungan, tabiat, dan insting.[23] Dan bahwa *fitrah* tersebut berupa fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Fitrah yang dimaksud disini adalah potensi atau insting tentang kecenderungan menerima ajaran Islam yang disyari'atkan oleh Allah. Melalui fitrah itu manusia mengenal Tuhannya, Pencipta yang Maha Esa. Bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal Allah dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya.[24]

---

[23] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 7

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, v.10, h. 211

Kecenderungan manusia berketuhanan juga telah dibangun dalam diri manusia untuk kemudian diwujudkan dalam kehidupan. Ibnu Katsir mengawali penafsirannya terhadap ayat ini dengan ungkapan:

يَقُولُ تَعَالَى: فَسَدِّدْ وَجْهَكَ وَاسْتَمِرَّ عَلَى الَّذِي شَرَعَهُ اللَّهُ لَكَ، مِنَ الْحَنِيفِيَّةِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ، الَّذِي هَدَاكَ اللَّهُ لَهَا، وَكَمَّلَهَا لَكَ غَايَةَ الْكَمَالِ، وَأَنْتَ مَعَ ذَلِكَ لَازِمْ فِطْرَتَكَ السَّلِيمَةَ، الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ الْخَلْقَ عَلَيْهَا، فَإِنَّهُ تَعَالَى فَطَرَ خَلْقَهُ عَلَى [مَعْرِفَتِهِ وَتَوْحِيدِهِ، وَأَنَّهُ لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، كَمَا تَقَدَّمَ عِنْدَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى﴾ [الْأَعْرَافِ: ١٧٢] [25]

Al-Qur'ān memberikan informasi mengenai perjanjian primordial ini dalam surah al-A'raf/7: 172;

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ - ١٧٢

[25] Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Adhim*, 3/432

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman)," Bukankah aku ini Tuhanmu? "Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi "(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (QS. Al-A'raf/7:172)

Para mufassir menggambarkan proses perjanjian itu terjadi ketika roh disatukan dengan jasad untuk memulai kehidupan baru yang dinamis. Komunikasi dua arah antara Roh dan Allah itu merupakan gambaran transaksi yang sakral bahwa manusia telah berikrar bertuhankan Allah di awal kehidupannya".[26] Hanya saja, dengan potensi yang dimiliki manusia bisa saja terpengaruh dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, utamanya kedua orangtuanya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, akan tetapi kemudian ayah dan ibunyalah yang berperan memupuk maupun merusak fitrah itu. [27]

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan beragama, kebutuhan terhadap Tuhan. Kebutuhan ini memang terkadang menjadi kerdil, pudar, bahkan menghilang sementara waktu, salah satunya karena kurangnya stimulus

---

[26] Abu Al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, (Beirut; Darul Kutub, t.th)Juz II hal. 310

[27] Al Bukhari, *Shahihul Bukhari,* juz 5, h. 280, nomor hadis 1358

yang memadai dari lingkungan sosial manusia. Manusia yang lahir di dalam lingkungan yang jauh dari kebertuhanan boleh jadi kebutuhannya menjadi kecil, pudar. Akan tetapi pada umumnya kebutuhan itu akan muncul kembali di saat manusia mengalami persoalan yang berat, masalah hidup yang rumit, bahkan ketika kehidupannya terancam. Maka pada saat itulah kebutuhan manusia akan Tuhan akan kembali. Sebagaimana dialami oleh Fir'aun ketika merasa tidak mampu lagi menyelamatkan dirinya sendiri, iapun menyadari kebutuhan kebertuhanan meskipun sudah terlambat. Sebagaimana terdapat dalam surah Yunus/10:90:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ الْبَحْرَ فَاَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُوْدُهٗ بَغْيًا وَّعَدْوًاۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِيْٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَاۤءِيْلَ وَاَنَا۠ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ - ﴿٩٠﴾

Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)."(QS. Yunus/10:90)

Dalam bahasa al-Qur'ān, agama disebut dengan *dīn*. Kata yang terdiri dari huruf *dal, ya, nun*. Mengandung arti hubungan antara dua pihak, yang salah satunya memiliki

kedudukan yang lebih tinggi. Seperti misalkan kata *dain* berarti hutang, yang mana biasanya si pemberi hutang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang menerima hutang. Demikian juga kata *dīn* yang berarti agama, merupakan hubungan manusia dengan satu kekuatan yang jauh melebihinya, dan manusia patuh dengan kekuatan itu.

Interaksi dengan Kekuatan yang diyakini inilah yang menjadikan manusia merasa tenang dan damai. Kecemasannya perlahan hilang, kesedihannya berkurang, harapannya akan tumbuh. Inilah bagian dari buah keberagamaan. Dalam Islam, interaksi ini kita namakan dengan do'a. Ia merupakan inti atau ruh dari ibadah. Bahkan di semua agama mengenal yang namanya salat, do'a, dan pemujaan. Adanya bukti yang menunjukkan bahwa telah ada kecenderungan bertuhan di sepanjang sejarah peradaban manusia, meskipun penamaan dan cara pandangnya berbeda-beda tergantung pada latar belakang pengalaman dan pemahaman yang diyakini. Di sepanjang sejarah manusia selalu ditemukan jejak-jejak pemujaan terhadap Zat Yang Mahaagung yang diyakini memberikan keselamatan, keamanan, kedamaian hidup, kesejahteraan yang melimpah serta menjauhkan mereka dari segala bahaya.[28]

---

[28] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012, h.9

Dalam tradisi masyarakat Jawa, ritual keagamaan yang cukup populer adalah *selametan* atau *kenduren*, yang mana upacara ini dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah dan lain sebagainya. Tujuan diadakan selametan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas gangguang dari makhluk yang nyata atau juga makhluk halus. Selametan merupakan wujud rasa syukur kehadirat Yang Maha Kuasa untuk selalu dalam lindungan dan Rahmat-Nya. Selametan merupakan salah satu ekspresi keagamaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama jawa. Selametan berawal dari apa yang diimani, dipikirkan, dan dirasakan. Sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan, wujud syukur serta meminta perlindungan, dan Rahmat-Nya, yang mana terdapat *kirim dua* (kirim do'a) juga sebagai sarana untuk mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur.[29]

Quraish shihab menganalogikan hidup manusia ini bagai lalu lintas, masing-masing orang ingin cepat dan selamat sampai tujuan. Namun apabila tidak ada yang mengatur kehidupan kita tentu akan saling bertabrakan. Manusia membutuhkan petunjuk berupa rambu- rambu sebagai tanda kapan ia harus berhenti, berhati-hati dan berjalan. Sementara

---

[29] A. Kholil, dalam "Agama dan Ritual Selametan (Deskripsi – Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", *El-Harakah: Jurnal Fakultas Humaniora dan Budaya,* Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, vol. 10, no. 10 September-Desember 2008, 187-202

manusia tidak bisa mengatur hidupnya sendiri. Pertama karena manusia memiliki sisi kelemahan. Kedua, sifat egoisme yaitu sifat ingin mendahulukan kepentingannya sendiri. Sehingga membutuhkan Dia yang paling mengetahui sekaligus yang tidak punya kepentingan sedikitpun yaitu Allah. Peraturan-peraturan yang berupa nilai-nilai, ataupun peraturan yang sifatnya terperinci itulah yang dinamakan agama. Peraturan-peraturan yang diciptakan Tuhan ini tentunya untuk mencapai kebaikan manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. [30]

Secara umum dapat disimpulkan bahwa memiliki peran dalam kehidupan manusia jika dilihat dari beberapa aspek.

Dilihat dari ***aspek religious***, agama membimbing manusia melalui risalah yang dibawa oleh para utusan Allah (QS. Al-Baqarah/2:151), menyadarkan manusia tentang siapa penciptanya dan menunjukkan bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan. Agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia, kebutuhan akan keselamatan, makna hidup, kekhawatiran-kekhawatiran dalam menghadapi kematian dan lain sebagainya.

Dalam keterbatasan dan kelemahan manusia, berbagai upaya dilakukan agar Tuhan membersamai dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Melalui *do'a, dhikr*, amalan-amalan lain yang diajarkan oleh

---

[30] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,2007), h. 327

agama dengan harapan mendapatkan keselamatan, mengatasi berbagai permasalahan. Dalam al-Qur'ān Allah berfirman bahwa Allah akan memberikan jalan keselamatan apabila ajaran agama diamalkan dengan baik. (QS. Al-Maidah/5: 6)

يَّهْدِيْ بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

Secara sosiologis, agama mengajak manusia untuk beramal shaleh, mengubah berbagai bentuk kegelapan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan, menumbuhkan kesadaran akan keberagaman, dan berbagai macam penyelesaian masalah-masalah sosial dalam rangka menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa tuntunan agama. Salah satunya seperti zakat yang diantara tujuannya adalah membantu sesama, menyadarkan akan peran sosial manusia dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, berbagi kebaikan untuk sesama manusia. Firman Allah dalam suraha Az-Zariyat/15: 19

وَفِيٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ - ١٩

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta. (QS. Az-Zariyat/15: 19)

Sebagaimana banyak tradisi yang sudah berjalan sebagai bentuk kepedulian masyarakat seperti; menyantuni anak yatim setiap tanggal 10 bulan Muharram, gerakan berbagi sedekah di hari jum'at dan lain sebagainya.

Secara psikologis, agama bisa menjadi sumber kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan. Ketika manusia bisa berinteraksi dengan Tuhan, menumpahkan segala kegundahan hati dan keinginannya, disitulah manusia merasakan kedamaian. Allah berfirman:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ - ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du/43: 28)

Jika interaksi kepada Tuhan dimaknai sebagai interaksi dengan Kekasih, maka menyebut nama-Nya pun menjadi sumber kebahagiaan, sumber ketenangan. Layaknya seseorang yang sedang dilanda cinta dengan kekasih, maka setiap waktu yang diharapkan adalah perjumpaan dengan kekasih, maka

orang-orang yang telah menemukan kenyamanan dengan Tuhan akan mencari-cari waktu untuk bisa berinteraksi dengan-Nya. Perjumpaan dalam salat fardlu misalnya, maka ia akan bergegas dalam setiap mendengar panggilan-Nya, bahkan tidak cukup berjumpa di waktu-waktu yang diwajibkan, tetapi mencari waktu di dalam waktu-waktu yang lain, dengan ibadah sunah, dengan melantunkan ayat suci, merapalkan *dhikr*, hingga pada akhirnya menjadikan Tuhan sebagai tujuan dan landasan dalam setiap langkahnya.

Secara moral/ *etis*, agama memberikan petunjuk tentang norma dan nilai-nilai yang baik, mendorong manusia untuk berperilaku yang baik, dan berhubungan dengan sesama dan lingkungannya dengan baik. Dengan kesadarannya manusia meyakini bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan berbuah kebaikan. Hanya dengan perilaku yang baik manusia akan mendapatkan kehidupan yang baik dan begitu sebaliknya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'ān:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ - ﴿٩٧﴾

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Naḥl/16:97)

Demikianlah manusia dengan potensi yang dimiliki bisa menjalankan tanggungjawabnya sebagai khalifatullah, tunduk kepada segala yang dititahkan oleh Allah. Namun dengan potensi yang dimiliki pula manusia diberikan pilihan untuk berlaku sebaliknya. Selanjutnya ia akan pertanggungjawabkan dihadapan Allah. Semua tergantung pada pilihan yang dijatuhkannya, jika pilihan baik yang dilakukan maka bebaikan yang akan didapatkan dan jika pilihan buruk yang dilakukan maka keburukan yang akan didapatkan.

C. Kesimpulan

Manusia digambarkan oleh al-Qur'ān sebagai makhluk yang muti talenta. Beragam sebutan seperti *bashar*, *insān*, *nās*, merujuk pada kualitas manusia dalam konteks yang berrbeda-beda. Seluruh gambaran tersebut menunjukkan diri manusia yang unggul disbanding dengan makhluk yang lain. Manusia juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki kualitas paling lengkap di banding makhluk lain. Semua menegaskan bahwa manuaia adalah makhluk terbaik dan paling unggul baik fisik maupun psikis. Dengan kualitas yang dimiliki, manusia diberikan tanggungjawab sekaligus pilihan. Tanggungjawab untuk tunduk melaksanakan tugas kekhalifahan sebagai pemakmur bumi sekaligus juga pilihan untuk berlaku sebaiknya, membangkang dari tugas kekhalifahan itu. Semua pilihan itu mengandung konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia.

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yakni untuk membimbing manusia untuk lebih mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya. Dengan agama manusia merasakan kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan menghadapi hiruk pikuk kehidupan; Agama memberikan petunjuk jalan kebaikan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan dalam hubungannya dengan makhluk yang lain.[]

Bab 3

Agama Islam

A. Pengertian Islam

Secara bahasa Islam berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk kata aslama, berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Orang yang melakukan aslama atau masuk Islam disebut sebagai muslim.

Islām juga bermakna penyerahan. Seorang muslim adalah orang yang menyerahkan diri tidak hanya secara fisik, tapi meliputi pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lidah, dan melakukan segala aktivitas yang menandakan kepatuhannya kepada Allah. Dengan kata lain, fungsi agama tidak hanya dalam tataran pengetahuan (kognitif), tetapi harus diamalkan (psikomotorik), dan dihayati (afektif). Islam adalah

penyatuan kesaksian lisan, hati dan perbuatan. Orang yang masuk Islam tidak cukup dengan hanya mengucapkan syahadat dengan lisan, tidak cukup hanya meyakini dalam hati tetapi juga mewujudkan melaui perbuatan-perbuatan yang menandai kepatuhan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 208:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ - ٢٠٨

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/2:208)

Ayat di atas menuntut setiap orang yang beriman agar melaksnakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Hal ini tampak dari kata fii, orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah itu secara menyeluruh sehingga kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian.[31] Tidak seperti setan yang memisahkan antara hati dan akalnya.

---

[31] [31] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati,2016), v. 1, h. 544

Bahwa penyerahan diri kepada Allah menuntut pelaksanaan perintah Allah dengan segera setelah perintah itu dititahkan. Iblis dikatakan sangat mengenal Allah serta mengakui keesaanNya. Sebelum pembangkangannya, iblis adalah makhluk yang tekun bersujud kepada Allah. Tetapi ketika ia diperintah sujud kepada Nabi Adam, hatinya menolak. Karena itu, ia tidak lagi dinamai muslim, ia dicap sebagai kafir.[32]

Di dalam hadis Nabi memberikan jawaban atas pertanyaan malaikat jibril tentang Islam:

Malaikat jibril bertanya lagi; Apakah Islam itu? Nabi menjawab; Islam itu ialah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu.

B. Karakteristik Agama Islam

Islam adalah agama yang disyari'atkan Allah dan disampaikan oleh seluruh Nabi dan Rasul yang diutusNya (QS. Āli 'Imrān/3; 19). Pemberian nama biasanya dimaksudkan agar nama itu setidaknya bisa menjadi identitas atau memberikan gambaran terhadap apa yang dinamai. Sebagaimana halnya orang tua yang memberi nama terhadap anak. Biasanya disertai harapan sekiranya anaknya menjadi seperti kandungan nama yang dibuat atau bisa tumbuh meniru sifat-sifat tokoh yang diangkat sebagai nama anak tersebut.

---

[32] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jil.2 ,h.27-28

Secara bahasa kata Islam seakar dengan kata *salam* yang berarti damai/ selamat. Dari namanya terlihat bahwa Islam adalah agama yang mendambakan perdamaian. Perdamaian menjadi salah satu ciri utama agama Islam. Sebagaimana ucapan penghormatan umat Islam disebut ucapan salam, yang biasanya kita ucapkan kepada sesama; *"Assalaamu 'alaikum* (damai untuk anda). Ini menandakan bahwa kedamaian yang diharapkan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pihak lain.

Ucapan salam mengingatkan pengucapnya bahwa salam atau kedamaian merupakan tujuan utama yang harus disebarkan dan tidak boleh sedikitpun lepas dari ingatan. Seorang yang menyandang sifat *salām* dan *Islām* dituntut untuk selamat, menyelamatkan diri dari gangguan lidah dan tangannya, menghindarkan hatinya dari kekurangan, hasud, dan kehendak berbuat kejahatan.[33]

Jika tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain, setidaknya menjaga diri untuk tidak menyakiti atau mencelakakan orang lain. Jika tidak mampu untuk memberikan pujian, setidaknya berupaya untuk tidak berkata yang menyakiti. Bahkan terhadap yang tidak baik atau yang berbuat jahil, Al-Qur-an menganjurkan untuk memberikan "salam" kepadanya karena itulah sifat hamba Allah yang *rahman* (QS. Al-Furqan/25: 63).

---

[33] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 28

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا - ﴿٦٣﴾

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam," (QS. Al Furqan: 63)

Dengan demikian, menjaga perdamaian merupakan sikap dasar dari wajah Islam sesungguhnya. Kendatipun agama memerintahkan agama untuk mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh, tetapi tidak lain untuk menakut-nakuti mereka yang bermaksud melahirkan kekacauan. (al-Anfāl/8: 60)

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ - ﴿٦٠﴾

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak

mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (QS. Al-Anfal/8:60)

Peperangan dalam Islam tidak lain semata-mata untuk membela diri dari serangan musuh, daripada menyerah tanpa perlawanan-kendatipun menjadi pilihan yang tidak menyenangkan. Dalam QS. Al-Baqarah/2; 216 dikemuakakan:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. (QS. Al-Baqarah/2:216)

Allah pun mengizinkan kaum muslim untuk melaksanakan peperangan jika musuh-musuh telah melakukan penyerangan terlebih dahulu. (QS. Al-Hajj/22: 39).

اُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌۙ -

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu. (QS. Al-Hajj/22:39)

Sekalipun diizinkan perang dalam rangka membela diri, menyingkirkan penganiayaan, dan itupun disertai dengan

perintah untuk tidak melampaui batas pembolehan perang. (QS. Al-Baqarah /2: 190)

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ - ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Baqarah /2: 190)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa perintah memerangi itu hanya ditujukan kepada siapa yang menurut kebiasaan melakukan peperangan, sehingga wanita, anak-anak, orang tua, orang lemah harus dilindungi.[34] Bahkan yang memulai perang kemudian menyerah pun (ditawan) tidak lagi boleh diperangi. Karena itu, sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang tidak boleh dimusnahkan, seperti; rumah sakit, perumahan penduduk, pepohonan, dan lain-lain. Hal inilah yang terangkum dalam ayat tentang larangan melampaui batas. [35] Dengan demikian, peperangan dengan tujuan untuk menyerang musuh terlebih dahulu merupakan tindakan yang

[34] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 370

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati,2016)

bertentangan dengan Islam yang sangat menganjurkan kedamaian dan perdamaian.[36]

Menurut Quraish Shihab karakteristik ajaran Islam adalah sebagai berikut[37]:

1. ***Rabbāniyyah;***

Ajaran Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT. Interaksi yang dilakukan oleh penganut ajaran Islam dengan Allah melalui ajaran-ajaran yang disampaikan menjadi salah satu sumber kedamaian. Mereka percaya bahwa Allah Maha Damai, Maha Pengasih dan Penyayang. Sebagaimana al-Qur'ān menegaskan: "*Bahwa dengan mengingat Allah manusia beriman akan merasa damai dan tenang*". (QS. Al-Ra'd/13: 28)

2. ***Insāniyyah*/Kemanusiaan**

Allah sebagai pencipta manusia tentunya Allah sangat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan kebaikan manusia. Sehingga ajaran Islam diciptakan sejalan dengan kebutuhan dan kemashlahatan manusia. Sebagai contoh; Islam tidak melarang atau mengharamkan seseorang untuk menyalurkan kebutuhan seksual, bahkan bisa bernilai ibadah selama tidak mengantar kepada runtuhnya nilai kemanusiaan.

---

[36]Mahmoud hamdi Zaqzouq, *Haqaaiq Islamiyyah fii Muwajahat Hamalat at-tasykik,* ter.irfan mas'ud, Islam Dihujat Islam menjawab,(Tangerang: Lentera Hati,2008), h. 68

[37] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jil.2 ,h.34-39

3. ***Asy-Syumūl*/ Ketercakupan semua Aspek.**

Bahwa agama Islam memberikan tuntunan secara menyeluruh. Hal ini terlihat bahwa semua persoalan yang dihadapi oleh manusia dapat ditemukan baik secara implisit maupun eksplisit di dalam al-Qur'ān dan hadist. Misal; Ketika kita makan, minum, cara berpakaian, semua perbuatan ada tuntunan dan ajarannya dikaitkan dengan Allah.'

4. ***Al-Waqī'iyyah*/realistis**

Ajaran Islam ini bisa diamalkan oleh semua orang bagaimanapun kondisinya, tingkat pendidikannya, kapan dan dimanapun dia berada. Ajarannya selalu sesuai setiap saat, setiap waktu, dan situasi. Sebagai contoh Kebohongan adalah perbuatan yang dilarang, akan tetapi di situasi tertentu demi menjaga hubungan baik antarmanusia, demi kebaikan tertentu menjadi hal yang diperbolehkan.

5. ***Al-Wasaṭiyyah*/ Moderasi**

Wasathiyah/moderasi adalah sikap tengah-tengah dalam tuntunan, baik tentang Tuhan, maupun tentang dunia. Alam, dan manusia. Islam mengajarkan bahwa kita sebaiknya tidak hanya menjadikan dunia satu-satunya tujuan kehidupan, ada akhirat yang merupakan tujuan akhir. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tetapi juga tidak boleh terlalu larut dalam spiritualisme. Islam mengajarkan agar manusia meraih materi duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.

6. ***Al-Wuḍūḥ*/Kejelasan.**

Tuntunan Islam bersifat jelas dan logis, ajarannya tidak ada yang bertentangan dengan akal. Memang ada ajaranya yang bersifat suprarasional, yakni tidak dapat dijangkau maknanya oleh nalar manusia, tetapi tidak bertentangan dengan akal. Contoh; jika seseorang berbicara dengan orang yang belum mengenal TV, bahwa kotak yang ada dihadapannya dapat memperlihatkan peristiwa yang terjadi di tempat yang ribuan kilometer jauhnya dan pada saat terjadinya. Maka hal ini merupakan hal yang irasional bagi orang tersebut. Ada ajaran Islam yang bersifat superarasional, jika menggunakan nalar tidak jelas maknanya, tetapi jika menggunakan pendekatan lain, ia dapat diterima.

7. ***Qillat al-Taklīf/*** sedikitnya tugas Keagamaan.

Islam tidak membebani manusia dengan tugas-tugas yang berat, melainkan hanya sedikit beban keagamaan yang ditugaskan. Jika kita melihat perintah zakat, rata-rata tuntunannya hanya 2,5 persen dari harta yang dimiliki selama setahun. Demikian juga puasa, puasa yang diwajibkan hanya sebulan dalam setahun.

8. ***Aṭ-Tadarruj/*** **Pentahapan dan keberangsuran.**

Untuk memudahkan umatnya, ajaran Islam diturunkan tahap demi tahap, tidak turun sekaligus. Bahkan pada masa awal Islam datang, tidak langsung ada pelarangan minuman

keras, riba yang mana menjadi kebiasaan masyarakat Quraish waktu itu. Tetapi justru bertahap dalam memberi tuntunan.

9. *'Adamul Ḥaraj*/ Tidak memberatkan.

Berkali-kali al-Qur'ān memberikan tuntunan, apabila dalam suatu situasi terjadi hal yang menjadikan seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tuntunannya, tuntunan tersebut menjadi ringan dengan adanya tuntunan yang lain. Seseorang yang merasa keberatan menjalankan puasa Ramadan, ia dapat menangguhkan puasanya di bulan yang lain, apabila masih keberatan, dia dapat membayar fidyah, kalaupun masih belum bisa, Maka Allah Maha Pengampun.

10. Sesuai dengan Tempat dan Situasi.

Agama Islam menjadi agama yang bisa diterima oleh manusia dimanapun dan hingga saat ini. Ini menandakan bahwa Islam selalu berupaya untuk menjelaskan kepada umatnya sesuai dengan situasi dan perkembangan masing-masing.

Dari beberapa karakter di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang cinta dan mendambakan kedamaian, agama yang universal, dinamis. Namun dalam realitanya, bahkan di Indonesia tidak sedikit aksi kekerasan dan teror dengan dalih *amr ma'rūf nahy munkar*. Perbuatan yang dilakukan juga diklaim sesuai dengan perintah al-Qur'ān dan sunah Rasul. Namun, ayat-ayat dan hadis dipahami secara

literal tanpa mempertimbangkan dan menghubungkan dengan sekian ayat dan hadis sebagai sebuah kesatuan nilai-nilai agama. Seperti: Penyerangan dan pengeboman gereja di beberapa gereja di Surabaya yang hampir serentak yakni di Gereja santa Maria, GKI, Gereja Patekosta Pusat surabaya 2018 lalu saat warga akan dan tengah menjalankan misa/kebaktian[38], Bom bunuh diri juga dilakukan di di gereja katedral Makassar, Maret 2021. dan masih banyak kejadian pengeboman lain di Indonesia menjelang atau di malam natal juga salah satunya dilatarbelakangi oleh hal tersebut. Padahal di dalam tuntunan Islam menunaikan *amr ma'rūf nahy munkarma'rūf* harus mendatangkan kemaslahatan, bukan kemudaratan, apalagi melahirkan kemunkaran baru.[39]

Pesan *raḥmatan lil 'ālamīn* seharusnya diwujudkan untuk menunjukkan wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, adat istiadat. Bahkan jika kita mau menelaah sejarah kembali, Islam yang dibawa oleh walisongo masuk ke nusantara tidak menghilangkan seluruh kebudayaan masyarakat. Walisongo mendakwahkan Islam menggunakan strategi kebudayaan. Dalam beberapa kasus, Islam justru mengakomodir budaya

---

[38]https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kronologi-peledakan-bom-di-indonesia-teror-bom-di-gereja diakses 31 September 2021.

[39] Lajnah Pentashih Mushaf al Qur'an Kementerian Agama RI, *Hubungan antar umat beragama*, h. 189-190

yang ada di tengah masyarakat. Seperti: Para wali memasukkan kalimat syahadat dalam dunia pewayangan. Doa, mantera, jampi yang biasanya berbahasa Jawa ditutupnya dengan bacaan dua kalimat syahadat. Dengan cara ini, kalimat syahadat menjadi populer di masyarakat. Alih-alih mengharamkan wayang dan gamelan, para wali justru menggunakan keduanya sebagai sarana dakwah Islam. Gamelan yang dipadukan dengan unsur upacara Islam popular telah melahirkan tradisi sekatenan di pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta dan Solo.[40] Awalnya acara *sekaten* diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, oleh Sunan Kalijaga kegiatan pesta rakyat tersebut disisipi dengan kegiatan syiar yaitu menarik rakyat Demak yang belum memeluk Islam untuk di ajak bergabung masuk Islam. Kegiatan tersebut dikenal dengan *shahādatain* yang dilaksanakan saat Maulid Nabi. Seiring dengan berjalannya waktu acara *shahādatain* ini dikenal dengan *Sekaten* seperti yang kita kenal saat ini.[41]

Selain itu, Walisongo juga memodifikasi makna konsep "*jimat kalimah shada*" yang bernuansa teologi Hindu menjadi bermakna "*azimah kalimat shahādah*" yang merupakan

---

[40] Abd Moqsid, Tafsir atas Islam Nusantara; Dari Islamisasi Hingga Metodologi Islam Nusantara, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15, No 2, 2016, hal. 23-24

[41] Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia," *Jurnal Agama Sosial dan Budaya: Fikri*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 248

pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.[42] Bahkan praktik-praktik semacam ini juga dilakukan pada masa awal Islam. Sebagai contoh: dalam tradisi Masyarakat arab, saat seseorang melahirkan bayi, mereka menyembelih kambing dan mengoles-oleskan darah hewan tersebut ke kepala bayi, tradisi itu tidak serta merta hilang bahkan menjadi salah satu syariah yang dicontohkan Rasul yaitu Aqiqah. Rasulullah memberikan contoh aqiqah sebagai sebuah kebaikan. Namun beliau mengganti tradisi mengoleskan darah ke kepala bayi dengan mengoleskan minyak wangi ke kepala bayi saat melakukan aqiqah. Bahkan nabi mensyariatkan aqiqah ini melaui sebuah hadisnya;

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحْلَقُ وَ يُسَمَّى

Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya." (HR. Abu Dawud)

Dengan demikian, nilai-nilai Islam seharusnya bisa ditampakkan dalam realitas Indonesia yang terdiri dari banyak

---

[42] Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia, *Jurnal Agama Sosial dan Budaya: Fikri,* Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 240-241

agama, ras, suku, adat istiadat. Keberagaman itu seharusnya menjadi sarana dalam menampakkan Islam yang ramah, bukan pemarah. Islam yang toleran bukan memecahbelah. []

Bab 4

Akidah, Syari'ah dan Akhlak

A. Akidah

Pada dasarnya akidah, syariah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ibarat pohon, akidah adalah akar, syariah adalah pohon dan akhlak adalah dedaunan buahnya. Kata '*aqīdah* berasal dari kata '*aqada* yang berarti ikatan. Yakni ikatan yang mengikat umat beriman atas ketentuan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'ān dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Seorang yang menyatakan berakidah Islam di samping dia beriman juga harus menjalankan syariat yang ditetapkan.

Mahmud Syaltut dalam karya monumentalnya, *al-Islām 'Aqīdah wa syarī'ah,* mengungkapkan bahwa syariah meliputi hukum yang mengatur hubungan dengan Allah dan hubungan

dengan manusia serta manhluk lain. Syariah dalam pandangan Syaltut juga meliputi mu'amalah dan akhlak.

Secara terminologi *'aqīdah* berarti keyakinan hidup atau keimanan. Iman berarti pengikraran yang bertolak dari hati. Keyakinan ini meliputi iman kepada Allah beserta objek-objek iman lainnya, seperti iman kepada Malaikat, Rasul, Kitab Allah, iman kepada Hari Akhir. Iman juga bisa dimaknai sebagai keyakinan yang tertanam di dalam hati, yang dilahirkan dengan perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, Selain mengimani berbagai objek keimanan, juga mencakup kepercayaan atas kewajiban salat, zakat, puasa, haji, serta menjauhi apa yang menjadi larangannya.

Kesaksian seorang muslim diikrarkan dengan kalimat syahadat, yang disertai komitmen untuk menjalankan sholat, puasa, zakat, dan haji. Ikrar tanpa didasari pengetahuan dan pengalaman keagamaan mungkin tidak bermakna apa-apa. Diibaratkan seperti anak kecil yang hafal pancasila atau teks proklamasi, tetapi tanpa memahami dan menghayati perjuangan kemerdekaan para pahlawan, tidak ada sesuatu yang membekas dalam dirinya. Pengikraran keimanan kepada Allah, hendaknya disertai penjiwaan dan keyakinan akan kehadiran Tuhan setiap waktu dimanapun ia berada. Sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Bersaksi berarti mencintai, menaati, berkorban berdasarkan pengetahuan dan pengamalan keagamaan sepanjang hayat seseorang. Dengan demikian syahadat

merupakan proses terus menerus, diperbaharui setiap waktu untuk bersaksi, menghayati, dan membaca ayat-ayat Tuhan. Sehingga mempertajam keyakinan akan keberadaan Tuhan, memupuk dan memperkokoh syahadat yang diucapkan dengan memperbanyak amal yang lebih konkrit di dalam kehidupan.

Prinsip *'aqīdah* Islam adalah tauhid, yaitu peng-Esaan Tuhan secara mutlak. Tauhid berarti mengakui bahwa Allah itu Esa Dzat, sifat, dan perbuatanNya. Allah itu Esa Dzat-Nya, artinya bahwa Allah itu tidak terdiri dari unsur atau bagian. Karena jika Allah terdiri dari bagian-bagian dan unsur-unsur maka berarti ia butuh dan bergantung pada unsur atau bagian yang lainnya sebagai syarat wujud. Sebagai contoh Handphone, di dalam handphone terdiri dari berbagai bagiannya, seperti speaker, LCD, baterai dan lain sebagainya. Bagian-bagian tersebut dibutuhkan oleh Hp karena tanpa bagian-bagian tadi tidak akan ada handphone. Dengan demikian, zat Tuhan pasti tidak terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Karena jika demikian, Dia tidak lagi menjadi Tuhan. Sebagaimana al-Qur'ān menegaskan (QS. Al-Fāṭir (35): 13).

Allah Esa sifatnya artinya bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk. Meskipun secara bahasa kata yang menjadi sifat tersebut berarti sama. Misalkan; Misal Sifat *Rahmān* dan *Rahīm* merupakan sifat bagi Allah, tapi juga digunakan untuk

menyebut kasih sayang sesama manusia. Mengimani keesaan Allah tehadap sifat-sifatnya juga berimplikasi kepada anjuran untuk meneladani sifat-sifat Allah, tentu sesuai dengan kedudukam manusia sebagai makhluk dan hamba Allah. Sebagai contoh; dalam upaya meneladani sifat-Nya *al-Rahmān* (Pelimpah kasih bagi seluruh makhluk dalam kehidupan di dunia ini), seorang mukmin menebarkan kasih kepada semua makhluk, tanpa kecuali. Baik *muslim* maupun *non muslim*, binatang, tumbuhan, bahkan makhluk yang tidak bernyawa.

Dalam meneladani sifatNya *al-'Afwu* (Maha Pemaaf), seseorang akan selalu bersedia memberi maaf dan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Dari sifat *al-Quddūs* (Mahasuci), seorang mukmin berupaya menyucikan dirinya, lahir maupun batin. Mengembangkan potensi positifnya sehingga ia selalu akan berupaya mencari yang benar, mewujudkan yang baik, dan mengekspresikan yang indah karena suci adalah gabungan dari kebaikan, kebenaran, dan keindahan.[43] Dengan meneladani sifat-sifat Allah, maka akan tertanam sifat-sifat yang terpuji dan budi pekerti yang luhur.

Keesaan Perbuatan-Nya: Segala sesuatu yang berada di alam raya ini baik sistem kerja maupun sebab dan wujudNya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah, dan apapun yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi. Hal ini menggambarkan bahwa Allah dalam mewujudkan segala sesuatu tidak

[43] Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*, h. 89

membutuhkan apapun, Bukan berati bahwa Allah mencipatakan segala sesuatu dengan sewenang –wenang tanpa proses, tetapi berkaitan dengan hukum-hukum, *sunnatullāh* yang ditetapkanNya.

Selain mengimani Allah sebagai Tuhan, sebagai pencipta. Iman berarti juga percaya kepada Rasul sebagai utusan Allah. Kita mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia untuk menjadi utusanNya untuk menyampaikan segala sesuatu yang diterima dari Allah, untuk menunjukkan, menuntun, membimbing manusia agar sejahtera dan selamat di dunia dan di akhirat, mengamalkan apa yang diajarkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Perintah beriman kepada Rasul ini ditegaskan dalam al-Qur'ān QS. Al-Baqarah/2: 285)

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ - ٢٨٥

"*Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya dan Rasul-RasulNya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasulNya". Dan mereka mengatakan; "kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".* (QS. Al-Baqarah/2; 285)

Iman kepada Nabi dan Rasul juga berarti menjadikan Nabi sebagai teladan yang baik dalam kehidupan. Berusaha mengikuti sifat-sifat wajibnya yakni; *Ṣidq* (jujur), ṣidq berarti kesungguhan dan kesempurnaan dalam tugas dan pekerjaan yang dilakukan, termasuk juga sikap disiplin yang kuat dalam segala aktivitas dianjurkan untuk selalu menggunakan cara dan menampilkan kebenaran dan ketepatan. Sifat amanah (dapat dipercaya) berarti melaksanakan dan memjaga sesuatu kepercayaan yang diberikan dengan penuh komitmen, kerja keras, dan konsisten. Sehingga ketika tiba waktunya dikembalikan atau diminta oleh pemiliknya dalam keadaan baik. Sifat *tablīgh* (menyampaikan), artinya apa yang harus disampaikan, tabligh juga berarti keterbukaan. Keterbukaan yang melahirkan pengetahuan bersama. Sifat *faṭānah* (cerdas). Bahkan kita tahu bahwa Nabi Muhammad mendapatkan predikat sebagai *uswatun ḥasanah* (QS. Al-Aḥzāb/33; 21), yakni suri tauladan yang baik bagi manusia dalam segala gerak dan langkahnya, baik sebagai hamba Allah, sebagai figur seorang suami, sebagai pedagang, sebagai pemimpin.

Selain beriman kepada Rasul, sebagai orang Islam juga wajib percaya dengan apa yang dibawa oleh para Rasul melalui kitab suci. Iman kepada kitab suci artinya kita meyakini bahwa Allah menurunkan Kitab kepada Rasul untuk dijadikan pedoman hidup manusia, sumber aturan-aturan bagi kehidupan manusia. Kitab-kitab yang harus kita imani ada 4 yaitu *taurāt* diturunkan kepada nabi Musa, *zābūr* diturunkan kepada Nabi Dawud, Kitab *Injīl* diturunkan kepada Nabi Isa,

dan kitab al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Iman kepada kitab Allah artinya meyakini bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-Nya untuk dijadikan pedoman bagi manusia, sebagai tempat mengambil pelajaran-pelajaran, petunjuk, aturan-aturan untuk kehidupan manusia.

B. Syari'ah

Kata *syarī'ah* yang bermakna "jalan ke arah sumber air" atau "jalan yang jelas untuk diikuti."[44] Secara istilah syariah bermakna nilai-nilai agama untuk membimbing kehidupan manusia. *Syarī'ah* adalah segala ketentuan yang diberikan oleh Allah melalui Nabi-nabi-Nya, meliputi tuntunan amal (perbuatan) maupun yang menyangkut keyakinan pokok agama. Pengertian syari'ah bukan hanya menyangkut masalah hukum dan ibadah saja, tetapi meliputi masalah pokok atau aqidah dan masalah cabang lainnya.

Syari'at dalam pengertian hukum Islam adalah peraturan yang diturunkan oleh Allah untuk manusia, sebagai pedoman dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dan dalam kehidupannya.[45] Adapun tujuan adanya hukum Islam adalah demi kemaslahatan hidup manusia, agar mereka terhindar dari segala kemudaratan baik

---

[44] Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab,* 11/2240, h. 13

[45] Lajnah Pentashih Mushaf al Qur'an Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al Qur'an Tematik: Tafsir Depag, Hukum, Keadilan, dan Hak asasi Manusia,* h. 31

di dunia maupun di akhirat.[46]Di dalam syari'ah, diantaranya ada mengatur hubungan manusia dengan Allah yang kita sebut sebagai ibadah. Ibadah diartikan sebagai ritual pengabdian yang tata caranya sudah dijelaskan di dalam al-Qir'an dan Hadis. Ibadah disebut sebagai implementasi dari iman, ibadah disebut sebagai buah dari keimanan. Namun ibadah memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas dalam ritual-ritual saja, tetapi segala kebaikan yang dilakukan dengan tujuan yang baik dan disandarkan kepada Allah. Di dalam fiqih, pembahasan tentang ibadah meliputi: salat, zakat, puasa, dan haji.

1. Salat

SalatS-alat merupakan kewajiban pokok dalam Islam. Salat merupakan amalan yang pertama akan diperhitungkan oleh Allah sebagaimana dalam sabda nabi SAW: "*Yang paling pertama diperhitungkan (dihisab) oleh Allah di akhirat adalah salat*". Bahkan wasiat yang disampaikan berkali-kali oleh Nabi kepada para sahabatnya; "*Tunaikan dan tegakkan salat*". Ini berarti bahwa salat merupakan ibadah yang secara terus menerus harus kita tingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Karena salat sebagai tolok ukur amal seseorang. Salat merupakan amal baik yang berfungsi menghalangi perilakunya dari kekejian dan kemungkaran. Dalam al-Qur'ān Allah berfirman:

---

[46] Abdul Karim Zaidan, *Al Wajiz fi Ushulil Fiqh,* (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1407 H/1987 M. h. 378

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ﴿٤٥﴾ -

Bacalah Kitab (Al-Qur'ān) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut/29:45)

Ayat di atas memberikan tuntunan untuk melaksanakan salat secara berkesinambungan dan khusyuk sesuai dengan syarat dan sunah-sunahnya. Jika hal ini bisa dilaksanakan salat yang dikerjakan senantiasa mencegah untuk terjerumus ke dalam kekejian dan kemunkaran. Ini disebabkan karena substansi salat adalah mengingat Allah. Mengingat Allah menjadikan kita terpelihara dari aneka kedurhakaan.

Menurut Thaba'thabai, Salat adalah cara untuk memperoleh potensi terhindar dari keburukan dan dengan salat itu tidak secara otomatis atau secara langsung seseorang terhindar keburukan itu. Boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena ada hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya *dhikr* atau kelengahan yang menjadikan pelaku salat tidak menghayati makna bacaan salatnya. Oleh karena itu, semakin kuat *dhikr* seseorang dan

semakin sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya serta semakin dalam kekhusyukan dan keikhlasan, maka bertambah pula dampak pencegahan itu, semakin tercegah dari keburukan, dan aneka kedurhakaan. [47] Salat yang diatur dalam waktu- waktu yang berbeda, dimaksudkan agar berulang-ulangnya salat itu menjadi pengingat kepada Allah, menghalangi kemaksiatan, mengingatkan dari kealpaan, menasihati pelakunya untuk berperilaku baik. Dengan demikian, salat semakin menjauhkan pelakunya dari kedurhakaan.

Di dalam al-Qur'ān perintah salat seringkali menggunakan kata *aqīmū* atau yang seakar dengannya. Kata tersebut mengandung makna melaksanakan sesuatu sesuatu secara berkesinambungan dan dengan sempurna sesuai dengan syarat dan rukunnya serta sunah-sunahnya. Oleh karena itu, hendaknya dalam melaksanakan salat, selain melakukan rukun dan syarat secara berkesinambungan beserta sunahnya, hendaknya kita menghadirkan ruh salat yakni ikhlas dan khusyuk, menghayati bacaan yang kita baca. Sehingga pada akhirnya, mengantarkan kita pada sempurnanya kehadiran Allah dalam jiwa.

Tidaklah benar jika ada yang mengatakan bahwa cukuplah bagi seseorang mengingat Allah walau tidak melaksanakan salat. Dalam konteks ini, Quraish Shihab menganalogikan salat serupa dengan perangko yang

[47] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, Vol.10, h. 95

substansinya adalah pengganti uang sebagai biaya pengiriman surat. Surat tidak akan sampai ke alamat jika kita mengganti perangko dengan menempelkan uang di sampul surat, walaupun nilai uang tersebut serupa dengan perangko atau bahkan lebih tinggi dari harga perangko. Bahkan, uang tersebut bisa jadi hilang. Ini karena ketidaksesuaian kita dengan ketentuan yang sudah ditetapkan agar surat tersebut sampai ke tujuan.

Salat adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim dalam kondisi apapun. Bahkan Al-Qur'ān mengatur bagaimana harus salat saat ada dalam kondisi tertentu yang tidak susah untuk dilaksanakan, misalnya dalam keadaan takut (al Baqarah/2: 102). Atau dalam keadaan perang (QS. Annisa'/4: 102)

2. Puasa

Puasa berarti menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Esensi dari puasa itu sendiri adalah pengendalian diri. Di dalam al-Qur'ān, puasa merupakan ibadah yang bertujuan untuk meraih ketaqwaan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ - ١٨٣

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2:183).

Ayat di atas merupakan tuntunan kewajiban untuk melaksanakan puasa Ramadhan. "Diwajibkan atas kamu", Redaksi ini tidak menunjuk siapa yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok. Sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, manusia sendiri yang akan mewajibkan atas dirinya sendiri. Sebagai contoh; sebagian umat terdahulu berpuasa bukan melalui wahyu ilahi atau petunjuk ilahi, tetapi berdasar kewajiban yang ditetapkan tokoh-tokoh agama mereka, adapula orang yang melakukan puasa untuk kecantikan, untuk kesehatan dan lain sebagainya.

Dalam berpuasa, seseorang berkewajiban mengendalikan dirinya yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pada waktu-waktu tertentu. Keberhasilan dalam mengendalikan diri yang akan mengantar seseorang kepada kesuksesan pada penghayatan puasa yang dilakukan. Dengan menghayati dan menjalani ibadah puasa, seseorang mestinya senantiasa menyebarkan kebaikan, kejujuran, kedamaian bagi siapa saja yang ada di sekitarnya. Ini berarti bahwa tujuan puasa bukan meninggalkan makan, minum, dan segala sesuatu yang dilarang, sebagaimana sabda Nabi SAW: *Sekian banyak orang berpuasa tidak memperoleh hasil puasanya kecuali lapar dan dahaga*. Ini disebabkan karena orang yang berpuasa tersebut

tidak menghayati apa yang menjadi tujuan puasa. Penghayatan puasa dapat dilakukan diantaranya dengan meneladani Tuhan dalam sifat-sifatNya. Misalkan dalam berpuasa kita meneladani sifat Maha Pemaaf; dalam berpuasa agama menganjurkan agar kita banyak membaca doa yang menyebut sifat Tuhan, agar ia berkesan dalam hati, sehingga kitapun memberi maaf kepada orang lain.

3. Zakat

Zakat adalah salah satu ketetapan Tuhan yang berkaitan dengan harta benda. Harta benda pada hakikatnya adalah milik Allah, oleh karena itu Allah menjadikan harta benda sebagai sarana kehidupan untuk umat manusia, sehingga harus diarahkan untuk kepentingan bersama. Islam tidak menghendaki adanya monopoli harta, tetapi menghendaki agar harta itu dapat dirasakan kemanfaatannya dalam kehidupan, dengan disalurkan kepada kebaikan dan disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Di dalam Islam, kita diberi tuntunan untuk mengelola hartanya sesuai dengan tuntunan dalam al-Qur'ān dan hadis, yakni dengan beberapa cara seperti; zakat, infak, shodaqoh. Ini ditujukan agar terjadinya pemerataan ekonomi seperti dalam surah al-Hasyr ayat 7, sebagai berikut:

كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ

Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (QS. Al-Hasyr/54: 7)

Harta benda hendaknya tidak hanya menjadi hak milik dan kekuasaan sekelompok manusia, tetapi ia harus beredar sehingga sehingga dinikmati oleh semua anggota masyarakat. Penggalan ayat ini selain membatalkan tradisi jahiliyyah, yang mana kepala suku mengambil sebanyak seperempat dari perolehan harta-lalu membagi selebihnya sesuka hati. juga menjadi prinsip dasar Islam dalam bidang ekonomi dan keseimbangan peredaran harta bagi segenap anggota masyarakat.[48]

Selain memberikan tuntunan kemana sebaiknya harta benda disalurkan, Islam juga memberi perhatian bagaimana zakat dilaksanakan. Al-Qur'ān memberi petunjuk untuk memberikan zakat dengan sempurna, artinya dalam pemberian zakat hendaknya dibarengi dengan pemberian sesuatu yang baik, yang bermanfaat disertai dengan cara-cara yang baik hingga mencapai tujuan pemberian tersebut.

Diantaranya perintah Allah mengenai zakat dalam surah al-Baqarah/2:43,110;

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ - ﴿٤٣﴾

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.

Kata *aqīmū* dan *ātū* di atas dipahami dari makna masing-masing dari kata itu, yang meiliki makna yang

---

[48] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13, h. 530

sempurna. Artinya dalam melaksanakan salat diperintahkan melakukan salat secara baik dan berkesinambungan. Sedangkan sempurna dalam konteks zakat berarti sempurna kadar dan cara pemberiannya serta tanpa menunda-nunda. [49]

Realita pemberian zakat yang berujung maut, malapetaka, yang pernah terjadi di negara kita. hendaknya menjadi pelajaran berharga bagi kita dalam upaya mempersiapkan cara-cara yang baik dalam menyalurkan pemberian. Sehingga apa yang kita berikan benar-benar sampai kepada orang yang berhak menerima dengan selamat dan memberikan manfaat.

Kemanfaatan zakat yang sesungguhnya bukan hanya yang terkait dengan orang yang menerima tetapi justru sebaliknya, furngsi termenting zakat [50]adalah untuk pemberi zakat. Al Jilani dalam tafsirnya mengemukakan bahwa fungsi zakat secara substantif adalah untuk membersihkan diri dari segala kotoran dan penyakit batin yang menggelayuti umat manusia.

4. Haji

Ibadah haji adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah, tetapi dalam redaksi tentang kewajiban itu, Allah mengecualikan sebagian mereka dengan firman-Nya;

---

[49] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1. H. 215

[50] Al Jilani, *Tafsir Al Jilani,* (Istambul: *Markaz al Jailani, al Buhuts al Ilmiyah*), Juz 1, h. 71

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. (QS. Āli ʻImrān/3: 97)

Dari kelima rukun Islam, hanya haji yang digarisbawahi dengan kata *lillāh*. Ini disebabkan pada masa jahiliyyah kaum musyrikin melaksanakannya dengan tujuan yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah, mungkin dengan maksud berdagang, sekedar berkumpul bersama. Hal inipun masih dapat terjadi di kalangan sebagian jamaah haji hingga kini. Oleh karena itu, pesan tersebut menjadi sangat penting dan berarti, apalagi menjadi adat kebiasaan umat Islam untuk memberi gelar haji bagi yang melaksanakannya, yang mana gelar ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengalihkan seseorang dari tujuan *lillāh*.[51]

Ibadah haji ini merupakan ibadah yang diwajibkan bagi orang yang mampu, yakni mampu secara material dan mental. Dalam pelaksanaan ibadah haji perlu dipersiapkan kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kemampuan materi untuk perjalanan dan selama perjalanan, serta biaya hidup untuk keluarga yang ditinggal, jalan menuju kesana dan kembali aman, tidak ada perang dan tidak ada wabah penyakit.

[51] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, vol. 1, h. 520

Sehingga Allah memaafkan jika seseorang belum mampu untuk melaksanakannya.

Ibadah haji merupakan kumpulan simbol yang sangat indah. Apabila dihayati dan diamalkan akan mengantarkan pelakunya ke dalam kesadaran akan keharusan menyesuaiakan diri dengan tujuan yang akan dituju. Sebagai contoh: Pada saat memulai ibadah haji, seseorang berniat dan meninggalkan pakaian biasa berganti dengan pakaian ihram. Setiap orang apapun status sosialnya, kelas ekonominya, apapun profesinya, dari manapun ras dan sukunya harus mengganti pakaian yang sama. Yakni dengan mengganti dua helai pakaian warna putih sebagaimana akan membalut tubuh ketika mengakhiri perjalanan hidup di dunia ini. Seseorang seharusnya menyadari kelemahan dan keterbatasannya serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikannya kelak di hadapan Allah yang Maha Kuasa, karena semua orang tidak ada perbedaan di sisiNya kecuali ketaqwaan dan pengabdian kepadaNya. Dengan mengenakan pakaian ihram, seseorang dilarang untuk menyakiti binatang, dilarang membunuh, dilarang menumpahkan darah, dilarang mencabut pepohonan. Ini mengingatkan manusia tentang sebagian tugas kekhalifahannya, yakni memelihara makhluk Tuhan untuk mencapai tujuan penciptaannya.

C. Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab (*akhlāq)*, bentuk jamak dari kata (*khuluq*) berarti perangai,

watak, kebiasaan, dan keteraturan.[52] Secara istilah pengertian akhlak dikemukakan oleh para ulama. Menurut al- Ghazali akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Sementara menurut ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak adalah sikap/sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik/buruk, yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dalam pengertian ini, sebuah perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niatnya.[53]

Al-Qur'ān menyebut dua kali kata (*akhlāq)*, keduanya dalam bentuk tunggal *(khuluq)*. Pertama dalam surah al-shu'ara/36 ayat 137-138 sebagai berikut:

اِنْ هٰذَآ اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِيْنَۙ – ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَۚ - ﴿١٣٨﴾

Yang artinya: "Agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diazab". (QS. al-shu'ara */36 ayat 137-138).*

---

[52] Jamaluddin Abul Fadal Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansariyyi al-Ifriqiyyi al-Misriyyi, Lisanul Arab, Jil.X, cet.1 (Beirut: Darul-fikr, 2003/ 1424), h. 104

[53] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Media Campus Indonesia, 2013), h. 189

Makna akhlak dalam ayat ini mengacu pada pengertian akhlak yang *madhmūmahmadhmūmah (*adat kebiasaan yang tercela. Sementara pada surah al-Qalam/68:4 sebagai berikut;

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ - ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (al-Qalam/68; 4)

Sementara ayat di atas mengacu pada pengertian akhlak yang terpuji, yaitu akhlak luhur yang dianugerahkan oleh Allah kepada Rasulullah. Dari ayat di atas, diketahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Hal ini sesuai dengan sifat manusia secara umum, ada sifat yang baik dan ada sifat yang buruk. Oleh karena itu, dalam pembahasan ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk; menjelaskan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.[54] Di dalam Islam pembahasan tentang akhlak dikupas secara kompherehensif. Meliputi akhlak dalam keluarga, akhlak beragama, ahlak bermasyarakat, akhlak dalam kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya.

Gambaran tentang akidah, syariah dan akhlak ibarat sebuah pohon yang memiliki akar yang kuat, kokoh, dan tertanam ke dalam bumi. Akar ada di dalam tanah, tidak

---

[54] Tafsir Depag, h.3

kelihatan seperti halnya keimanan yang tertanam di dalam hati. Pohon keIslaman juga memiliki batang daun, dahan, ranting dan dedaunan yang hijau dan menjulang ke langit. Batang pohon ini adalah wujud tegaknya ibadah mahdah yang dilakukan secara kontinu, baik yang wajib maupun yang sunah dalam kehidupan manusia. Batang bisa berdiri tegak dengan cabang, dahan, ranting, daun dan buah jika ada akar yang berfungsi menyerap makanan dan mengirimkannya ke bagian-bagian itu. Sehingga dibutuhkan jalinan yang baik antara akar dan batang. Ada akar tanpa batang juga tidak akan wujud sebuah pohon. Sementara buahnya adalah akhlak atau etika yang manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh umat manusia, baik yang muslim maupun nonmuslim. Pohon keIslaman ini berbuah setiap waktu, rasanya manis, memiliki banyak faidah, dan mendatangkan banyak manfaat bagi kemanusiaan universal. Bahkan buah keIslaman ini meliputi semua aspek kehidupan yang menyeluruh dan kompherehensif. [55]

Kesimpulan dari kajian ini adalah, bahwa, aqidah, ibadah, dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah adalah komitmen yang mengikat seorang mukmin untuk tunduk menyembah Allah dengan ketaatan menjalankan syariatNya. Sementara Akhlak digambarkan dalam al-Qur'ān sebagai cerminan dari keimanan seseorang.

---

[55] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, (jakarta: Aku Bisa,2012), h.18

Kualitas kekokohan akidah seorang termanifestasi dalam perilakunya, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama. Seorang mukmin sejati akan secara konsisten menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjaga hubungan baik denganNya, serta tidak mengkhiyanatiNya. Selanjutnya dia akan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungannya sebagai wujud ketaatan dan tanggungjawabnya dalam mengemban amanah kekhalifahan. []

Bab 5

Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial

Pengabdian kepada Tuhan seringkali dimaknai sebatas amal-amal yang bersifat ritual. Banyak orang terjebak dalam ritus-ritus yang berorientasi pada fikih saja, sehingga ia berdhikr tapi melupakan makna dhikr nya, melaksanakan salat tapi tidak berbekas dalam perilakunya. Ibadah yang dilakukan menjadi dangkal makna dan penghayatannya. Padahal ajaran Islam mendorong kita untuk beriman dan beramal. Amal yang merupakan implementasi iman sangat banyak sekali bentuknya.

Umat beragama mengabdi kepada Allah melalui salat, melalui haji, melalui doa-doa yang dirapalkan setiap harinya, juga melalui interaksi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Bahkan di dalam ibadah yang sifatnya ritualpun dituntut untuk membuahkan kesalehan sosial. Ketika aktifitas duniawi yang dilakukan tidak meletakkan dunia sebagai substansi, target, dan tujuan hidup, maka ketika duduk, berdiri, berjalan dan aktivitas apapun dimanapun Allah tidak hanya disebut, dirapalkan dan dipuja, tetapi menjadi landasan dan tujuan dalam setiap gerak aktivitasnya.[56] Bab ini akan secara khusus mengkaji bagaimana al-Qur'ān membimbing manusia untuk dapat menjadi insān yang saleh?

A. Makna Kesalehan

Kata saleh, berasal dari bahasa Arab *ṣalaḥa* merupakan antonim dari *fasada* (kerusakan)[57], Seluruh ayat yang memuat term *ṣalaḥa* dan derivasinya terbagi menjadi dua bentuk, yakni ayat-ayat yang berhubungan dengan kesalehan dalam arti ibadah- ibadah ritual dan ibadah yang berupa peningkatan dan pemeliharaan keimanan seseorang yang disebut sebagai kesalehan ritual. Kedua, ayat yang berhubungan dengan

---

[56] Faridatul Ulya, Rosichin Mansur,imam safi'i dalam " Nilai Akhlak dalam Buku Saleh Ritual , Saleh Sosial dalam Karya A. Mushtofa Bisri (Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, vol.5, no.7, th.2020, h.38

[57] Ahmad Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Al Maqayid fi Al lugah* (Beirut: Dar Al fikr,1994), cet. I. h.574

aktivitas yang berbasis manfaat bagi kehidupan manusia, yang disebut dengan kesalehan sosial.[58]

Kata *ṣālih* diartikan sebagai tiadanya (terhentinya) kerusakan, berarti bermanfaat dan sesuai. Dalam hal ini ibadah-ibadah yang sifatnya ritual apabila dikerjakan diharapkan menjadi penyebab terhentinya kemudharatan, dan dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian secara sosial. Sebagai contoh, dalam ibadah puasa, jika dalam menjalani ibadah puasa dihayati dengan baik, seseorang akan menyadari betapa lemah, betapa terbatasnya manusia dan seiring waktu tumbuh kepekaan terhadap orang-orang yang setiap harinya belum tentu merasakan makanan. Di setiap bulan Ramadlan, seringkali dirasakan aura spiritual yang begitu kental di lingkungan keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Kebersamaan dalam menyajikan menu saat buka dan sahur, saling mengingatkan waktu, membangunkan sahur, meningkatkan sikap kepedulian, berlatih jujur dan mampu menahan diri. Sudah semestinya kebiasaan-kebiasaan ini berlanjut di luar Ramadlan demi terciptanya kehidupan yang damai, masuk dalam golongan orang yang menang menuju kehidupan yang lebih baik. Setelah melaksanakan puasa selama 30 hari kemudian ditutup dengan perintah melaksanakan zakat fitrah. Puasa yang merupakan ibadah yang dikatakan di dalam hadis Qudsi; *As-ṣoumu lii, wa ana ajzī bihi* (puasa itu untuk-

---

[58] Muhsin Mahfudz, *Tafsir Tentang Kesalehan(Mengueai Makna Kesalehan dari Teks al-Qur'an hingga Sosial Politik),* (Samata: Alauddin University Press, 2020), h.49

Ku, dan Aku-lah yang memberikan pahala). Ketika zakat fitrah tidak dilaksanakan, maka dianggap tidak sah puasa yang dijalani. Zakat berfungsi untuk mensucikan harta. Dalam pelaksanaannya zakat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti fakir miskin. Ini menunjukkan betapa kesalehan ritual juga harus dibarengi dengan keshalehan sosial.

Dalam ibadah ritual juga terdapat symbol-simbol yang mengisyaratkan kesetaraan, seperti dalam pelaksanaan ibadah haji. Terkait dengan ayat puasa, Mishbah Mushtofa dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan orang diperintahkan untuk berpuasa adalah untuk meraih taqwa. Pemahaman seperti ini agar menjadikan seseorang setelah menjalankan puasa selama sebulan bisa lebih berhati-hati dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.[59]

Dalam pelaksanaan ibadah haji, dimulai dengan memakai ihram, semua orang menanggalkan apapun jabatannya, perbedaan status sosialnya dan memakai pakaian yang sama. Laki-laki dan perempuan berbaur melingkari ka'bah melaksanakan thawaf. Semua memiliki hak sama dalam mendekati dinding ka'bah dan mencium hajar aswad. Baik laki-laki maupun perempuan, dari berbagai madzhab, dari berbagai kebangsaan mereka, dari golongan partai politik manapun semuanya rukun dan memiliki hak yang sama untuk mendekati Tuhan. Selain itu, ketika sudah memakai pakaian

---

[59] Mishbah bin Zain al-Mushtafa, *Al- Iklil fii Ma'ani Al Tanzil*, (Surabaya, Al- Ihsan, t.th), 186

ihram ada sejumlah larangan yang harus diindahkan, seperti: larangan menyakiti hewan, larangan membunuh, larangan mencabut tanaman. Hal ini mengingatkan bahwa manusia bertugas untuk memelihara alam, makhluk Tuhan untuk memberinya kesempatan seluasnya dalam mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan haji, semua makhluk hidup sama, berupaya untuk fokus kepada Tuhan yang Maha Suci, tanpa sempat mencari-cari kesalahan orang lain, mencari-cari kelemahan orang lain. Betapa ibadah haji berisi simbol-simbol yang indah, apabila dihayati dengan benar tentu akan mengantarkan manusia yang saleh secara ritual maupun sosial.

Dalam tradisi Jawa terdapat salah satu tradisi yang merupakan simbol refleksi sosial- keagamaan, yaitu nyadran. Tradisi ini merupakan akulturasi antara budaya lokal dan nilai - nilai ajaran Islam. Dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya melakukan ritual doa- doa untuk para leluhur, tetapi nyadran juga sebagai ajang silaturrahim, gotong royong dalam membersihkan makam para leluhur dan beberapa aktivitas sosial yang bermanfaat.

B. Kesalehan dalam Al-Qur'ān

Dalam kenyataannya, Ayat al-Quran lebih banyak membicarakan persoalan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dibanding ibadah-ibadah ritual. Sebagai contoh: QS. Al-Mu'minun /23:1-6

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَۙ - الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ - وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَۙ - وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَۙ - وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَۙ - اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَۚ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. (QS. Al-Mu'min /23:1-6)

Di dalam surah al-Mā’ūn ayat 2-7;

فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ - ٢ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ - ٣ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ - ٣ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ - ٤ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ - ٥ الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاۤءُوْنَۙ - ٦ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ - ٧

Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin, Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap

salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan. (QS. Al-Ma'un: 2-7)

Di dalam ayat-ayat di atas berisi tentang tuntunan bahwa di dalam ajaran Islam tidak memisahkan antara upacara ritual dan ibadah sosial. Sebagaimana di dalam ayat-ayat di atas tergambar penekanan bahwa esensi dan jiwa dalam ibadah ritual adalah kesalehan sosial. Sehingga apabila esensi ibadah tersebut tidak tercermin dalam dimensi sosialnya, maka ibadah tersebut tidak bermakna.

Al-Qur'ān secara jelas memberi petunjuk kepada manusia untuk melaksanakan tuntunan-tuntunan yang mengarahkan kepada aktivitas sosial. Misalkan QS. An-Nisa j(4); 36

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ - ٣٦

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan dengan dua orang ibu-bapak, (persembahkanlah) kebaikan yang sempurna, dengan karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya kamu.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri".

Ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah tidak hanya berupa ibadah ritual saja/ yang biasa disebut dengan *ibadah makhdah.* Tetapi mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan demi karena Allah. Yakni sebagai perwujudan dari perintah Allah;

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ -

"Katakanlah; "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al-An'am (6);162).

Para ulama memahami bahwa perintah ibadah dalam ayat ini, adalah amal-amal kebaikan yang merupakan implementasi dari keyakinan hati atas keesaan Allah SWT.[60] Mengutip Tafsir Aisya bint Syati' bahwa redaksi *iman* dan *amal* dalam Al-Quran diulang sebanyak 75 kali disertai dengan janji dan kabar gembira dari Allah bagi orang yg beriman dan beramal shaleh. kata '*amal ṣālīh* juga di 'athaf' kan dengan pelarangan syirik dalam surah al-Kahfi ayat 110, sedangkan dalam surah al-Rūm ayat 44, menunjukkan bahwa amal shaleh merupakan kebalikan dari kafir, kemudian dari pembacaan tematik diatas beliau menyimpulkan dengan mengatakan

---

[60] Quraish Shihab, *Tafsir Al -Mishbah*, vol .2. h. 526

bahwa ‘*amal ṣālīh* itu beriringan dengan iman supaya manusia bisa selamat dari kerugian. [61]

Demikian ketika kita pahami dalam perintah ayat ini, perintah untuk beribadah secara ritual ada satu hal, yaitu larangan untuk menyekutukan Allah. Sementara perintah selanjutnya merupakan perintah untuk berperilaku baik kepada orang tua, anak-anak yatim, orang-orang miskin, kepada sesama, atau kita sebut sebagai ibadah yang bersifat sosial.

Dalam hadis Nabi juga terdapat anjuran yang menitikberatkan untuk meningkatkan kesalehan secara sosial:

"Manusia yang paling baik adalah mereka yang paling bermanfaat bagi umat manusia"[62]

Bahwa besarnya kemanfaatan seseorang bagi manusia memiliki keutamaan menjadi manusia yang paling baik, Karena segala perbuatan baik yang dilakukan untuk kemaslahatan mencerminkan penghayatan atas agama yang baik.

Dalam sebuah hadist Nabi bersabda:

---

[61] Aisyah Ibn Syati’, *Tafsir Bayani lil- Quranil Karim,* juz 2, (Darul Maarif), h. 86-87

[62] Jalaluddin Ibn Abi Bakr al-Suyuthu, *Jami as- Shagir fii Ahaadits Al Basyir Al nadzir*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990), h. 246

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَتَدْرُونَ مَنِ الْمُفْلِسُ " قَالُوا : الْمُفْلِسُ فِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا ، وَقَذَفَ هَذَا ، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا ، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا ، وَضَرَبَ هَذَا ، فَيَقْعُدُ فَيَقْتَصُّ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْتَصَّ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْخَطَايَا، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ ".

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. حكم الحديث: صحيح

Dari abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada sahabat: Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Para sahabat menjawab; "menurut kami orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan". Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya umatku yang bangkrut di hari kiamat adalah orang yang datang di hari kiamat dengan salat, puasa, dan zakat. Tetapi ia selalu mencaci maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka

banyak yang tidak terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut sehingga dia dilemparkan ke neraka (HR. Muslim, no.2581).

Secara umum, hadis di atas memberikan gambaran tentang orang yang berhasil dalam kesalehan ritualnya, tetapi tidak berhasil dalam kesalehan sosialnya yang kemudian berakibat menjadi orang yang bangkrut. Islam telah memberikan tuntunan bahwa kita hendaknya tidak hanya fokus untuk menggapai dunia lalu melupakan akhirat atau sebaliknya. Tetapi berupaya mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk menyiapkan bekal kehidupan di akhirat kelak. Hal ini senada dengan al-Qur'ān QS. Al-Qaṣas: 77.

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ - ﴿٧٧﴾

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashas/28: 77).

Dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi adalah satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang kita tanam akan kita tuai di akhirat nanti. Akhirat sebagai tujuan dan dunia adalah sarana untuk mencapai tujuan. Maka hendaknya banyak kesempatan dalam hidup, kita jadikan sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Menurut al-Qusyairi bahwa makna *an-naṣīb minaddunyā* bukan berarti semata-mata mengumpulkan harta benda tetapi juga tidak menolak mentah-mentah. Akan tetapi mengambil apa yang sekiranya bermanfaat, yang tidak membawa penyesalan di kemudian hari, tidak pula menyebabkan siksa di akhirat[63]

C. Kesimpulan

Al-Qur'ān lebih banyak membicarakan kesalehan social daripada kesalehan ritual. Meskipun secara umum perbincangan dalam ayat-ayat al-Qur'ān cenderung tidak memisahkan antara kesalehan social dengan kesalehan ritual. Kesalehan social sesungguhnya adalah implementasi dari kesalehan ritual. Menurut al-Qur'ān, kesalehan ritual tidak memiliki makna jika tidak terimplementasi dalam kebaikan perilakunya dalam hubungannya dengan sesama. Untuk itu al-Qur'ān memberikan petunjuk agar manusia tidak terlena

[63] Al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi*, juz.6

dengan kesalehan ritual, sementara kesalehan sosialnya terabaikan, dan begitu juga sebaliknya. []

Bab 6

Islam dan Tanggung Jawab dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Sebuah keluarga dibentuk melalui sebuah pernikahan. Oleh karena itu, sebuah pernikahan harus dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan agama. Berlangsungnya sebuah akad nikah berarti dimulai adanya sebuah aturan yang mengikat seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang suami dan istri, bahkan hak dan kewajiban sebagai ibu dan bapak ketika sudah dianugerahi anak.

Kepala keluarga bertanggung jawab kepada seluruh anggota keluarganya. Memberi nafkah kepada anak dan istri, mendidik anak-anak, memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat tinggal sesuai kemampuan, memperhatikan kesehatan keluarga, mendorong dan

mengembangkan anggota keluarga supaya memiliki prestasi yang gemilang. Karena keberhasilan membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul bergantung pada tingkat keberhasilan di dalam pengembangan kualitas keluarga. [64] Bab ini akan secara khusus mengkaji tentang bagaimana al-Qur'ān sebagai pedoman umat Islam memberikan bimbingan tentang tanggungjawab dalam kehidupan keluarga.

Al-Qur'ān memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan dalam keluarga. Salah satunya al-Qur'ān menganjurkan untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah. (QS. Al-Nisa/4:9)

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا - ٩

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Al-Qur'ān sangat menekankan kerjasama antara suami dan istri dengan pembagian tugasnya masing-masing.

[64] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik, h.20

Keduanya bertanggung jawab dalam mendidik anak, menjaga komitmen untuk mewujudkan pergaulan yang ma'rūf di antara anggota keluarga. (QS. An-Nisa (4): 19) Sehingga tercipta interaksi yang saling mencintai dan menyayangi, saling menghormati sebagaimana implementasi dari *mawaddah, waraḥmah* yang pada akhirnya terbangun keluarga yang *sakīnah.*

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ - ٢١

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum/30:21)

Mawaddah berarti cinta yang terlihat dampaknya dalam perlakuan, serupa dengan terlihatnya kepatuhan akibat kagum dan rasa hormat pada seseorang. Ketika di dalam hati tersemai *mawaddah,* hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga tertutup untuk dihinggapi keburukan lahir maupun batin (yang mungkin datang dari pasangannya). *Mawaddah* tidak hadir begitu saja setelah terjadinya pernikahan. Tetapi

dengan adanya pernikahan Allah menganugerahkan potensi meraihnya, oleh karena itu diperlukan kerja sama untuk meraihnya.

Kata *mawaddatan wa raḥmatan*, menurut Hamka berarti cinta, kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang dijadikan Allah SWT sebagai tabiat atau kewajaran dari hidup itu sendiri. Setiap laki-laki atau perempuan yang sehat senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan berhubungan suami-istri. Adanya kepuasan berhubungan, berpotensi untuk bertambah *mawaddatan* atau cinta kedua belah pihak. Karenanya di dalam agama Islam tidak melarang suami atau istri membersihkan badan, berhias, memakai wangi-wangian, hingga kasih sayang dan kemesraan *mawaddatan* itu bertambah dalam hubungan suami istri.[65]

Sedangkan *Raḥmah* berarti kondisi psikologi yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk melakukan pemberdayaan. Dalam kehidupan berkeluarga, masing-masing baik suami ataupun istri berupaya untuk bersungguh-sungguh, bersusah payah untuk menyingkirkan segala gangguan untuk mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan untuk pasangannya. Di dalam sebuah pernikahan, seseorang suami boleh jadi

---

[65] Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, juz XXI, cet.I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 65

mendambakan seorang anak, tetapi istrinya mandul, atau mungkin sakit, atau bisa jadi dorongan seorang seksual suami tidak terpenuhi melalui seorang istri. Sehingga seorang suami terdorong untuk melakukan poligami, tetapi ketika ia menyadari bahwa hal tersebut menyakitkan istrinya, maka *raḥmah* berperan untuk membendung keinginan tersebut yang berpotensi untuk menyakiti istrinya. Demi cinta dan kasihnya kepada istrinya, ia akan membendung keinginannya. Hal ini juga mungkin terjadi pada istrinya, ketika ia tahu kepedihan suaminya ketika kebutuhan dan keinginannya tidak terpenuhi, *raḥmah* dalam dirinya bisa jadi mendorongnya untuk berkorban dan mengizinkan suami untuk meraih dambaan dan keinginannya.[66]

Kekurangan yang dimiliki istri boleh jadi dimiliki juga oleh suami dalam bentuk lain, kesalahan yang dilakukan oleh suami juga dapat dilakukan oleh istri dalam bentuk lain. Oleh karena itu, perlunya ada kesadaran untuk saling menutupi, saling memelihara dan menyuburkan kasih sayang bagi keduanya.

Sedangkan *sakīnah* berarti ketenangan. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi ketidakpastian, yang mengantar kepada kecemasan akan membuahkan sakinah atau ketenangan dan ketentraman hati bila dilanjutkan dengan perkawinan. Sakinah dalam sebuah perkawinan merupakan

---

[66] M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Nasihat Pernikahan untuk Anak-anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 124

sakinah yang dinamis. Datangnya gejolak, kesalahpahaman, mungkin terjadi dalam sebuah rumah tangga, jika semua itu tertanggulangi maka akan melahirkan sakinah.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, dalam mengarungi rumah tangga memiliki prinsip yang disebut sebagai prinsip hidup pengantin jawa, diantaranya*; Laksana mimi lan mintuno*, artinya pasangan pengantin jawa diibaratkan *mimi lan mintuno* artinya sepasang suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga agar selalu secara bersatu padu, sehingga tercipta hubungan yang harmonis, tentram, dan selamat. Suami istri disebut sebagai *sigaraning nyowo*. Istilah ini dalam bahasa Indonesia berarti separoh nyawa. Bahwa nyawa adalah sumber kehidupan, dengan demikian suami istri dalam mengarungi rumah tangga harus menyadari hak dan kewajiban masing-masing, saling mengisi kehidupan sehingga selamat. *Gemi Nastiti:* bahwa kecukupan sandang pangan lan papan adalah kebutuhan yg harus tercukupi. Maka pengelolaan ekonomi harus diatur secara fungsional dan proporsional. *Mikul dhwur mendem Jero:* bahwa suami istri harus menutup rapat-rapat aib, kekurangan dan kelemahan pasangan masing-masing. Sehingga perjalanan rumah tangga senantiasa harmonis. *Pasang sumeh njeroning ati:* dalam menjalani

kehidupan rumah tangga harus selalu sabar, pasrah, ikhlas dalam menerima segala yang dihadapi.[67]

Dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah dan harmonis serta sejahtera, secara garis besar ada beberapa bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam sebuah keluarga, diantaranya; tanggung jawab sosial, tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab pendidikan.

1. Aspek Sosial

Sebuah keluarga adalah cerminan dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu, hubungan dalam keluarga perlu diperhatikan dan dibangun dengan baik. Suami dan istri dituntut untuk menciptakan suasana yang harmonis, selalu menjaga keselarasan, keserasian, keseimbangan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, saling perhatian, saling pengertian, saling menjaga dan menghormati, saling menghargai, serta berupaya untuk menghindari kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan dalam kehidupan rumah tangga. Al-Qur'ān membahasakan dengan pergaulan yang *ma'rūf* (QS. An- nisa: 19):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوا النِّسَاۤءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ

[67] Safruddin Aziz, Tradisi Pernikahan Adat Keraton Membentuk Kelarga Sakinah, (Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, vol.15.no.1 mei 2017.h.22-41

مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا - ١٩

"Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya (an-Nisa/4;19)

Ada ulama yang memahami bahwa ayat ini merupakan perintah untuk berbuat baik kepada istri, baik yang dicintai ataupun tidak. Arti *ma'rūfma'rūf* meliputi tidak mengganggu, tidak memaksa, dan lebih dari itu, yaitu berbuat *iḥsān* dan berbaik-baik kepadanya. Bahkan menurut As-Sya'rawi perintah ini tertuju kepada suami yang tidak mencintai istrinya lagi. Berbeda dengan *mawaddah* yang bermakna berbuat baik karena disertai cinta, serta merasa senang dan bahagia bersamanya, sedangkan *ma'rūfma'rūf* tidak mengharuskan adanya cinta. Bahwa tuntunan bersikap *ma'rūf* ini berarti dalam membina sebuah kehidupan keluarga sikap *ma'rūf* tetap dilakukan meskipun cinta seorang suami ke istri telah pupus, agar kehidupan rumah tangga tidak hancur. Dalam *Tafsir al-Misbah* diceritakan ada seseorang yang bermaksud

menceraikan istrinya dengan alasan dia tidak mencintainya lagi," Umar bin Khattab lalu mengecamnya sambil berkata, "Apakah rumah tangga hanya dibina atas dasar cinta? Kalau demikian, mana nilai-nilai luhur? Mana pemeliharaan, mana amanah yang engkau terima?"[68]

Ayat ini mengandung peringatan yang bertujuan agar seorang suami tidak lantas tergesa-gesa dalam mengambil keputusan menyangkut kehidupan rumah tangganya, kecuali terlebih dahulu menimbang-nimbang karena seringkali akal gagal mengetahui akibat sesuatu.

Pergaulan yang patut diantaranya adalah dalam tingkah laku, tindakan, dan sopan santun seorang suami terhadap istri. Apabila hak-hak istri tidak diberikan oleh suami berarti suami sendirilah yang menutup pintu kebaikan yang akan diberikan oleh istri.

Dalam QS. Al-Baqarah/2: 187, Allah berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. (QS. Al-Baqarah :187)

Ayat di atas tidak hanya mengisyaratkan bahwa suami dan istri saling membutuhkan, sebagaimana kebutuhan kita terhadap pakaian. Jika pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, maka masing-masing suami dan

---

[68]M.Quraish Shihab*, Tafsir al Mishbah*, vol.2, h. 461

istri harus berfungsi menutupi “kekurangan pasangannya,” sebagaimana pakaian menutup aurat dari hal yang buruk dan yang terihat dari manusia.[69] Dengan demikian, di dalam hubungan suami dan istri masing-masing bertanggung jawab untuk menutupi kekurangan pasangannya, menjaga terlihatkannya keburukan-keburukan yang mungkin ada pada pasangannya. Jika pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, suami adalah hiasan bagi istrinya demikian pula sebaliknya (QS. Al-A’raf/7:26). Jika pakaian mampu melindungi manusia dari panas dan dingin (QS. An-Nahl/16:81), maka seorang suami terhadap istri dan istri terhadap suaminya harus pula mampu melindungi pasangan-pasangannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi. (Al-Mishbah, vol. 3. hal. 495)

2. Aspek Ekonomi,

Al-Qur’ān juga mengatur hal-hal yang berkaitan tentang tanggung jawab seorang suami untuk memberikan nafkah kepada keluarga. Salah satu tanggung jawab terhadap anak terdapat di dalam (QS. Albaqarah; 233)

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ
الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا

[69] M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 126

تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢبِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ
بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا
اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ - ﴿٢٣٣﴾

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah manggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233)

Ayat di atas memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya. Penggunaan kata *al-wālidāt* disini untuk menunjuk makna para ibu, baik kandung maupun bukan. Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-

anaknya. Penyusuan selama dua tahun, walaupun diperintahkan bukanlah suatu kewajiban. Hal ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan *Bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* Menyusui adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Waktu dua tahun adalah batas maksimal dari penyempurnaan penyusuan. Jika orang tua, sepakat untuk mengurangi penyusuan juga tidak apa-apa. Anjuran menyusui termasuk juga meliputi anjuran untuk memperhatikan kesehatan istrinya supaya tidak terganggu, maka apabila dibutuhkan imbalan penyusuan, maka suami memiliki tanggung jawab berupa kewajiban memenuhi tuntutan imbalan yang wajar.[70] Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang baik. Dengan demikian ayat ini memberikan jaminan hukum untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak.

Selain bertanggung jawab atas pemeliharaan anak, seorang suami sebagai bertanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk anak dan istri. Perintah untuk memberikan nafkah sebagai tanggung jawab suami terhadap istrinya, terdapat dalam surah An-Nisa/4 ayat 34:

اَلرِّجَالُ قَوّٰمُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ
وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا

[70] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbah* vol. 2, h. 609-610

حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا - ٣٤

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain(perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). (QS. An-Nisa/4:34).

Ayat tersebut bukanlah membedakan antara laki-laki (suami) dengan perempuan (istri), tetapi keduanya adalah sama. Ayat ini menunjukkan kepemimpinan suami dalam memimpin istri. Bukan menjadi pemimpin secara umum dan bukan untuk menjadi penguasa yang otoriter.[71] Ayat di atas mempertegas pembagian antara suami dan istri. Yakni tugas suami adalah melindungi, menjaga, membela, bertindak sebagai wali, memberi nafkah dan lain-lain. Kelebihan suami dalam hal ini adalah kelebihan dalam kemampuan mencari nafkah dan kekuatan memberikan perlindungan sehingga perempuan lebih mudah menjalankan tugas dan fungsinya

[71] Muhammad Jawad Mughniyah, *tafsir al-kasyif*, (Beirut: Darul Islam lil Malayin, 1968), cet.1, jil.II, h.314

sesuai dengan fiṭrahnya yaitu hamil, melahirkan, serta mengasuh anak.[72]

Imam at-Thabari menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan perintah untuk memperlakukan istrinya secara terpuji agar suami memperoleh derajat itu. Sementara Imam Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa Keberhasilan dalam sebuah pernikahan tidak tercapai kecuali jika kedua belah pihak saling memperhatikan hak pihak lain. Tentu saja hal itu banyak, antara lain bahwa suami bagaikan pemerintah, dan dalam kedudukannya dia berkewajiban untuk memperhatikan rakyatnya (istrinya). Istripun berkewajiban untuk mendengar dan mengikutinya, tetapi di sisi lain istri memiliki hak untuk mencari yang terbaik ketika melakukan diskusi".[73]

Perintah untuk memberikan nafkah kepada istri juga disebutkan di dalam al-Qur'ān surah at-Thalaq/65: 7;

لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهٖ ۗوَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهٗ فَلْيُنْفِقْ مِمَّآ اٰتٰىهُ اللّٰهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَاۗ سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُّسْرًا

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rizkinya hendaklah memberikan nafkah dari harta yang yang diberikan

[72] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,Etika Berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik, (jakarta: Aku Bisa,2012), 352.

[73] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, h.517

Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. (At-Thalaq/65:7)

Ayat ini menjelaskan mengenai prinsip umum mengenai kewajiban nafkah bagi suami sesuai dengan kemampuan untuk istri dan anak-anaknya. Seperti memenuhi kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Jangan sampai dia memaksakan diri untuk nafkah itu dengan mencari rezeki dari sumber yang tidak direstui oleh Allah. Seorang istri juga diperintahkan untuk selalu mempertimbangkan kondisi seorang suami dan tidak menuntut terlalu banyak. Tentang berapa jumlah nafkah tentu saja disesuaikan dengan kondisi masing-masing dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat.[74]

Menurut Hamka suami mempunyai tanggung jawab mutlak menafkahi keluarganya. Mengenai berapa jumlahnya tergantung pada kedudukan sosial suami. Jadi tidak berlebihan yang memberatkan suami, tetapi juga tidak boleh terlalu pelit kepada keluarganya. Buya Hamka mencontohkan jika lazimnya sekarang istri memasak dengan kompor listrik atau gas Kalau suami mampu tentu baik diadakan. Tetapi kalau kondisi suami tidak mampu, ekonomi tidak mencukupi,

[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, h.146

menyediakan kompor listrik tentu tidak baik dipaksakan untuk memenuhinya[75]

Meskipun tanggung jawab nafkah rumah tangga dibebankan kepada suami, di dalam hukum Islam tidak melarang istri untuk bekerja membantu suami mencari nafkah, tentunya dengan persetujuan suaminya dan tidak mengganggu pelaksanaannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Bahkan dalam kondisi suami miskin, istri boleh memberikan zakat kepada suaminya.[76]

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Asma' binti abu bakar selalu membantu suaminya dalam mencukupi perekonomian keluarganya. Dalam hadis dijelaskan bahwa ketika menikahi Asma', Zubair tidak memiliki apa-apa kecuali kuda. Maka Asma' ikut membantu suaminya merawat, memberikan makan, dan mengurus kudanya. Bahkan dalam pekerjaan lainnya, Asma' seringkali menjunjung kurma dari kebun yang dijatahkan Rasulullah SAW pada Zubair, dan jarak kebun tersebut adalah dua pertiga *farsakh.* Sehingga pada suatu hari Rasulullah dan beberapa sahabatnya. Rasulullah merasa iba dan memanggilnya, Rasulullah mengajak asma' untuk naik untanya, tetapi asma menolaknya dengan halus.[77]

---

[75] Hamka, *Tafsir al-Azhar*(Jakarta: pustaka panjimas,2002), h.279

[76] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik,* (jakarta: Aku Bisa,2012), h.354

[77] Abu Fida' Isma'il bin Umar bin Qurasyi ad Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Aadzim,* (Damaskus, dar at thayyibah, 1999),VIII, 152.

Di dalam kehidupan desa, misalkan; Banyak sekali perempuan yang ikut turun ke sawah untuk membantu perekonomian keluarga, perempuan dilibatkan dalam membantu menyiapkan makanan untuk bekal yang dibawa ke sawah, selain itu perempuan juga berperan dalam menyiapkan perlengkapan-perlengkapan yang akan dibawa untuk kebutuhan di musim tanam, ikut serta menanam berbagai tanaman, bahkan melalui proses-proses hingga tahap memanen. Bahkan di masa sekarang, banyak wanita yang bekerja di dalam berbagai bidang, tidak sedikit yang memegang peran penting di berbagai sektor, sebagai pendidik, pemimpin, pekerja sosial dan lain sebagainya. Jika ini dilakukan dengan izin suami dan bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga maka termasuk perbuatan yang mulia.

Apabila seorang istri rela memberikan sebagian maharnya kepada suaminya, maka suami boleh memakannya sebagaimana firman Allah (QS. An-Nisa(4);4)

وَاٰتُوا النِّسَاۤءَ صَدُقٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۗ فَاِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيْۤـًٔا مَّرِيْۤـًٔا - ٤

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (QS. An-Nisa/4:4)

Mahar atau maskawin merupakan kewajiban yang harus diberikan oeh seorang suami kepada istrinya. Ayat di atas dipahami bahwa adanya kewajiban suami membayar maskawin atau mahar untuk istri, dan istrilah yang memiliki hak penuh terhadap maharnya. Oleh karena itu seorang istri bebas memberi seluruh atau sebagian darinya kepada siapapun termasuk kepada suaminya.[78]

Memberikan nafkah kepada suami yang dalam keadaan susah atau sakit yang menyebabkan tidak dapat bekerja atau karena PHK, merupakan perbuatan yang sangat baik. Ketika seorang suami tidak lagi sanggup memikul beban kewajibannya sendiri, baik karena banyaknya tanggungan yang harus dinafkahi ataupun karena lowongan pekerjaan terlalu sempit dan lain-lain. Maka dalam kondisi seperti ini, seorang istri harus membantu suaminya untuk menjaga kelestarian dan kewibawaan keluarga serta kesejahteraan anak-anaknya.[79]

3. Aspek pendidikan

Salah satu anugerah dalam sebuah keluarga adalah hadirnya anak, salah satu bentuk mensyukuri hadirnya anak adalah dengan mendidiknya. Al-Qur'ān memberikan isyarat pendidikan terhadap anak dalam pengajaran yang diberikan luqman ketika mendidik anaknya (QS. Luqman; 13)

---

[78] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, h. 416

[79] Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* (jakarta: Aku Bisa,2012), h. 354-355

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ .

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya. "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman:13)

Di dalam ayat di atas, ketika Luqman memanggil anaknya dengan panggilan "*yā bunayya*", yang secara bahasa merupakan panggilan sayang. Ini memberikan isyarat bahwa dalam mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.

Pengajaran pertama yang diberikan adalah nasihat tentang larangan untuk menyekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Setelah kewajiban pokok yang berkaitan dengan Allah maka disusul dengan kewajiban terhadap orang tua, khususnya ibu.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ - ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan

menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman/31:14)

Dalam ayat selanjutnya Luqman kembali memberikan nasihat tentang memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya pada sifat yang berkaitan dengan Allah Maha Mengetahui. Setelah itu disusul dengan perintah ibadah salat, bahkan segala macam kebajikan.

Pengajaran akidah (larangan menyekutukan Allah) diselingi dengan pengajaran akhlak (berbakti kepada orang tua), mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan dalam pengajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya merupakan himpunan empat dasar pendidikan yaitu meliputi *aqidah, ibadah, akhlak* terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri. [80]

Ayat di atas memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana orang tua mendidik anaknya, tentang ruang lingkup kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya. Sekaligus menjelaskan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.

Dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam pada kisah Luqman antara lain: tentang pendidikan agama kepada anak

---

[80] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 98

(pendidikan aqidah), upaya untuk membiasakan anak untuk berbuat baik (*Akhlāqul Karīmah*), menasehati anak ketika melakukan kesalahan, memberikan pengajaran dan pendidikan anak kepada anak tentang etika, mendampingi dan memberikan teladan bagi anak dalam beribadah, membiasakan sikap adil dan memupuk kesabaran dalam mendampingi perkembangan anak, peka dan peduli pada aspek kesehatan anak[81]

Selain bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, seorang suami juga bertanggung jawab untuk mendidik istrinya, al-Qur'ān menyebut suami bertanggung jawab mendidik istri yang *nusyuz* (QS. An-Nisa; 34):

وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا - ٣٤

"Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar". (QS. An-Nisa:34)

[81] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), juz XXI, h. 103

Sebagai pemimpin dalam keluarga, seorang suami bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan istrinya. Ayat di atas memberikan hak kepada suami untuk mendidik istrinya yang *nushūz* (durhaka, sombong, dan benci kepada suami) dengan cara-cara yang telah ditetapkan dalam ayat di atas, yaitu dengan menasehati (membujuk), pisah tidur/menghindari hubungan seks, atau tidak berbicara selama tiga hari menurut sebagian ulama, dan memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakiti.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wahjurūhunna* berarti perintah untuk meninggalkan istri yang didorong oleh rasa tidak senang pada kelakuannya, yakni ditinggalkan untuk menuju ke tempat atau keadaan yang lebih baik. Sedangkan *fi al-maḍāji'* diterjemahkan di tempat pembaringan, menunjukkan bahwa suami tidak meninggalkan mereka di rumah, bahkan tidak juga di kamar tetapi di tempat tidur. Ini karena ayat tersebut menggunakan kata *fī* yang berarti di tempat, bukan *min* (dari tempat tidur). Dengan demikian, suami hendaknya jangan meninggalkan rumah, bahkan tidak meninggalkan kamar tempat suami biasanya tidur. Pasangan yang sedang dilanda perselisihan hendaknya tidak memperluas jurang perselisihan dengan saling berjauhan. Keberadaan di kamar adalah untuk menunjukkan ketidaksenangan atas kelakuan istri, yang ditinggalkan adalah hal yang menunjukkan ketidaksenangan suami. Misal dengan tidak ada kata-kata manis, tidak ada cumbu. Dengan begitu seorang istri

diharapkan menyadari kesalahannya, ketika itulah diharapkan keadaan yang lebih baik, tercapai tujuan dari *hajr*.

Sementara kata *waḍribūhunna* diterjemahkan secara bahasa dengan *pukullah mereka*. Akan tetapi tidak selalu dipahami dengan arti menyakiti atau melakukan tindakan keras dan kasar. Rasulullah SAW, mengingatkan agar tidak memukul wajah dan tidak pula menyakiti." Di lain kali beliau bersabda; "Tidakkah kalian malu memukul istri kalian, seperti memukul keledai?" Malu bukan saja karena memukul akan tetapi juga malu karena gagal mendidik dengan cara yang lain. Mengutip pendapat seorang ulama bernama Atha' yang berpendapat bahwa suami tidak boleh memukul istri, paling tinggi hanya memarahinya. Kemudian dikomentari oleh ibnu Arabi, "Pemahaman tersebut berdasarkan kecaman Nabi SAW terhadap suami yang memukul istrinya, seperti sabda beliau; "Orang yang terhormat tidak memukul istrinya". Betapapun ayat ini dipahami sebagai kebolehan memukul istri, maka harus dikaitkan dengan hadis-hadis yang mensyaratkan tidak melukainya.[82]

Ayat di atas seolah-olah al-Quran hanya memberikan panduan suami untuk mendidik istri yang bersalah. Meskipun secara eksplisit ayat tersebut berbicara tentang mendidik perempuan tetapi yang perlu ditekankan adalah sebagai suami dan istri hendaknya menjadikan hubungan yang bisa saling menasehati satu sama lainnya. []

---

[82] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah*, vol.2, h. 519-520

Bab 7

Kesetaraan dalam Islam

Islam dengan jelas menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di hadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan derajat antar satu suku bangsa, golongan, jenis kelamin, atau yang lain (QS. al-Hujurat, 49/13). Maka tidaklah wajar jika ada seseorang yang membanggakan bangsa, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Derajai seseorang diukur dari budi pekertinya (ketaqwaan). Ini menandakan bahwa manusia setara dalam aspek kemanusiaannya.

Menurut catatan al-Bahnasawi setidaknya ada 150 ayat al-Qur'ān yang mengisyaratkan kesetaraan penciptaan

manusia.[83] Al-Qur'ān memuliakan bani Adam secara keseluruhan tanpa terkecuali (QS. Al Isra' 17/70). Bahkan ditegaskan dalam al-Qur'ān bahwa barangsiapa membunuh satu orang maka seaakan-akan telah membunuh seluruh umat manusia dan barangsiapa memelihara satu orang maka seakan-akan memelihara seluruh umat manusia (QS. Al-Mā'idah, 5/32). Menurut az Zuhaili, hal ini terkait dengaan hubungan tidak baik dan saling merendahkan yang terjadi pada Bani dan lainnya, seperti Bani Quraidhah, Bani nadzir, Bani Qainiqah, Auz, Khazraj yang suka memerangi satu sama lain.

Hasan Musthafa al Basi, mengungkap banyaknya pelanggaran atas kodrat kemanusiaan berupa pembantaian yang terjadi di banyak negara seperti di Timur Tengah dan negaara lain, seperti Palestina, Albania, Bosnia, Pakistan, Irak, Eropa Timur dan lain-lain. Segala bentuk tindakan pembunuhan, penganiayaan, penghinaan terhadap orang lain adalah bentuk kejahatan kemanusiaan. Islam memberikan penghargaan yang sama banhkan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun memiliki perbedaan kodrati, tetpai antara laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kelebihan dan keunggulannya sendiri-sendiri.[84]

---

[83] Salim al Bahnasawi, *Wawasan Sistem Politik Islam,* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1995), 70

[84] Hasan Mustha al Basi, *Huququl Insan Bainal Falsafah Wad Din,* (Benghazi, Jamiyatut Da'wah al Islamiyah al Alamiyah, 11426 H), h. 70

Dalah konteks kesetaraan gender dalam al-Qur'ān, studi yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam beberapa aspek.

Pertama, manusia baik laki-laki maupun perempuan setara sebagai seorang hamba. Diantaranya terdapat dalam QS al-Hujurat/4; 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ - ١٣

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada bani bayadhah agar menikahkan salah satu putrinya dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru itu kemudian dikecam oleh al-Qur'am dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketaqwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika Bilal mengumandangkan adzan di ka'bah: "alhamdulillah, ayahku

wafat sebelum melihat kejadian ini,". Ada lagi yang berkomentar:" Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk adzan?

Isyarat dalam Ayat jelas ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah. Maka tidak wajar seseorang membanggakan dirinya dan merasa lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Seandainya pun ada yang berkata bahwa Hawwa, yang perempuan itu, bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu yang lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia. Karena manusia selain mereka berdua-kecuali Isa as lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.[85]

Menurut Hamka, mayoritas ulama memaknai diri yang satu itu (*nafsin wāhidah*) adalah Adam, tetapi ia tidak menyebut begitu, juga tidak menolaknya. Tetapi Hamka menolak tegas pendapat yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena menurutnya hadis tentang penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk Adam tidak dapat dimaknai secara *hakiki,* tetapi harus dimaknai secara *majazi.*[86] Menurut Hamka hadis tersebut memperumpamakan

---

[85] al-Mishbah, *Tafsir al-Mishbah*, vol.12, h. 617)

[86] Tafsir al- Azhar , (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), cet.1, h.216

jiwa perempuan yang diumpamakan tulang rusuk. Tulang rusuk itu bengkok, kalau diluruskan dengan paksa akan patah. Sehingga laki-laki hendaknya bersikap bijak terhadap perempuan yang memiliki sifat, karakter dan kecenderungan yang berbeda dengan laki-laki.

Sementara menurut Nasaruddin Umar, al-Qur'ān tidak menjelaskan secara rinci kronologi penciptaan laki-laki dan perempuan, tidak menjelaskan secara rinci pembagian peran laki-laki dan perempuan. Sehingga mereka tercipta dari unsur yang sama. Namun ini bukan berarti bahwa al-Qur'ān tidak memberikan wawasan tentang gender. Karena menurutnya, wawasan tentang gender mengacu pada semangat dan nilai-nilai universal.[87]

Dalam konteks haji wada', Nabi Muhammad SAW berpesan antara lain;" Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tidak ada kelebihan orang arab atas nonArab, tidak juga non arab atas arab, atau orang yang berkulit hitam atas orang (berkulit) putih tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa". (HR. Al-Baihaqi melalui Jabr ibn Abdillah).[88]

Kedua, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi.

---

[87] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'a*n, h. 282

[88] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maidah*, vol.12, h. 617

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ - ١٦٥

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-an'am/6);165)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menyandang tugas sebagai khalifah-khalifah di bumi. Menurut as-Sya'rawi, sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab, Allah berkehendak meninggikan yang satu atas yang lain dari sisi kemampuan pada bidang tertentu yang tidak dimiliki oleh yang lain, tetapi yang ditinggikan itu juga direndahkan oleh yang lain pada sisi dimana dia tidak memiliki kemampuan. Ini karena Allah menghendaki terjalinnya kerjasama antar-makhluk, dan kerja sama itu bukan atas anugerah seorang atas yang lainnya, tetapi atas dasar kebutuhan bersama. [89]

Menurut Hamka, *fitrah* manusia merupakan potensi atau kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk

---

[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maidah, Vol.3, h.770*

melakukan serangkaian tugas keklahifahan di bumi. menurutnya, tujuan penciptaan manusia adalah beribadah dan mengabdi kepada Allah, oleh karena itu segala aktivitas manusia hendaknya bermuara pada tujuan mencapai Ridha Nya, tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Laki- laki tidak dilebihkan atas perempuan, dan sebaliknya. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari dzat yang sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama, memiliki tujuan yang sama pula. Kesempurnaan manusia dengan segala potensi jiwa, jasad, dan akal, yang dalam tafsirnya disebut sebagai *Ghazirah*. Menjadikan manusia diberikan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba sekaligus Khalifah[90]

Ketiga, Laki-laki dan perempuan setara dalam menerima perjanjian primordial. (QS. Al-A'raf/7; 172).

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ - ١٧٢

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan

[90] Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *tafsir Al Azhar*, jilid 1, h.247

yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

Bahwa setiap putra putri keturunan adam as, masing-masing mereka, orang perorang secara berdiri sendiri telah diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah. Sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu.[91]

Keempat, Adam dan Hawa terlibat dalam drama kosmis. Kedua-duanya tercipta di Syurga dan merasakan kemanfaatan syurga (QS. Al-Baqarah /2; 35), keduanya mengembangkan keturunan, saling melengkapi dan membutuhkan (QS. Al-Baqarah/2:187), keduanya sama-sama mendapat godaan dari syaitan untuk memakan buah khuldi, dan memakannya. Lalu sama-sama memohon ampun kepada Allah (QS. al-A'raf /7:20,22,23)

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ - ٣٥

Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" (QS. Al-Baqarah/2: 35)

[91] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, h. 370

Kelima, Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi seperti dalam di dalam surah Āli ‘Imrān :195, an-Nahl (16);97

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى ۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ - ١٩٥

195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam memohon kepada Allah dan atas pengabulan do’a terhadap keduanya, serta setara dalam menerima ganjaran terhadap amal

perbuatan masing-masing dari mereka. Baik laki-laki maupun perempuan yang bersungguh beramal akan menerima balasannya masing-masing tanpa perbedaan.[92]

Dalam surah an-Nahl/16; 97 menjelaskan adanya kesetaraan dan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai kedudukan dan derajat yang sama di hadapan Tuhan, yang membedakan adalah amal shaleh yang mereka kerjakan

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً ۚوَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ - ﴿٩٧﴾

97. Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini merupakan dorongan dari Allah SWT kepada manusia, baik pria maupun wanita agar senantiasa memelihara dan melaksanakan kewajiban-kewajiban keduniaan. Barang siapa berkarya positif, menunaikan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah kepadanya, maka ia akan diberikan kehidupan yang sejahtera (*hayātan ṭaiyyiba*), yakni kehidupan

[92] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,vol.2 h. 381

yang senantiasa qana'ah dan ridha terhadap ketentuan-ketentuan Allah[93]

Dalam al-Qur'ān surat al-Isra'/17 ayat 70 Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ࣖ ٧٠

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada manusia keistimewaan yang tidak dianugerahkan kepada makhluk selainnya. dan inilah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati kedudukannya sebagai manusia. Anugerah Allah diberikan kepada seluruh manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain. Nabi Muhammad SAW pernah berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang ketika itu para sahabat Nabi menanyakan sikap beliau, kemudian Nabi menjawab, "Bukankah yang mati itu juga manusia?".

---

[93] Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut Darul Fikr, t.th.), jil. VI, h. 39

Di dalam ayat ini tidak dijelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan, dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada cucu adam As, sebagai isyarat bahwa kehormatan tersebut banyak dan tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak berdasarkan agama atau keturunan. Tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Adam. Sehingga diraih oleh perorang, setiap individu.

Dengan demikian, ayat-ayat di atas merupakan salah satu dasar mengenai pandangan Islam terhadap Hak-hak asasi manusia. Manusia-siapapun itu- harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak berbicara, dan mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan berserikat dan lain sebagainya. Hanya saja perlu dicatat bahwa hak-hak yang dimaksud adalah anugerah Allah sebagaimana dipahami dari kata *karrama*/kami muliakan, dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah dan harus selalu berada dalam koridor tuntunan Agama-Nya.

Seringkali pandangan kesenjangan kesetaraan didorong oleh tradisi dan adat istiadat yang salah. Di jawa misalkan, budaya patriarki yang kental menyebabkan pandangan yang seolah-olah memandang derajat perempuan di belakang laki-laki. Bahkan banyak istilah-istilah yang menunjukkan posisi perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki. Misalkan, penyebutan *kanca wingking* bagi seorang istri, *kanca wingking* berarti teman belakang, ini memposisikan perempuan hanya

berkutat pada permasalahan-permasalahan domestik, yakni *dapur, pupur, kasur, sumur*. Istilah *swargo nunut neraka katut,* bahwa istri tergantung pada suami, jika suaminya masuk surga istrinya akan ikut masuk surga. Demikian juga sebaliknya. Adat dan budaya seperti ini tentu bertentangan dengan pandangan positif agama terhadap perempuan, bertentangan dengan prinsip kesetaraan yang terkandung di dalam al-Qur'ān.

Sebagai kesimpulan dapat dikemukakan bahwa a-Qur'an menegaskan prinsip kesetaraan dalm penciptaan manusia. Masing-masing orang memiliki kelebihannya sendiri sesuai yang ditentukan oleh Allah. Oleh karenanya maka masing-masing harus saling menghargai dan menjaga (QS. Al Isra'/17:70); Setiap manuaia adalah ciptaan Allah maka harus tunduk kepadaNya dan tidak menyekutukannya (QS. Al Kahfi/18:29); bertindak adil dalam segala hal, termasuk dalam menentukan kebijakan hukum (QS. Al-Nisa/4: 48); Setiap orang memiliki peluang sama atas rizki yang diberikan oleh Allah. Allah membagi rizki itu sesuai dengan kapasitas dan keja kerasnya (QS. Al-Zukhruf/43: 32; Al-Jumu'ah/62: 10); masing-masing orang memiliki peluang untuk memegang kekuasaan atas lainnya, sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan dalam musyawarah (QS. Al-Nūr/24:55; Al-Shūra/42: 38). Allah memberikan kepercayaan penuh atas masing-masing orang dan masing-masing harus mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diembannya itu. []

Bab 8

Islam dan Keadilan Ekonomi

Islam adalah ajaran yang memberi petunjuk di semua aspek kehidupan, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Petunjuk ajarannya selalu terkait dengan dasar ketauhidan, bahwasanya segala sesuatu itu milik Allah dan akan kembali juga kepada-Nya. Kaitanya dengan ekonomi, Islam juga bersandar pada prinsip Tauhid, berbeda dengan prinsip kapitalisme liberal yang bebas dan sosialisme yang mengatur bahwa segala sesuatu menjadi milik bersama dan diatur oleh Negara agar mencapai pemerataan ekonomi. Islam dengan prinsip tauhid berada di jalan tengah diantara kedua jalan yang ekstrim. Manusia bebas untuk mencari rezeki sebanyak-banyaknya, mencapai hasil semaksimal mungkin sehingga harta itu menjadi hak pribadinya. Akan tetapi di dalam Islam prinsip tauhid menekankan agar seorang menyadari bahwa

yang dimiliki itu hakikatnya bukan miliknya, tetapi milik Tuhan. Maka dari itu Islam memiliki tujuan pemerataan ekonomi dengan basis tauhid, Seseorang muslim diberi tuntunan untuk mengelola hartanya sesuai dengan tuntunan dalam al-Qur'ān dan hadis, yakni dengan beberapa cara seperti; zakat, infak, shodaqoh. Bab ini secara khusus mengurai bagaimana al-Qur'ān memberikan landasan terkait keadilan ekonomi.

Secara khusus al-Qur'ān menegaskan pentingnya keadilan ekonomi. Hal ini penting agar terjadi prinsip pemertaan ekonomi seperti dikemukakan dalam surah al-Hasyr ayat 7, sebagai berikut:

كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ

agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (QS. Al-Hasyr/54: 7)

Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa harta benda hendaknya tidak hanya menjadi hak milik dan kekuasaan sekelompok manusia, tetapi ia harus beredar sehingga sehingga dinikmati oleh semua anggota masyarakat. Penggalan ayat ini selain membatalkan tradisi jahiliyyah, yang mana kepala suku mengambil sebanyak seperempat dari perolehan harta-lalu membagi selebihnya sesuka hati. juga menjadi prinsip dasar

Islam dalam bidang ekonomi dan keseimbangan peredaran harta bagi segenap anggota masyarakat.[94]

Selain itu, agar tidak menghilangkan naluri manusia yang suka terhadap harta, dan dapat mengusahakan secara maksimal dalam mencapai kesuksesanya. Sebagaimana tercantum naluri manusia dalam surah Āli 'Imrān/3: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ - ١٤

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (QS. Āli 'Imrān/3: 14)

Harta benda adalah salah satu hal penting dalam membangun suatu masyarakat/Negara, dalam al-Qur'ān surat an-Nisa digambarkan harta adalah *Qiyāmā*;

---

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016),Vo. 13, h. 530

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاۤءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا - ٥

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. Al-Nisa: 5)

Quraish Shihab memaknai arti kata tersebut dengan makna pokok kehidupan, maka dari itu dibutuhkan pengelolaan harta agar digunakan atau diberikan untuk sesuatu yang bermanfaat dan tepat sasaran.[95] Harta tidak boleh hanya berputar di tangan orang kaya, tetapi juga harus *ditasarrufkan*/disalurkan kepada orang yang membutuhkan. Al-Qur'ān memberikan petunjuk mengenai tuntunan dalam penyaluran harta, salah satunya agar tidak memberikannya kepada orang yang bodoh agar harta tersebut tidak sia-sia.

Al-Qur'ān juga memberikan tuntunan tentang beberapa cara dalam menyalurkan harta agar lebih bermanfaat. Diantaranya perintah Allah mengenai zakat. Zakat disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali, 29 diantaranya

---

[95] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016),Vo. 2

bergandengan dengan *term* salat. Ini menunjukkan bahwa zakat dan salat adalah kewajiban yang berkaitan erat.

Salah satunya terdapat dalam surah al-Baqarah/2:43,110;

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ - ﴿٤٣﴾

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.

Kata *aqiimu* dan *aatu* di atas dipahami dari makna masing-masing dari kata itu, yang meiliki makna yang sempurna. Artinya dalam melaksanakan salat diperintahkan melakukan salat secara baik dan berkesinambungan. Sedangkan sempurna dalam konteks zakat berarti sempurna kadar dan cara pemberiannya serta tanpa menunda-nunda.[96]. Dua kewajiban pokok tersebut merupakan pertanda hubungan harmonis, yakni salat untuk hubungan baik dengan Allah SWT, dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Zakat yang dikeluarkan dari sebagian harta manusia berfungsi untuk mensucikan hartanya, karena sesungguhnya memberikan harta bukan untuk orang lain tetapi untuk diri sendiri. Qamaruddin Hidayat menganalogikan harta yang tidak pernah dikeluarkan (dizakati, disedekahkan) seperti halnya air yang menggenang apalagi menumpuk diam dalam

---

[96] [96] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016),Vo. 1, h. 215

satu wadah yang lama kelamaan akan keruh, baunya tak sedap bahkan menjadi sarang larva nyamuk dan bisa membawa penyakit. Berbeda dengan harta yang dikeluarkan seperti halnya air yang mengalir, ia bukan saja lebih bersih, tidak berbau, tetapi juga membersihkan kotoran-kotoran yang dilewatinya.[97]

Maka hendaknya harta yang kita peroleh, kita alirkan kepada orang lain sehingga akan membawa kebaikan tidak hanya bagi orang lain tetapi juga bagi diri sendiri. Sebagaimana dalam al-Qur'ān zakat tidak hanya menjadikan yang menerima menjadi tenang, tetapi yang memberipun menjadi tenang. Dari sinilah ketenangan lahir dari semua pihak. Pemberi akan terpacu untuk lebih giat dalam usahanya, penerima pun menjadi bersih hatinya dari kedengkian terhadap yang kaya, membersihkan kekurangan dari mengemis dan meminta-minta.

Dalam hadits Nabi juga ditemukan banyak perintah menunaikan zakat, baik yang diungkapkan dengan kata zakat atau shadaqah. Sebagaimana kata *ṣadaqah* banyak disebut di dalam hadis Nabi Muhammad dengan makna zakat.

[97] Qamaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa,* (Jakarta:Noura Books,2012),h.104

Sedangkan kata zakat biasanya diucapkan Nabi dalam konteks perintah zakat fitrah[98]

Sebagaimana hadits di bawah ini:

عَنْ اَبِىْ عَبْدِ الرَّحْمنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلىَ خَمْسٍ : شَهَادَةِ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَاِقَامِ الصَّلاَةِ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin 'Umar bin Khattab ra. Ia berkata "saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: "Islam itu didirikan atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat berhaji ke Baitullah, dan berpusa dibulan Ramadhan. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain yang menjelaskan hukum membayar zakat fitrah disampaikan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata,

---

[98] Husin Bafadhal dalam "Zakat Harta Kekayaan dalam Perspektif Tafsir ayat Ahkam", (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu KeIslaman. Vol.21, No.01,Juli 2021, 1-6

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِىَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِىَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ.

"*Rasulullah SAW mewajibkan zakat fithri untuk mensucikan orang yang berpuasa dari bersenda gurau dan kata-kata keji, dan juga untuk memberi makan miskin. Barangsiapa yang menunaikannya sebelum salat maka zakatnya diterima dan barangsiapa yang menunaikannya setelah salat maka itu hanya dianggap sebagai sedekah di antara berbagai sedekah.*" (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Dalam surah al-Taubah/9:103 Allah berfirman:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ - ١٠٣

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Ayat ini memberikan tuntunan tentang cara membersihkan diri. Untuk itu Allah memerintahkan kepada Nabi mengambil harta mereka (Abu Lubabah dan kawan-

kawannya) untuk disedekahkan kepada yang berhak. Meskipun ayat ini turun dalam konteks Abu Lubabah dan rekan-rekannya, ia berlaku umum. Dan meskipun redaksi ini tertuju pada Rasul, akan tetapi perintah ini ditujukan kepada siapapun yang menjadi penguasa. Beberapa ulama memahami bahwa ayat ini sebagai perintah wajib atas penguasa untuk memungut zakat. Tetapi mayoritas ulama memahaminya sebagai perintah sunah.

Dalam ayat ini Allah juga tidak menuntut untuk memberikan semua harta yang dimiliki, tetapi hanya sebagian. As-Sya'rawi memahami penisbahan penyandaran harta kepada mereka, bertujuan untuk memberikan rasa tenang. Tujuan dari penenangan itu adalah agar setiap orang giat mencari harta, mendorong mereka untuk giat bekerja bahwa hasil kerja mereka adalah milik mereka, sehingga bisa memenuhi kebutuhan mereka, dan agama memberikan anjuran siapa yang memiliki kelebihan dari kebutuhannya untuk memberikan kepada yang tidak mampu bekerja[99]

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa apa yang dimiliki oleh seseorang, diperintahkan untuk mengeluarkan zakatnya. Mengenai rincian dari perintah tersebut ditemukan di dalam hadits dan ijma ulama. [100]Zakat hendaknya diberikan kepada

---

[99] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016),Vo. 5, h. 325

[100] Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar al-Qurthubi, Jami' al Ahkam a-Qurthubi, (Kairo: Dar Asy-Sya'b), J.Viii, h. 246

orang-orang yang berhak sebagaimana terdapat dalam surah al-taubah/9:60:

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ - ٦٠

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (QS. At-taubah/9: 60)

Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang zakat dan sedekah, dapat disimpulkan bahwa harta benda mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosial ini didasarkan pada kepemilikan-Nya yang mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di dalam alam raya ini, termasuk harta benda. Di samping berdasarkan persaudaraan masyarakat, sebangsa, dan berdasar penugasan manusia sebagai khalifah di bumi. Bahwa apa yang berada dalam genggaman seseorang atau kelompok, hakikatnya adalah milik Allah. Manusia diwajibkan menyerahkan sebagian, kadar tertentu untuk kepentingan saudara-saudaranya.

Selain perintah untuk mengeluarkan zakat dan bersedekah, al-Qur'ān memerintahkan manusia untuk

menginfakkan sebagian dari rizkinya sebagaimana terdapat di dalam surah al-Munāfiqūn/63: 10:

وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ – ١٠

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh."

Ayat ini memerintahkan untuk menafkahkan sebagian rizkinya, karena kalaupun seseorang menafkahkan seluruh hartanya, masih banyak sekali rizki Allah kepada manusia, seperti pengetahuan, kekuatan, kesehatan yang bisa dinikmati, udara yang bisa dihirup, dan lain sebagainya. Dan dalam memberikan sebagian hartanya sebaiknya yang diberikan adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa salah seorang sahabat Anshar mengeluarkan zakat kurma berkualitas rendah dan busuk, sehingga turunlah sebuah ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ - ٢٦٧

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah/2: 267)

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa ada orang yang memilih kurma jelek untuk dizakatkan, maka turunlah ayat ini sebagai teguran atas perbuatan mereka.[101] Adapula yang menyebutkan bahwa konteks dalam hadits ini adalah para sahabat Nabi ketika itu ada yang membeli makanan yang murah untuk disedekahkan. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk bagi mereka.[102] Menurut al-Maraghi, ayat di atas memberi anjuran untuk menginfakkan harta yang diusahakan, baik berupa uang, barang dagangan, binatang ternak, apa saja yang dihasilkan bumi seperti buah-buahan atau biji-bijan dalm lain sebagainya.

---

[101] Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* (Beirut: Dar- At-Turats al-Arabi,tt), 39

[102] Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqh al- Islamy* (Damaskus: Dar al Fikr,1986) j. 1, h. 248

Untuk mendorong agar manusia menafkahkan hartanya, al-Qur'ān memberikan perumpamaan pahala bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya.

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ - ٢٦١

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ - ٢٦٢

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah 261-262)

Ayat ini turun berkenaan dengan kedermawanan Utsman bin Affan dan Abdurrahman Ibn Auf ra yang membawa harta mereka untuk membiayai perang tabuk. Meskipun ayat ini turun menyangkut mereka, bukan berarti janji Allah hanya untuk mereka, tetapi untuk setiap orang yang menafkahkan hartanya secara tulus. Ayat ini berpesan agar tidak merasa berat ketika menafkahkan hartanya, karena yang dinafkahkan akan tumbuh kembang dengan berlipat ganda.

Dengan perumpamaan yang mengagumkan seperti seseorang yang menabur butir benih, dan setiap benih yang ditanam menumbuhkan tujuh butir, dan pada setiap butir terdapat seratus biji. Ini mendorong kepada manusia untuk berinfak, kalau ia menanam sebuah butir di tanah, ia akan mendapat benih tumbuh kembangnya. Apalagi jika menanamkan hartanya di tangan Allah.

Ayat selanjutnya berbicara tentang cara menginfakkan harta yang direstui Allah, yakni dengan tidak menyebut-nyebut pemberian yang yang telah diberikan dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya. Karena dengan menyebut-nyebut pemberian, ganjaran yang diperoleh menjadi berkurang dan hubungan baik yang awalnya terjalin dengan pemberian itu menjadi terpotong sehingga tidak tersambung lagi. Kata *mann* disini berarti menyebut-nyebut pemberian di hadapan yang diberi. Sedangkan *adhā* bermakna menyebut-nyebutnya kepada kepada orang lain sehingga yang diberi merasa malu dan hilang air mukanya. Maka janji

pelipatgandaan ganjaran di ayat sebelumnya tidak berlaku bagi orang yang bersedekah tetapi tidak menghindari dua hal ini. Bahkan jika orang yang tulus bersedekah diumpamakan bulir yang subur dan menghasilkan bulir yang berlipat ganda, tetapi jika sedekah yang dilakukan diiringi dengan kedua sikap tadi diibaratkan seperti benih yang ditanam di atas batu, sehingga tidak akan tumbuh bahkan benihnya hilang terkena air hujan.[103]

Dengan demikian, banyak sekali ayat al-Qur'ān menunjukkan bahwa pemberi kebaikan akan menerima kebaikan, bahkan ganjaran yang berlipat ganda. Memberi dalam Islam disebut dengan berbagai istilah sperti zakat, infak, sedekah, dan lain sebagainya. Tetapi jangan lupa, memberikan sesuatu dengan tujuan yang baik juga harus disertai dengan cara-cara yang baik. Sebagaimana al-Qur'ān memberi petunjuk untuk memberikan zakat dengan sempurna, artinya dalam pemberian zakat hendaknya dibarengi dengan pemberian sesuatu yang baik, yang bermanfaat disertai dengan cara-cara yang baik hingga mencapai tujuan pemberian tersebut. Realita pemberian zakat yang berujung maut, malapetaka, yang pernah terjadi di negara kita. hendaknya menjadi pelajaran berharga bagi kita dalam upaya mempersiapkan cara-cara yang baik dalam menyalurkan pemberian.

---

[103] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016),Vol. 1, h. 256

Selain memberi petunjuk tentang bagaimana menyalurkan harta yang baik, al-Qur'ān juga menuntun manusia untuk berupaya mewujudkan prinsip-prinsip dalam bidang ekonomi, diantaranya:

Larangan melakukan transaksi yang bathil, bahkan menuntun mencatat hutang terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 188,282):

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ - ١٨٨

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS, al-Baqarah/2:188)

Al-Qur'ān memberikan tuntunan dari ayat ini bahwa janganlah sebagian kamu mengambil harta orang lain dan menguasainya tanpa hak. Di dalam tafsir ayat tersebut menggunakan kata *bainakum* yang mengisyaratkan adanya interaksi perolehan harta di antara dua orang. Keuntungan atau kerugian dari interaksi itu tidak boleh terlalu jauh ditarik oleh masing-masing sehingga salah satu pihak merugi dan satu pihak lainnya mendapat keuntungan. Ayat ini juga mencakup larangan menyerahkan urusan harta kepada hakim yang berwenang memutuskan perkara bukan untuk tujuan

memperoleh hak kalian, tetapi untuk mengambil hak orang lain dengan melakukan dosa, dan dalam keadaan mengetahui bahwa kalian sebenarnya tidak berhak.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ
وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔاۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا
اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ وَاسْتَشْهِدُوْا
شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ
تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا
الْاُخْرٰىۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا دُعُوْا ۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ
صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰٓى اَلَّا تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلَّا تَكْتُبُوْهَاۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ

وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ ەۗ وَاِنْ تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ - ﴿٢٨٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang

demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini memberikan landasan bagi orang yang melakukan transaksi hutang piutang, untuk memelihara harta dan mencegah kesalahpahaman, hutang piutang hendaknya ditulis walau jumlahnya kecil. Salah satunya agar yang memberi piutang lebih tenang dengan penulisan itu. Oleh karena itu, menulisnya adalah perintah atau tuntunan yang sangat dianjurkan. Sebagaimana tuntunan agama melahirkan ketenangan bagi pemeluknya, karena itu agama tidak menganjurkan seorang berhutang kecuali jika sangat terpaksa. Bahkan Nabi enggan mensalati mayat yang berhutang tanpa ada yang menjamin utangnya (HR. Abu Daud dan An-nasa'i), sedemikian keras tuntunan yang diberikan sehingga diharapkan mengantar seorang muslim untuk lebih berhati-hati dalam masalah hutang.[104]

Larangan riba pada surah al-Baqarah: 275

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba

Potongan ayat di atas adalah untuk menolak kaum musyrikin yang mempersamakan riba dengan jua beli. Padahal

---

[104] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016),Vo. 1, h.731

secara substansi keduanya sungguh berbeda. Riba secara bahasa bermakna penambahan. Ibn Jarir at-Tabrani meriwayatkan melalui Ibn Zaid yang menerima informasi dari ayahnya bahwa Riba yang dipraktikkan pada zaman jahiliyyah adalah dalam bentuk pelipatgandaan dan umur hewan. Pada zaman dulu, seorang yang berhutang apabila tidak mampu membayar hutang, dia ditawari atau menawarkan penangguhan pembayaran, dan sebagai imbalan penangguhan itu- pada saatnya –ketika membayar hutangnya, dia membayar hutangnya dengan ganda atau berlipat ganda, sebagaimana yang disebut al-Qur'ān *'aḍ'āfan muḍā'afah'*, kata ini bukanlah syarat bagi larangan ini. Ia bukan dalam arti penambahan itu sedikit atau tidak berlipat ganda atau ganda, riba atau penambahan itu menjadi boleh. Kata *aḍ'āfan muḍā'afah* disini bukanlah syarat, tetapi sekedar menggambarkan kenyataan yang berlaku waktu itu. [105] Betapapun keputusan akhir bagi yang melakukan transaksi utang piutang adalah firman Allah;

[105] Praktik riba yang dilakukan pada zaman jahiliyyah adalah apabila seseorang berutang, bila tiba masa pembayarankannya akan ditemui oleh kreditor dan berkata kepadanya; "bayarlah hutangmu atau engkau tambah untukku jumlah utangmu". Maka apabila debitur memiliki sesuatu untuk pembayarannya ia melunasinya. Jika tidak, dan utangnya adalah hewan, ia membayarnya setelah mampu dengan seekor hewan yang usianya lebih tua daripada yang pernah dipinjamnya. (Ibn Jarir at-Thabari, dalam tafsir al-Mishbah/1; 720

"*Bagimu adalah pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya* ". (QS. Al-Baqarah/2:279)

larangan mengurangi timbangan dalam surah al-Muthoffifin ayat 1-3 dan lain sebagainya.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ - ١ الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ - ٢ وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ - ٣

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi."

Ayat ini menunjukkan ancaman kepada semua pihak agar tidak melakukan kecurangan dalam penimbangan dan pengukuran, termasuk melakukan standar ganda. Bahkan perbuatan ini termasuk kecurangan, pencurian, bukti kejahatan pelakunya. Di sisi lain, kecurangan ini menunjukkan keangkuhan dan menganggap remeh mitranya sehingga berani melakukan hal tersebut.[106]

Demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qur'ān memberikan landasan yang bertujuan untuk menjamin kesejahteraan sosial, berupa pemerataan harta secara seimbang, tuntunan menyalurkan harta terhadap kelompok-

---

[106] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, vol.*15. h. 143

kelompok yang membutuhkan, serta melarang praktik-praktik yang merugikan. []

Bab 9

Ukhuwah Islamiyyah

Kata *ukhuwwah* berarti persamaan. Persamaan merupakan faktor penunjang lahirnya persaudaraan. Semakin banyak persamaan, maka semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan pada akhirnya menjadikan saudara merasakan derita saudaranya. *Ukhuwwah Islāmiyyah* sering dipahami sebagai persaudaraan dalam Islam, persaudaraan antar sesama muslim, yang kemudian diistilahkan dalam bahasa pembangunan kita dengan “Kerukunan intern umat Islam”. Bagaimana al-Qur’ān memberikan petunjuk terkait persaudaraan: Al-Qur’ān justru mendasari persaudaraan atas dasar kemanuasiaan. Persaudaraan harus dibangun atas kesadaran sebagai hamba yang harus tunduk kepada Allah dan setara dihadapan Allah,

serta dilakukan dalam rangka ketundukan kepada Allah. Menurut imam al- Ghazali persaudaraan dalam Islam hendaknya didasari saling mencintai karena Allah SWT, sehingga menjadi bagian upaya pendekatan diri kepada Allah SWT[107]

Persaudaraan antar sesama muslim ialah sebagaimana bunyi surah al-Ahzab: 5 yang berbunyi:

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَٰكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 5).

Ayat di atas memberikan tuntunan untuk mengikis tradisi jahiliyyah yang melarang mempersamakan anak kandung dan anak angkat. Kata *ikhwān* (saudara) digandengkan dengan *ad-dīn* (agama). Di mana di tempat lain,

---

[107] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 152

al-Qur'ān menggunakan kata *akh* tanpa menyebut kata *ad-dīn,* bahkan secara jelas mereka yang dibicarakan itu adalah kaum nabi-nabi yang membangkang (QS. Hud/11;50,61, dan 84). Ini berarti bahwa al-Qur'ān mengakui adanya persaudaraan seagama disamping persaudaraan yang bukan didasarkan pada agama.

Di dalam al-Qur'ān dan hadits memang tidak ditemukan rumusan atau definisi dari *Ukhuwwah Islāmiyyah* akan tetapi terdapat contoh-contoh praktis yang dapat dipahami. Bahkan persaudaraan antar sesama telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Ketika Rasulullah SAW pindah ke Madinah, maka langkah awal yang dilakukan adalah mempersaudarakan antar–dua golongan yakni golongan kaum Muhajirin dan Anshar yang dikenal dengan konsep *al-Muākhah.* Yakni mempersaudarakan di antara mereka dalam membangun masyarakat baru, hingga akhirnya sukses membangun negara, dan peradaban baru.

Salah satu ayat yang dijadikan landasan untuk memantapkan *ukhuwwah Islāmiyyah* terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 10

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan

bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)

Kata *ikhwah* dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata (*akh)*, seringkali diterjemahkan dengan arti saudara atau sahabat. Kata ini pada mula nya berarti yang sama, persamaan dan keserasian dalam berbagai hal. Oleh karena itu, persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat atau bentuk apapun juga mengakibatkan persaudaraan. Persamaan sifat pemboros dengan setan menjadikan para pemboros adalah teman-teman setan (QS. Al-isra/17: 27. Persamaan dalam kesukuan dan kebangsaan juga mengakibatkan persaudaraan (QS. Al-A'raf/7:65)

Di dalam al-Qur'ān kata *ikhwah* hanya terulang sebanyak tujuh kali, dan kesemuanya menunjukkan persaudaraan seketurunan, kecuali ayat dalam surah al-hujurat ini. Ini mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antar sesama muslim adalah persaudaraan yang dasarnya ganda, yaitu persaudaraan iman, dan kedua adalah persaudaraan seketurunan meskipun bukan dalam pengertian hakiki. Dengan kata lain ayat di atas bertujuan untuk mempertegas dan mempererat hubungan antarsesama muslim. Seakan-akan hubungan tersebut dijalin bukan saja oleh keimanan mereka yang di dalam ayat tersebut ditunjuk oleh kata *al-mukminün*,

tetapi seakan dijalin pula oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjuk oleh kata *ikhwah* tersebut.[108]

Menurut Thaba'thaba'i, ayat di atas merupakan ketetapan syari'at yang berkaitan dengan persaudaraan antar orang mukmin, serta dampak persaudaraan itu berupa hak-hak yang ditetapkan agama. Dalam hubungan kekeluargaan antar anak, bapak, saudara ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman menikah, dan lain-lain, ada yang ditetapkan hanya berdasarkan ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim. Demikian beraneka ragam persaudaraan dan memiliki dampak yang bermacam-macam. Salah satu konsekwensi dari dampak persamaan iman di dalam ayat di atas adalah melakukan *ishlah* antarsesama saudara", yakni mendamaikan antara dua orang (atau lebih) yang berselisih.

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh para sahabat dari kaum Anshar dan Muhajirin di Madinah. Al-Qur'ān memberikan informasi bagaimana seharusnya persaudaraan itu memberikan empati, sebagaimana digambarkan dalam surah al-Khasyr/59: 9

[108] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, h. 600

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ
بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗوَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۚ - ٩

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr/59:9)

Ayat ini turun sebagai apresiasi terhadap sikap empati kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Yakni berkenaan dengan kasus Abu Talhah/ Sabit ibn Qays, atau Abu Nash Abd ar Rahim) yang begitu berempati kepada pengungsi dari kaum Muhajirin. Meskipun ia sendiri kesulitan dalam hidupnya tetapi ia lebih mengutamakan memberikan makanan yang tadinya mau diberikan kepada anak balitanya. Kondisi senang membantu saudara seiman seperti ini merupakan gejala umum yang terjadi pada masyarakat Madinah sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Seorang Muslim bersaudara dengan muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak pula menyerahkannya (kepada musuhnya). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah memenuhi pula

kebutuhannya. Siapa yang melapangkan suatu kesulitan seorang Muslim, Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dari kesulitan kesulitan yang dihadapi kemudian hari.

Ukhuwwah Islāmiyyah hendaknya mengantarkan manusia pada hasil-hasil yang nyata dalam kehidupan. Persaudaraan antarsesama atau antarumat beriman, hendaknya melahirkan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar yang mana pada akhirnya menjauhkan dari keretakan dan perpecahan, serta meluasnya rahmat bagi semua orang.

Di dalam al-Qur'ān dan hadis terdapat ayat dan hadis yang bertujuan untuk memantapkan *ukhuwwah*, dalam upaya untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan diantara umat beriman, maka ada beberapa sifat yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip dalam persaudaan antara lain terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 6 sampai 12 berikut:

1. Jika ada isu-isu, maka hendaknya klarifikasi

Dalam upaya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan antara satu dengan yang lain, apabila datang seseorang yang ingin mengadu domba, menyampaikan berita bohong (hoax), maka berikanlah tabayyun/ penjelasan, klarifikasi lah.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ - ٦

*Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (*QS. Al-Hujurat/49: 6)

Menurut banyak ulama, ayat ini menyangkut kasus al-Walid Ibn Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang ditugaskan Nabi menuju Bani al-Muthalaq untuk memungut zakat. Ketika masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi SAW, maka mereka keluar dari perkampungan dan membawa sedekah. Tapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali untuk melaporkannya pada Rasulullah SAW bahwa bani Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi SAW. Kemudian Rasulullah SAW marah dan mengutus Khalid ibn walid menyelidiki keadaan sebenarnya serta berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalannya jelas. Kemudian Khalid ra mengutus seseorang untuk menyelidiki perkampungan Bani Mushthalaq yang ternyata masyarakat itu sedang mengumandangkan adzan dan melaksanakan salat jama'ah. Khalid kemudian mengunjungi masyarakat tersebut dan memungut zakat. Riwayat lain mengatakan bahwa mereka

datang kepada Rasul SAW menyampaikan zakat sebelum al-Walid ke perkampungan mereka.

Ayat di atas berisi tuntunan tentang penerimaan dan pengamalan suatu berita. Manusia dalam kehidupannya tidak dapat menjangkau segala informasi. Sehingga membutuhkan pihak lain, dalam menyampaikan informasi ada yang jujur, berintegritas ada pula yang sebaliknya. Oleh karena itu setiap berita yang datang perlu disaring, agar tidak salah informasi dan terjadi salah paham. Cerita tentang Al-Walid bisa menjadi pelajaran agar kita seyogyanya waspada terhadap informasi-informasi yang bisa memecah belah kesatuan ukhuwah, dan senantiasa selalu mencari informasi yg benar terkait sebuah kejadian, apalagi di era modern seperti ini informasi tersebar dengan cepat melalui teknologi yg sudah maju, di berbagai sosial media. Sehingga kita seharusnya berupaya agar lebih selektif dalam memilih informasi dengan cermat dan teliti.

2. Jika terjadi perselisihan, maka damaikanlah

وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۖفَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ - ٩

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al_Hujurat/49: 9)

Ayat di atas berbicara tentang perselisihan antara kaum mukminin yang diantara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. Diantara tuntunan dalam ayat ini adalah agar kamu mukminin segera melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan datang di antara mereka. *Iṣlāh* dimaknai sebagai upaya menghentikan kerusakan atau mningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Dalam konteks hubungan manusia, nilai-nilai akan tercermin dalam keharmonisan hubungan. Sehingga jika hubungan antara dua pihak retak, akan terjadi berkurangnya kemanfaatan yang diperoleh dari mereka. [109]

Menurut al-Maraghi, orang- orang mukmin itu bernasab pada satu pokok, yaitu iman. Kesamaan iman menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk memperbaiki hubungan saudara sesama mukmin, sebagaimana memperbaiki hubungan saudara dalam nasab. Bertaqwalah kepada Allah dalam apa yang kamu

[109] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, vol.12, h. 595

lakukan ataupun yang kamu tinggalkan. Diantaranya dengan memperbaiki hubungan persaudaraan, sehingga dengan jalan tersebut Allah memberi ampun dan mencurahkan rahmat apabila kamu mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya.[110] Demikian pula Ibnu Katsir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan di antara mereka sebagaimana hadits Nabi saw, "*künü ibādallāh ikhwānā*"[111].

Kata ini mengandung arti bahwa hubungan persaudaraan tanpa seketurunan, artinya bahwa orang muslim meskipun terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, tetapi harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.

3. Larangan saling menghina, saling mencela, dan memanggil gelar yang buruk

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا

---

[110] Ahmad Mushtafa alMaraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT karya Toha putra,1993), 216

[111] Muḥammad bin Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Aẓim*, juz IV (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 221. Hadis yang dikutip di atas, menurut apa yang dikemukakan Ibn Katsir, adalah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ - ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat/49: 11)

Setelah ayat kesepuluh memerintahkan untuk melakukan ishlah akibat pertikaian yang muncul, ayat ini memberikan petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah pertikaian. Diantaranya; larangan *yaskhar*/mengolok-olok atau menyebut kekurangan orang lain dengan menertawakan baik dengan ucapan, perbuatan, maupun dengan tingkah laku, larangan *lamz*, yaitu ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan ataupun kata-kata, disamping larangan untuk mengejek orang lain juga larangan untuk mengejek diri sendiri. Artinya disini adalah larangan melakukan aktivitas-

aktivitas yang menyebabkan orang lain menghina atau mengejek kembali.[112]

Dengan demikian, beberapa pesan moral yang ada di dalam ayat ini, diantaranya; larangan menghina, larangan mencela, dan memberi gelar buruk terhadap seseorang atau kelompok karena boleh jadi orang yang dicela lebih mulia dari yang menghina dan mencela.

4. Tidak boleh berprasangka buruk

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ۝١٢

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat/49: 11-12)

Adapun dalam ayat ini berisi larangan perbuatan buruk yang tersembunyi. Misalkan larangan berprasangka buruk, larangan mencari-cari kesalahan orang lain dengan saling

---

[112] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.12, 606

dengki, hasud, iri hati, serta larangan menggunjing. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain, juga tidak akan menyalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.

Dalam rangka menguatkan *ukhuwwah Islāmiyyah,* Al-Qur'ān tidak hanya berupaya mencegah hal-hal yang berpotensi menimbulkan perselisihan, akan tetapi senantiasa mewujudkan pilar-pilar pokok dalam *Ukhuwwah Islāmiyyah*. Yaitu;

- Saling Mengasihi (*Maḥabbah),*

Dalam persaudaraan harus dilandasi dengan *maḥabbah*, yakni kasih sayang yang terlahir karena unsur-unsur kemanfaatan yang bernilai spiritual, bukan keuntungan-keuntungan material. Sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi SAW.

"Perumpamaan orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, menjaga hubungan di antara mereka seperti satu tubuh, jika salah satu anggota tubuhnya ada yang sakit maka seluruh bagian lain akan merasakan panas dan tidak bisa tidur" (Riwayat Muslim dari Nu'man bin Basyir)

- Saling menghormati (ihtiram)

Sesuatu yang sangat dipelihara dan diidam-idamkan oleh setiap individu adalah penghormatan. Firman Allah SWT dalam surah al-Isra'/17:70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ࣖ - ٧٠

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. 17:71 (QS. Al-Isra'/17:70)

Salah satu nikmat terbesar bagi manusia adalah bahwa Allah telah memuliakan manusia dibanding dibanding dengan makhluk lainnya. Tentu saja bukan menyangkut hal yang sifatnya jasmaniyah saja, tetapi kemuliaan dalam kemampuan mengoptimalkan potensi-potensi ruhaniyyahnya. Oleh karena itu, tidak ada manusia yang diperbolehkan untuk merendahkan atau direndahkan dengan alasan apapun. Setiap manusia berhak mendapatkan penghormatan yang dianugerahkan Allah sebagai salah satu potensi fitrahnya. Karena dengan saling menghormati merupakan bagian dari wujud cinta kita kepada orang lain. Karena cinta menuntut orang memberikan sikap terbaiknya pada yang dicintai. Dengan begitu, sikap saling menghormati akan menjadi salah satu pilar terwujudnya persaudaraan.

- Saling tolong menolong (*ta'āwun)*

Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada kesadaran untuk saling menolong, kesadaran akan kebutuhan

dalam keteribatan orang lain dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan aman, perlunya saling tolong menolong untuk mewujudkan pergaulan masyarakat yang harmonis. Al-Qur'ān menegaskan tentang kebolehan tolong menolong dalam kebaikan dan tawa sebagaimana terdapat dalam surah al-Māidah/5:2

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ - ٢

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah/5:2)

Ayat ini memberikan penekanan bahwa tolong menolong yang diperbolehkan al-Qur'ān adalah menyangkut berbagai hal asalkan berupa kebaikan. Karena dengan saling tolong menolong akan mempermudah pekerjaan, mempercepat terwujudnya kebaikan, dan menampakkan persatuan dan kesatuan.

Dalam sebuah hadis disebutkan;

"Allah senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba tersebut menolong sesamanya" (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

- Berani berkorban (*īthār*)

Al-Qur'ān memberikan apresiasi terhadap ketulusan orang Muhajirin, padahal mereka memiliki kebutuhan yang

mendesak. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam upaya mengokohkan sebuah persaudaraan, diperlukan sikap untuk berani berkorban. Apa yang dilakukan oleh kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin ini mengajarkan kepada kita bahwa seseorang yang dalam kebutuhan mendesak berani untuk berkorban, maka seseorang yang dalam kondisi normal sebaiknya lebih bisa mempraktikkannya.

Dalam realitanya, seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan. Oleh karena dalam menyikapi perbedaan di kalangan umat Islam al-Qur'ān menetapkan tiga konsep dalam *Ukhuwwah Islāmiyyah*:

1. Konsep keberagaman beribadah (*tanawwu'ul ibādah*)

   Konsep mengakui adanya keragaman praktik keagamaan Nabi. Sehingga mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah. Karena keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasulullah yang ditemukan dalam riwayat (hadits). Oleh karena itu menghadapi perbedaan ini hendaknya disikapi dengan cara mencari rujukan yang menurut kita atau menurut ahli yang kita percayai lebih dekat kepada maksud yang sebenarnya. Terhadap orang yang berbeda interpretasi, kita hormati dan bersikap toleransi yang tinggi dengan tetap menjaga silaturahim.

2. Konsep *al mukhṭiu fi al ijtihādi lahü ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran).

Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah. walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru. Perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia tetapi Allah SWT. Meskipun begitu, perlu diperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, seharusnya orang yang memiliki otoritas keilmuannya. Perbedaan-perbedaan dalam produk ijtihad adalah sesuatu yang wajar. Karena itu, perbedaan yang ada hendaknya tidak mengorbankan *Ukhuwwah Islāmiyyah* yang terbina di atas landasan keimanan yang sama.

3. Konsep *lā ḥukma lillāh qabla ijtihādi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid).

Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-Quran maupun sunah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat Islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Hasil ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi setiap mujtahid, walaupun hasil ijtihad itu berbeda-beda.

Dari konsep-konsep di atas, menunjukkan bahwa Al-Qur'ān sangat mentolerir perbedaan dalam pendapat ataupun dalam pengamalan, khususnya di antara umat Islam. Sebagai

contoh; umat Islam di Indonesia terdiri dari banyak organisasi. Seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan lain sebagainya. Di mana di dalam paham keagamaan terkadang terjadi perselisihan pendapat. Yang sering terjadi terkait penetapan hari raya yang berbeda, jumlah rakaat tarawih antara 8 dan 20 rakaat, dan lain sebagainya. Hendaknya perbedaan tersebut tidak perlu dipertentangkan karena masing-masing mempunyai dalil dalam melakukan sesuatu.

Di dalam kegiatan sehari-hari, banyak sekali kegiatan yang bisa memupuk ukhuwah Islāmiyyah. Diantaranya: salat berjamaah, kegiatan selametan, istighasah bersama. Sebagaimana tradisi Baratan yang dilakukan oleh masyarakat kriyan, kabupaten Jepara. *baratan* berasal dari kata *Barā'ah*/ keselamatan atau disebut *barokah/keberkahan*, Kalimat tersebut jika dijawikan menjadi *"Baratan"* atau orang-orang Jepara menyebutnya *"Bratan"*. tradisi Baratan adalah suatu adat kebiasaan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT yang dilaksanakan setiap satu tahun satu kali, yaitu tanggal 15 bulan sya'ban. Tradisi Baratan selain di lakukan untuk memperingati kemuliaan malam Nisfu Syakban atau tanggal 15 Syakban juga merujuk pada peristiwa yang dikaitkan dengan Ratu Kalinyamat.

Dahulu setiap tahunnya pada malam Nisfu Syakban selalu diperingati dengan menyalakan *oncor* (lampu yang terbuat dari *bluluk* kepala) di depan rumah warga untuk menghormati Ratu Kalinyamat setelah pulang dari malam

Bara'atan.[113] Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka kegiatan ini dilakukan terus-menerus sampai saat ini sehingga menjadi tradisi di kalangan masyarakat Kalinyamatan. Kegiatan baratan biasanya dilakukan dengan melaksanakan salat jamaah maghrib terlebih dahulu, memanjatkan istighosah dan do'a bersama serta membaca surat yasin 3 kali yang dilakukan di masjid atau mushalla dilanjutkan dengan makan nasi puli, kemudian ditutup dengan Arak-arakan yang di laksanakan untuk memperingati dan mengingat perjuangan Ratu Kalinyamat. Tradisi ini selain sebagai upaya untuk menghormati leluhur, menghormati perjuangan ratu Kalinyamat juga menjadi media untuk memupuk ukhuwah Islamiyah dalam wujud do'a bersama, istighosah, gotong royong dan lain sebagainya.

---

[113] Rochanah, Mustolehuddin, dalam "Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan di Desa Kriyan Jepara," *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 25 Nomor 1 Juni 2019, h. 149-160

Bab 10

Ukhuwwah Waṭaniyyah
(Persaudaraan Sebangsa)

Konsep *ukhuwwah* di dalam Islam terbagi menjadi lima kategori, yaitu: Saudara sekandung atau seketurunan, Saudara yang dijalin karena ikatan keluarga, seperti dalam persaudaraan antara Musa dan Harun (QS. Taha/20: 29-30. Saudara sebangsa, walaupun tidak seagama, seperti dalam surah al-A'raf/7: 65, saudara semasyarakat (QS. As-Shad/38: 23, Persaudaraan seiman (QS. Al-hujurat/49:10). Pada Bab ini, secara khusus bagaimana al-Qur'ān berbicara tentang persaudaraan sebangsa?

Dalam al-Qur'ān banyak ayat yang memberikan petunjuk bagaimana membangun persaudaraan sebangsa, antara lain dalam al-Qur'ān surah al-A'rāf ayat 65:

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ - ٦٥

*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" (*QS. Al-A'raf :65)

Al-Qur'ān menamai kaum Nabi Hud as, yang tidak seagama dengannya, bahkan yang memusuhinya sebagai saudara. Ini merupakan salah satu dasar yang membuktikan bahwa al-Qur'ān memperkenalkan persaudaraan sekaum atau sesuku dan sebangsa.[114]

Persaudaraan merupakan unsur terpenting dalam membangun persatuan dan kesatuan. Dalam wadah sebuah negara yang terdiri dari beberapa kelompok, golongan, ras, suku yang berbeda tidak mungkin bisa terwujud kesatuan dan persatuan jika tidak adanya persaudaraan (*ukhuwwah*). Menjaga persatuan dan kesatuan harus menjadi kesadaran setiap warga, interaksi yang dijalin demi menjaga persatuan dan kesatuan harus dilandasi dengan suatu keyakinan bahwa

---

[114] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h.166

semua umat manusia adalah bersaudara, baik seagama maupun tidak. Kesadaran seperti ini seharusnya tidak hanya menjadi milik penganut agama tertentu atau golongan masyarakat tertentu akan tetapi harus menjadi kesadaran setiap warga negaranya. Sebagaimana dalam persaudaraan antarsesama muslim bagaikan satu tubuh, maka dalam konteks bangsa indonesia, setiap warga negara, bagaimanapun latar belakang sosial, politik, letak geografis, dan lain-lain juga harus dipandang satu tubuh yang satu. Sebagaimana unsur terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah terjaganya kesatuan dan persatuan. Sebagaimana yang disyari'atkan oleh al-Qur'ān;

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۙ - ١٠٥

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat (QS. Āli 'Imrān/3:105)

Di dalam konteks keIndonesiaan, sejak awal lahirnya merupakan Negara yang berbhineka. Maka setiap warganya perlu memiliki kesadaran dan persepsi yang dipegang bersama bahwa Negara Indonesia bukan milik agama tertentu, masyarakat tertentu, ras tertentu ataupun golongan tertentu. Negara indonesia didirikan dan diperjuangkan bersama oleh para pejuang kemerdekaan dari berbagai suku bangsa. Oleh

karena itu, setiap orang hendaknya berani untuk mengesampingkan kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Meskipun dalam tataran aqidah, masing-masing pemeluk agama harus mengetahui batas-batas yang sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Di dalam negara yang plural seperti Indonesia, cara pandang *Piil Pesenggiri* yang merupakan nilai kearifan lokal masyarakat suku sangat mendukung dalam upaya mewujudkan kesatuan hidup berbangsa dan bernegara. [115] *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut dalam ulun lampung, antara lain *Kitab Rajaniti, Cempala,* dan *kenterem*. Di dalam *Piil Pesenggiri* ini terdapat nilai dan norma hidup masyarakat Lampung sebagai masyarakat sosial.[116] Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam *piil pesenggiri* adalah

- *Juluk Adek* merupakan identitas utama yang melekat pada orang lampung. Setiap orang berkewajiban menjaga juluk adek yang sudah diberikan, yakni menjaga sikap dan perilakunya di masyarakat.

---

[115] Hadi Pranoto dan Agus Wibowo, dalam "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pil Pesenggiri dan Perannya dalam dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya", (JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, vol.3, no.2 September 2018, h. 36-42

[116] Camelia arni Minandar dalam "Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau", (Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi), vol.8, no.2,2018), h. 517-526

- *Nemui Nyimah* artinya gemar berkunjung dan murah hati. Nemui nyimah harus dilandasi dengan keikhlasan. *Nemui Nyimah* harus digalakkan dalam terwujudnya masyarakat yang aman, damai, saling bekerjasama dan gotong royong.
- *Nengah Nyappur*, artinya sikap toleran antarsesama. Dalam masyarakat lampung yang plural, prinsip ini harus dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis.
- *Sakai Sambaiyan*, yang artinya tolong menolong, solidaritas, dan gotong royong. Masyarakat wajib melakukan sakai sambaiyan, dan berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia ataupun daerah.
- *Titie Gemmatie*, artinya mengikuti kebiasaan baik. Orang lampung wajib mengikuti kebiasaan baik dari leluhur berupa budaya, adat, dan kearifannya. Tetapi juga beradaptasi dengan perubahan, selama perubahan itu baik. Ambil yang baik-baik dan mempertahankan yang lama yang baik pula.

Nilai-nilai kearifan lokal di atas tentu memiliki dampak yang sangat baik jika diterapkan dalam upaya menjaga persaudaraan sebangsa meskipun berbeda agama, berbeda suku, berbeda ras. Sehingga yang dikembangkan bukanlah perbedaannya tetapi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling bekerjasama, toleransi. Sehingga semakin terpupuk rasa persaudaraan, mempererat ukhuwah wathaniyah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.

Dalam QS. al-Māidah ayat 48 Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ - ﴿٤٨﴾

Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (QS. Al-Māidah: 48)

Allah menghendaki perbedaan agar manusia bisa memilih dan memilah, berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga terjadi peningkatan kreativitas dan kualitas. Karena dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat kedua hal tersebut akan tercapai. [117] Husain Muhammad mengatakan bahwa pluralisme adalah keniscayaan dan kehendak Tuhan. Konsekuensi dari pernyataan ini berarti juga keniscayaan kita

---

[117] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 3, h. 142

untuk bersikap tasamuh atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita, apapun namanya.[118] Seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air. Maka *ukhuwah* diantara mereka harus selalu ada.[119]

Agama menekankan perlunya pemerintahan untuk menata kehidupan masyarakat, bahkan demi terlaksananya agama itu sendiri. Nabi SAW bersabda:

"Apabila ada tiga orang yang bepergian, maka hendaklah mereka mengangkat salah satu seorang diantara mereka menjadi amir". (HR Abu Dawud)

Amir yang dimaksud disini adalah pemimpin yang memerintah dan mengatur urusan bersama mereka. Di dalam hadis lain Nabi pernah bersabda:

"Tidak halal bagi tiga orang (walau) di padang pasir, kecuali mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai amir mereka". (HR. Ahmad)

Hadits di atas merupakan sebagian prinsip umum yang diletakkan agama Islam berkaitan dengan pemerintahan yaitu

---

[118] Husain Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 13

[119] Asep Maulana dan Ainul Khurriya dalam Konsep Ukhuwwah daam Al-Qur'an (Kajian Tematik), AL 'ADALAH, Vol. 19 No. 2, Oktober 2019, 167-176

memilih pemimpin. Agama memberikan petunjuk-petunjuk, mengenai siapa yang dipilih dan bagi yang memilih, disamping memberi isyarat –isyarat tentang sifat dari calon pemimpin. Adapun tata cara pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan sosial budaya mereka.

Menurut Ibn Taimiyah, al-Qur'ān dan hadis mengisyaratkan bahwa seorang yang dipilih menjadi pemimpin memiliki sifat utama, yaitu: Kekuatan dan kepercayaan.[120] kedua sifat tersebut memang tidak mudah ditemukan dalam diri seseorang, oleh karena itu salah satu alternatifnya adalah memilih yang lebih kuat walaupun keberagamaannya kurang, sebab kekuatannya akan memperkukuh masyarakat., sedang kelemahannya di bidang agama tidak merugikan kecuali dirinya sendiri. Bahkan Rasulullah seringkali mengangkat khalid bin walid sebagai panglima walaupun terkadang melakukan hal-hal yang tidak direstui oleh Nabi. Berbeda dengan Abu Dzar, yang dinilai nabi "Tidak ada (makhluk) yang ditampung oleh bumi atau yang dinaungi oleh langit lebih jujur ucapannya daripada Abu Dzar", namun Nabi SAW tidak pernah memberikan jabatan, bahkan memberinya nasihat agar jangan memimpin walau

[120] (QS.Al-Takwir/81: 20), (QS.Yusuf/12: 54), (QS. Al-Qashas/28:26).

hanya dua orang dan jangan pula mengurus harta anak yatim, karena sahabat Nabi itu dinilai memiliki kelemahan.[121]

Indikasi *ukhuwah* kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang mana di antara pasalnya bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah. Praktik persaudaraan di Madinah yang dipelopori oleh Nabi saw menjadi bukti keteladanan dan kesuksesan dalam membentuk masyarakat Madani.

Salah satu kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw dalam periode ini, salah satunya adalah kemampuan Nabi Muhammad saw dalam mengakomodir seluruh potensi dari berbagai suku dan agama yang ada di Madinah. Diantara yang dilakukan Nabi Muhammad saw adalah membangun sebuah masjid yang tidak hanya digunakan sebagai media beribadah saja, tetapi digunakan juga sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan, seperti bermusyawarah, serta menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi di masyarakat.[122] Selain itu, masjid tersebut juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan cinta tanah air,

---

[121] Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah as Syar'iyah fi Islahir ra'yi war ra'iyyah,* (Libanon-Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 15

[122] Muhammad Husein Haykal, *The Life of Muhammad,* Cresent Publishing, New Delhi, 1976, hlm. 174 – 175.

yang juga dimaksudkan untuk menyatukan dan meredakan konflik yang terjadi antara kaun *Muhajirin* dan *Anshor*[123]

Untuk membangun ukhuwah kebangsaan, ada empat kunci utama sebagaimana tercermin dalam surah Āli ʻImrān ayat 159[124], sebagai berikut;

Pertama, bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan fleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap strategi pembentukan masyarakat. Kedua, Membesarkan sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru dengan meminimalisir sikap yang berpotensi memakan korban harta dan nyawa. Ketiga, Berupaya melakukan kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah. Keempat, para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.[125][]

---

[123] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 25

[124] Asep Maulana dan Ainul Khurriya dalam Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik), AL ʻADALAH, Vol. 19 No. 2, Oktober 2019, 176

[125] Asep Maulana dan Ainul Khurriya dalam Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik), AL ʻADALAH, Vol. 19 No. 2, Oktober 2019, 176

Bab 11

Islam dan Hubungan antar Agama

Islam secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk agama Islam. Bahkan prinsip tersebut telah dipraktikan oleh Nabi Muhammad ketika di Madinah. Nabi sebagai kepala Negara waktu itu tidak pernah memaksakan orang lain agar memeluk agama Islam sebagaimana tergambar dalam piagam Madinah. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW telah memberikan hak kebebasan beragama kepada setiap orang. Kajian dalam bab ini secara spesifik mengkaji bagaiman al-Qur'ān berbicara dan memberikan landasan tentang hubungan antar agama?

Di dalam al-Qur'ān, beberapa ayat yang menjelaskan mengenai penghormatan Islam terhadap agama lain. Diantaranya dalam surah al-An'am/6 :108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ - ١٠٨

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (al-An'am/6 :108)

Kata *tasubbu* dalam ayat di atas, berasal dari kata *sabba* yang berarti ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya.[126] Hal ini bukan berarti mempersamakan semua agama. Bukan termasuk dalam pengertian kata ini mempermasalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap suatu agama, bila penilaian sesat itu berasal dari agama lain, tidak termasuk pula menyebutkan kelemahan kelemahan pandangan suatu kepercayaan di dalam sendiri atau dikemukakan dalam bahasa yang sopan atau dalam bentuk pertanyaan yang tidak menyinggung. Ayat ini berisi larangan memaki kepercayaan kaum musyrikin karena makian tidak akan menghasilkan

---

[126] Ibn faris , *Mu'jam Maqayis*, ,h.475, (Al-Mishbah,vo.3, h. 606)

sesuatu menyangkut kemashlahatan agama. Islam datang dengan membawa kebenaran. Oleh karena itu seorang muslim dituntut untuk memelihara lidah dan tingkah lakunya. Makian yang dilakukan boleh jadi di hadapan orang awam tampak sebagai pemenang, namun apabila makian tersebut dilakukan oleh seorang mukmin justru akan menimbulkan antipati terhadap Islam dan yang dimaki akan semakin menjauh.[127]

Menurut Syekh Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsirnya, ayat ini melarang orang mukmin untuk mencela Tuhan agama lain. Larangan ini berlaku jika mencela tuhan-tuhan mereka itu menyebabkan Allah dicela. Sedangkan Allah itu wajib disucikan dari segala cacat, keburukan, maupun hinaan. Menurut Syeikh Abdurrahman, Allah memberi petunjuk berupa kaidah syariat bahwa segala sesuatu itu ditinjau dari hal-hal lain. Misalnya, sesuatu yang menjadi perantara pada perkara yang diharamkan, meskipun sesuatu itu diperbolehkan pada dasarnya, maka menjadi haram pula. Hal ini jika menimbulkan atau mengantarkan pada kejelekan.[128]

Husain Muhammad mengatakan bahwa dalam ayat ini terkandung gagasan-gagasan besar tentang kemanusiaan yang diberikan Islam. Pandangan kemanusiaan dalam Islam adalah cara lain melihat manusia sebagai manusia, apapun identitas

---

[127] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.3, h. 606

[128] Muhammad bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir*

al-Kalam al-Mannan, Saudi Arabia: 2002, hal 299

dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya.[129]

Larangan memaki Tuhan-tuhan dari kepercayaan lain merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan guna menciptakan rasa aman, serta hubungan yang harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya jika agama dan kepercayaannya disinggung. Hal ini merupakan tabiat dasar manusia, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu, seseorang dapat dengan mudah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti kekeliruan kepercayaan terlihat di hadapannya. Setiap pelecehan agama-apapun itu merupakan Tindakan melampaui batas yang bisa mengundang permusuhan.[130] Kesadaran untuk saling memahami dan menghargai antar pemeluk agama, serta hubungan keakraban dan saling bekerjasama sangat penting dilakukan untuk membangun suasana harmoni.

Al-Qur'ān tidak melarang kaum Muslimin untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Allah memberikan petunjuk dalam surah al-Mumtahanah ayat 8-9:

---

[129] Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerah*, (Bandung: al-Mizan,2011), h. 19

[130] M. Quraish Shihab*, Tafsir al-Mishbah*, vol.3, h. 607

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ – ٨

اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ – ٩

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Mumtahanah/60: 8-9)

Ayat ini menjelaskan mengenai prinsip dalam berinteraksi antara kaum muslim dan non muslim. Bahwa Allah tidak melarang kaum muslim untuk bekerja sama dengan komunitas agama lain selama mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir kaum muslim dari negeri mereka. Dalam sebuah Riwayat dikemukakan, Asma' binti Abu Bakar

ash Shidiq menceritakan bahwa ibunya-yang waktu itu masih musyrikin- berkunjung kepada asma, lalu ia mengunjungi Rasul SAW dan bertanya: Bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya". Nabi menjawab: Ya, jalinlah hubungan baik dengannya (HR. Bukhari Muslim). Imam Ahmad meriwayatkan melalui Abdullah bin Zubair bahwa ibu asma yang bernama Qutailah-berkuinjung membawa hadiah-hadiah tetapi ia enggan menerimaya juga enggan menerima ibunya. Dia bertanya kepada (saudaranya), Aisyah ra. Dan turunlah ayat ini. Nabi pun memerintahkannya untuk menyambut ibunya serta menerima hadiahnya. Hal ini mencerminkan tentang kebolehan berbuat baik kepada non muslim selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Bahkan Thahir Ibn Asyur menyebutkan bahwa pada masa Nabi Saw sekian banyak suku musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi Saw, serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Quraish di Mekkah. Seperti Khuza'ah, bani Harits Ibn Ka'b, dan Muzainah.[131]

Ayat di atas menyatakan bahwa Tuhan sangat menekankan kepada kaum Muslimin untuk berbuat baik dan bertindak adil terhadap siapapun, kecuali jika terjadi pelanggaran dan kedzaliman. Bahkan pembolehan memerangi kelompok lain adalah ketika ada yang terlebih dahulu

[131] Lih. *Musnad Ahmad*, VI/344-347, *Shahih Bukhari*, hadis nomer 2620,3183, dan 5978, dan *Shahih Muslim*, hadits no. 1003

memerangi, melakukan penganiayaan dan pengusiran.[132] Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Nabi-Nabi sebelumnya, tidak pernah berinisiatif untuk memulai perang, "*Innahü lā yabda-u bi al-qitāl wa al ḥarb*", Perang dalam Islam hanya dibenarkan dalam rangka mempertahankan hak dan membela diri dari serangan musuh. Bahkan Nabi SAW memperingatkan kepada Kaum Muslimin atau siapa saja yang melakukan penistaan, penindasan, dan kekerasan terhadap orang-orang non-Muslim yang dilindungi dengan ancaman keras.[133] Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW;

"*Siapa yang menyakiti nonMuslim yang dilindungi, mengurangi hak-haknya, atau membebani mereka di luar kesanggupannya, atau mengambil milik mereka tanpa kerelaanya, maka aku musuhnya pada hari kiamat. (HR. Abu Dawud)*

Bahkan al-Qur'ān menghalalkan kaum muslim untuk memakan sembelihan golongan ahl kitab (Yahudi dan Nashrani) dan juga menikahi perempuan-perempuan ahli kitab yang menjaga kehormatannya. QS. Al-Maidah/5:5)

اَلْيَوْمَ اُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبٰتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الْمُؤْمِنٰتِ وَالْمُحْصَنٰتُ

[132] Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerah*, (Bandung: al-Mizan,2011), h. 26

[133] Husain Muhammad, *Mengaji Pluralisme*, h. 27

مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ وَلَا مُتَّخِذِيْٓ اَخْدَانٍۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهٗ ۖوَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ - ٥

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS al-Maidah/5:5)

Sayyid Quthub menuturkan bahwa Islam tidak cukup dengan memberikan kebebasan agama kepada mereka, lalu mengucilkan mereka, sehingga mereka menjadi eksklusif atau bahkan tertindas di dalam masyarakat yang mayoritas Islam tetapi juga memberikan perlakuan yang baik dan pergaulan yang baik kepada mereka. Maka makanan mereka menjadi halal bagi kaum muslimin dan makanan kaum muslim juga halal bagi mereka. Hal demikian dimaksudkan agar mereka saling mengunjungi, saling bertamu, saling menjamu makanan

dan minuman dan agar semua anggota masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.[134]

Diceritakan oleh al-Bukhari dalam kitab Sahihnya; Aishah istri Nabi SAW sering didatangi perempuan Yahudi yang terkadang sendirian dan kadangkala rombongan untuk berdiskusi tentang berbagai hal menyangkut urusan agama. Diskusi mereka terkadang dipantau oleh Rasulullah saw yang seringkali ikut menyampaikan pendapat. Hal ini tidak akan terjadi jika tidak ada suasana kondusif yang tercipta pada saat itu, bagaimana perempuan-perempuan yahudi tersebut bisa bebas keluar masuk rumah nabi saw, mau datang ke rumah Nabi SAW kalau keadaan tidak memungkinkan, apalagi kalau mereka merasa tidak nyaman.[135]

Sementara pembolehan pernikahan antar pria muslim dengan wanita al-Kitab, menurut Quraish Shihab izin ini adalah sebagai jalan keluar kebutuhan mendesak waktu itu, di mana kaum muslimin sering bepergian jauh melakukan jihad tanpa mampu kembali ke keluarga mereka, sekaligus untuk tujuan dakwah. Bahwa wanita Muslimah tidak diperkenankan menikah dengan Pria nonmuslim, baik ahl-kitab lebih-lebih kaum musyrikin, karena mereka tidak mengakui kenabian

---

[134] Sayyid Quthub, *Tafsir fii Zilalil Qur'an*, (Kairo: dar-asy-Syuruq, 1402/1982),III/326

[135] Lajnah Pentashih Tafsir Depag, *Hubungan antar umat beragama* ,h.60

Muhammad SAW. Pria yang biasanya, bahkan seharusnya menjadi pemimpin rumah tangga dapat mempengaruhi istrinya sehingga, bila suami tidak mengakui ajaran agama yang dianut sang istri, dikhawatirkan akan terjadi pemaksaan beragama, baik secara terang-terangan maupun terselubung.

Izin dalam ayat ini menunjukkan bahwa untuk menampakkan kesempurnaan Islam serta keluhuran budi pekerti yang diajarkan dan diterapkan oleh suami terhadap para istri penganut agama Yahudi atau kristen itu, tanpa harus memaksanya untuk memeluk agama Islam. Atas keterangan itu, maka tidak dibenarkan menjalin hubungan pernikahan dengan wanita *ahl al kitāb* bagi yang tidak mampu menampakkan kesempurnaan Islam, lebih-lebih diduga akan terpengaruh oleh ajaran nonmuslim yang dianut oleh calon istri atau keluarga calon istrinya.

Dalam menyikapi pluralitas sosial, al-Qur'ān menganjurkan umat Islam agar mengajak kepada komunitas lain (Yahudi dan Nashrani) untuk mencari suatu pandangan yang sama (*kalimatun Sawā*), sebagaimana terdapat dalam surah Ali-Imran/3:64:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاۤءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ - ﴿٦٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim." (QS. Ali-Imran/3:64)

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Saw untuk mengajak *ahl al-kitāb*, termasuk orang-orang Yahudi dengan ajakan *wahai ahli kitab*, panggilan yang halus untuk menuju ketetapan yang lurus, yakni tunduk dan patuh serta tulus menyembah Allah semata, tanpa menyekutukanNya. Dan tidak menjadikan para pemimpin agama kita menghalalkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak dihalalkan Allah atau diharamkan Allah.

Lalu jika kalian berpaling dan menolak ajakan ini, maka saksikan dan akuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim, yang akan melaksanakan secara teguh apa yang kita percayai. Yakni pengakuan mereka atas agama Islam dan eskistensi sebagai orang muslim, walau berbeda kepercayaan. Dan membiarkan kaum muslimin melakukan tuntunan agamanya. Sebagaimana kaum muslim telah mengakui eksistensi mereka tanpa mempercayai apa yang mereka yakini. Sehingga orang-orang *ahl al-kitāb* bisa melaksanakan agama dan kepercayaan mereka. Dalam hal ini berarti bahwa toleransi dalam Islam dibangun dengan sikap saling menghormati, saling

menghargai tanpa mencampur adukkan aqidah. Sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Kafirun; "*Lakum dīnukum waliyadīn*"

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran agama tersebut. Di dalam sejarah didapati penguasa kopti dari mesir mengakui eksistensi kerasulan Nabi Muhammad saw. Namun pengakuan tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka memeluk agama Islam.[136]

Penghormatan Islam terhadap agama lain juga berupa perlindungan terhadap tempat ibadah agama lain, Allah mencegah manusia bertindak anarkis dengan merobohkan atau menghancurkan tempat-tempat ibadah agama lain sebagaimana dalam surah al-Hajj/22: 40

الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗوَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ - ٤٠

---

[136] Ali Mustafa Ya'kub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif al Qur'an dan Hadis,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 46

(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (QS. Al-Hajj/22:40)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak menghendaki kehancuran rumah-rumah ibadah sehingga dari sini para ulama menetapkan kewajiban umat Islam untuk memeliharanya. Bukan hanya masjid tetapi tempat-tempat ibadah yang lain seperti gereja, biara-biara, sinagog. Ajaran Islam memberikan kebebasan beragama kepada setiap anggota masyarakatnya, maka hendaknya umat Islam ikut memelihara dan menjaga ketenangan umat lain dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Sebuah catatan dokumen bersejarah yang dibuat dan ditanda tangani oleh khalifah Umar bin Khattab dengan umat Nashrani di Yerussalam. Perjanjian tersebut dinamakan Mu'ahadah Elia", karena dideklarasikan *di Iliya*, nama kuno Yerussalam, tahun 15 H/636 M, isinya sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم. هذا ما أعطى عبد الله امير المؤمنين عمر، أهل ايليا من الامان،اعطاهم أمانا لأنفسهم

وأموالهم و لكنائسهم ولصلبانهم ومقيمها وبريءها وساءر ملتها ،أنها لا تسكن كنائسهم ولا تهدم ولا ينتقص منها ولا من حدها ولا من صلبانهم ،ولا من شيي من أموالهم ،ولا يكرهون على دينهم ،ولا يضار أحد منهم، ...شهد على ذلك خالد بن الوليد ،وعمرو بن العاص ، وعبد الرحمن بن عوف، و معاوية بن أبي سفيان، كتب وحضر سنة خمس عشرة

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Inilah yang diberikan oleh hamba Allah, umar, pemimpin orang-orang yang beriman, kepada penduduk iliya. Ia adalah jaminan keamanan. Umar memberikan jaminan keamanan/ perlindungan hak hidup, hak milik harta, bangunan-bangunan gereja, salib- salib mereka, orang-orang yang lemah, orang-orang merdeka, dan semua pemeluk agama. Gereja-gereja mereka tidak boleh ditempati, tidak dihancurkan, tidak ada hahal-hal(sesuatu) yang dikurangi apa yang ada dalam gereja itu atau diambil dari tempatnya; tidak juga salibnya, tidak harta benda mereka, penduduknya tidak dipaksa untuk menjalankan keyakinan agama mereka dan tidak satu orangpun yang dilukai."

Penandatanganan perjanjian ini disaksikan oleh Khalid bin al-walid, Amr bin Ash, Abd Rahman bin Auf, Mu'awiyan bin Abi Sufyan, dan ditetapkan pada tahun 15 H.[137]

Perjanjian yang dibuat oleh Umar bin khattab menggambarkan betapa kerahmatan Islam tidak hanya kepada bangsa dan umatnya sendiri akan tetapi kepada semua umat manusia, apapun agama yang dianutnya.

Diceritakan dari salah seorang sejarawan Muslim Ibn Ishaq (w.151 H) yang dikutip oleh beberapa ulama belakangan diantaranya adalah Ibn Sa'ad (w.230), dalam bukunya at-Tabaqat al-Kubra dan Ibn Qayyim al-jauziyah (w.751 H) dalam bukunya Zad al-Ma'ad. Suatu ketika Nabi saw didatangi oleh serombongan orang –orang nashrani najran yang berjumlah enam puluh orang. Najran adalah suatu wilayah yang berdekatan dengan Yaman. Mereka dipimpin oleh pendeta Abu al-Harisah bin alqamah. Mereka masuk masjid untuk menemui Nabi saw ketika waktu itu Nabi hendak bersiap melaksanakan salat ashar bersama para sahabat.

Melihat hal tersebut rombongan Nasrani juga ingin melaksanakan kebaktian di masjid dan menghadap ke arah timur. Melihat gelagat mereka para sahabat hendak melarang, akan tetapi Nabi SAW memberi isyarat untuk membiarkan mereka melakukan kebaktian di masjid. Setelah itu mereka berdiskusi bersama Nabi Saw tentang masalah seputar

---

[137] Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerah*, (Bandung: al-Mizan,2011) h. 57

keimanan dan akhirnya mereka berpamitan, tanpa ada satupun dari rombongan tersebut yang masuk Islam. Nabi SAW tidak memaksa mereka untuk masuk Islam.

Dari kisah inilah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menarik kesimpulan bahwa orang-orang ahli kitab boleh masuk di masjid-masjid kaum muslimin. Kaum ahli kitab juga diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah menurut ritual mereka di masjid di hadapan muslim apabila hal ini bersifat spontan dan tidak dilakukan secara rutin.[138]

Upaya mewujudkan kerukunan hidup antar agama ini juga dipraktikkan oleh masyarakat di Bali yang dinamakan dengan tradisi *Ngejot*. *Ngejot* adalah tradisi saling mengunjungi dan memberi makanan yang dilakukan umat beragama di Bali pada hari raya mereka masing-masing. Kebiasaan yang dilakukan antara lain ketika Umat Muslim merayakan hari raya mereka memberikan masakan opor ayam atau ketupat kepada tetangga atau teman yang beragama Hindu, demikian pula sebaliknya ketika hari raya Galungan umat Hindu memberikan buah-buahan atau makanan kering yang halal kepada umat Islam, begitulah yang terjadi secara konsisten.[139]

---

[138] Lajnah Pentashih tafsir Depag, Hubungan antar umat beragama ,h.60

[139] Hasan Baharuddin, Mohammad Bahrul Ulum, Ainun Najib Azhari dalam "Tradisi Ngejot : Sebuah Ekspresi keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Dakwah bil Hal", (Fenomena: Jurnal Penelitian), vol.10, no.1, 2018, h.1-26

Ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat etnik wotu seperti ritual *mobilolla* dan *motera tasi,* ritual ini merupakan acara syukuran yang dilakukan dengan serangkaian ritual adat, selain menjaga tradisi leluhur ritual ini juga berperan dalam menguatkan silaturrahmi dan kebersamaan tanpa melihat latar belakang masing-masing serta memiliki nilai yang luhur. Orang Wotu juga memiliki *falsafah-falsafa*h yang diajarkan secara turun temurun. Falsafah ini tidak hanya berlaku dalam hubungan sosial dengan suku Pamona saja, tapi berlaku secara umum, yakni dalam hubungan dengan sesama manusia. Salah satu falsafahnya adalah *awa itaba la awai assangoatta* yang mengajarkan masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan persatuan, tidak membedakan antara satu dengan yang lain, saling menghargai perbedaan dan memupuk persatuan dan kesatuan dalam kehidupan Seperti ungkapan pribahasa bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.[140]

Dalam agama Islam, sebagaimana namanya, selalu mendambakan perdamaian dan keselamatan manusia baik individual maupun kolektif. Serta tidak membenarkan tindakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap siapapun. Apabila ditemukan teks- teks keagamaan yang secara lahiriah menunjukkan hukum-hukum yang intoleran, memerintahkan permusuhan ataupun tindakan kekerasan terhadap kelompok

---

[140] Muhammad Sadli Mustafa dalam *Awa Itaba La Awai Assangoatta: Aplikasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal To Wotu* (alqalam: Jurnal Ilmiah),volume 26 nomor 2 November 2020

lain, maka hendaknya dianalisis konteks dan sejarahnya itu sendiri. Karena memahami teks tanpa melibatkan analisis konteksnya akan sangat potensial menghasilkan pemahaman yang keliru, bahkan mereduksi misi utama agama Islam sendiri yaitu: kerahmatan, keadilan, perdamaian, dan keselamatan.[141] [ ]

[141] Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerah*, (Bandung: al-Mizan,2011) h. 57

Daftar Pustaka

Abu al-Husain, Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arab, t.th.)

Abu Fida' Isma'il bin Umar bin Qurasyi ad Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Damaskus, dar at thayyibah, 1999)

Abu Al-Qasim, Mahmud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari, *Al-Kasshāf*, (Beirut; Darul Kutub, t.th)

Ahmad bin Hambal, *Musnad Imām Aḥmad,* (Beirut: Almaktabah al Islami, 398 H.)

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* (Beirut: Darul Qalam, t.th.

Amrullah, Abdul Malik Karim (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, juz XXI, cet.I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985)

Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* Mesir: Majma' al Lughah al Arabiyah, 1972, cet. Ke-2

Al Ashqalani, Ibnu Hajar, *Fatḥul Bāri bi sharḥi ṣaḥīḥ al-Bukhāri,* (Kairo, Dar Diwan at Turats, t.th.

Al Asfahani, Abil Qasim Husain ar Rahgib, *Mu'jam al-Mufradāt li Alfādh al-Qur'ān,* Beirut: Darul Fikr, t.th.

-------------, *Al-Mufradāt Fī Gharībil Qur'ān*, Kairo: Musthafa Babil Halabi, t.th.

Bint Syathi', Aisyah, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'ān*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)

------------- *Tafsīr al-Bayān lil Qur'ān al- karīm*, (Kairo; Dar al Ma'arif, t.th)

Al Biqa'I, *Najmud Durar,* t,t. al Maktabah as Syamilah, t.th.

Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahihul Bukhari,* Singapore: Sulaiman Mar'I, t.th..

Al-Ghazali, Abu Hamid, Ahmad bin Muhammad, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997)

Hidayat, Qamaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa,* (Jakarta:Noura Books,2012)

Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerah*, (Bandung: al-Mizan,2011)

Ibn Asyur, Muhammad at Thahir, *At Tahrir wat Tanwir,* t.t. t.p., t,th.

Ibn Zakariya, Ahmad Faris, *Mu'jam Al Maqayid fi Al lugah* (Beirut: Dar Al fikr,1994)

Idrus, Muhammad, *Islam dan Etika Lingkungan*, www.mohidruss.wordpress.com, diakses 2 feb. 2015

Al Jailani, Muhyiddin Abi Muhammad Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani,* Istambul: Markaz al Jailani, lil Buhuts al Ilmiyah, 2009

Jalaluddin Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Jami as- shagir fii ahaadits Al Basyir Al nadzir*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990)

Jamaluddin Abul Fadal Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansariyyi al-Ifriqiyyi al-Misriyyi, Lisanul Arab, Jil.X, cet.1 (Beirut: Darul-fikr, 2003/ 1424)

Ibnu Kasir, Imaduddin Abi Fida' Isma'il, *Tafsir Al-Qur'ān al Adzim,* Beirut: Darul Fikr, 1980

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Pendidikan, *Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia,* (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Hubungan antar Umat Beragama,* (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Madjid Nurcholish, *Islam Dokrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

Mahfudz, Muhsin, *Tafsir Tentang Kesalehan (Mengueai Makna Kesalehan dari Teks al-Qur'ān hingga Sosial Politik),* (Samata: Alauddin University Press, 2020)

Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar- At-Turats al-Arabi,tt)

Maulana, Asep dan Ainul Khurriya dalam Konsep Ukhuwwah daam Al-Qur'ān (Kajian Tematik), AL 'ADALAH, Vol. 19 No. 2, Oktober 2019

Al Misri, Muhammad bin Mukrim bin Manzu, *Lisan al-'Arab*, Juz VII (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992)

Mishbah bin Zain al-Mushtafa, *Al- Iklil fii Ma'ani Al Tanzil*, (Surabaya, Al- Ihsan, TT)

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Tafsir al-Kasyif*, (Beirut: Darul Islam lil Malayin, 1968

Muhammad Husein Haykal, *The Life of Muhammad,* Cresent Publishing, New Delhi, 1976

-------------, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Penceraha*, (Bandung: Mizan,2011)

Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'ān* dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogjakarta: TH Press,2007),h. 12

Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari hari Orang Jawa: keberlangsungan dan perubahan kulturil.* (Jakarta: Gramedia, 1982)

al-Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar, *Jami' al Ahkam a-Qurthubi,* (Kairo: Dar Asy-Sya'b)

Quthub, Sayyid *Tafsir fii Zilalil Qur'an*, (Kairo: dar-asy-Syuruq, 1402/1982)

As Shabuni, Muhammad bin Ali, *Shafwatut Tafasir,* Kairo: darul Kutub, t.th.

As-Sa'di, Muhammad bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: tp, 2002

Shihab, M. Quraish, *al-Mishbah; Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'ān,* (Jakarta: Lentera Hati, 2016)

-------------, *Wawasan Al-Qur'ān* :Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1998)

-------------, *Pengantin Al-Qur'ān: Nasihat Pernikahan untuk Anak-anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015

Sugiarto, R. *Psikologi raos: Saintifikasi kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaraman*, (Sleman: Pustaka Ifada, 2015)

Syaltut, Mahmud, *al Islam Aqidah Wa Syari'ah,* t.t. Darul Qalam, 1996

As Syatibi, al Muwafaqat fi Ushul al Ahkam, Bairut: Darul Fikr, 1341 H.

Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang, Rasail Media Group, 2017)

At Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an,* Beirut: Darul Fikr, t.th

al-Thabthabaiy, Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'ān*, Juz XVI (Beirut: Muassasat AlAlamiy li al-Mathbu'at, al-Raziy, *Tafsir al-Fahr al-Raziy*, Juz XXV (Beirut: Dar al-Fikr, 1993)

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam,* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000)

Zaqzouq, Mahmoud Hamdi, *Haqaaiq Islamiyyah fii Muwajahat Hamalat at-tasykik,* ter.irfan mas'ud, Islam Dihujat Islam menjawab,(Tangerang: Lentera Hati,2008)

Az-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al Munir,* Beirut: Darul Fikr, 1991

--------------, Wahbah, *Ushul Fiqh al- Islamy* (Damaskus: Dar al Fikr,1986)

Jurnal:

Asep Maulana dan Ainul Khurriya dalam Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik), AL 'ADALAH, Vol. 19 No. 2, Oktober 2019

A.Kholil, dalam "Agama dan Ritual Selametan (Deskripsi – Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", El-Harakah: Jurnal Fakultaas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) malang, vol.10,no.10 September-Desember 2008

Asnawi, Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia, jurnal Agama Sosial dan Budaya: Fikri, Vol. 3, No. 1, Juni 2018

Aziz, Safruddin, Tradisi Pernikahan Adat Keraton Membentuk Kelarga Sakinah, (Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, vol.15.no.1 mei 2017

Bafadhal, Husin, "Zakat Harta Kekayaan dalam Perspektif Tafsir ayat Ahkam", (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu KeIslaman. Vol.21, No.01,Juli 2021

Maulana, Asep dan Ainul Khurriya dalam Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik), AL 'ADALAH, Vol. 19 No. 2, Oktober 2019

Misnandar, Camelia Arni, dalam "Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau", (Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi), vol.8, no.2,2018)

Abd Moqsidh, Tafsir atas Islam Nusantara; Dari Islamisasi Hingga Metodologi Islam Nusantara, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15, No 2, 2016

Murtisari, E. T). Some tradisional Javanese values in NSM: from God to Social Interaction. International Journal of Indonesian Studies, 1, . (2013)

Muslimin, Abdul Azis dan Sijal, Mutakallim dalam "Perilaku Sosial Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia", (istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam), vol.8 no 1 September 2020

Hasan Baharuddin, Mohammad Bahrul Ulum, Ainun Najib Azhari dalam "Tradisi Ngejot : Sebuah Ekspresi keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Dakwah bil Hal", (Fenomena: Jurnal Penelitian), vol.10

Muhammad Sadli Mustafa dalam *Awa Itaba La Awai Assangoatta: Aplikasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal To Wotu* (alqalam: Jurnal Ilmiah),volume 26 nomor 2 November 2020

Nita Trimulyaningsih, dalam "Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi", Buletin Psikologi, 2017, Vol. 25, No. 2

Rochanah, Mustolehuddin, dalam "Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara," Jurnal Al-Qalam Volume 25 Nomor 1 Juni 2019

Suhartini, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Iingkungan,"

Prosiding seminar Nasional penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, FMIPA universitasYogyakarta, 16 Mei 2009

Ulya, Faridatul, dkk. " Nilai Akhlak dalam Buku Saleh Ritual , Saleh Sosial dalam Karya A. Mushtofa Bisri (Vicratina: *Jurnal Pendidikan Islam,* vol. 5, no.7, th.2020

https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kronologi-peledakan-bom-di-indonesia-teror-bom-di-gereja diakses 31 September 2021.

Hadi Pranoto dan Agus Wibowo, dalam "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pil Pesenggiri dan Perannya dalam dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya", (JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, vol.3, no.2 September 2018.

N
U
١٣٤٤
1926

Riwayat Penulis

HASYIM MUHAMMAD, lahir di Lamongan Jawa Timur pada 15 Maret 1972. Pendidikan dasar diselesaikan di MI Tahdzibiyah Sidokelar Paciran (1984) dan sekolah menengah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (1987 & 1990). Menyelesaikan Sarjana (S1) Jurusan Tafsir & Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (1995), S2 (2000) dan S3 (2012) Studi Islam di Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Sempat nyantri di beberapa Pondok Pesantren, antara lain PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, PP. Sunan Drajat Paciran, PP. al-Ma'had al-Ulum as-Syar'iyah (MUS) Sarang Rembang dan PP. Salafiyah Syafi'iyah Langitan Widang Tuban. Sejak

tahun 1997 menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dan dosen Agama Islam di Fakultas Ekonomi UNTAG Semarang sejak tahun 1998. Pernah menjabat Ketua Lembaga Pengembangan Keagamaan dan Kemasyarakatan (LPK2) Fakultas Ushuluddin, (2002-2004); Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Ushuluddin IAIN Walisongo (2006-2010).

Aktif dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan, antara lain sebagai pengasuh Forum Mudzakaroh Semarang (1997 – Sekarang); Pengurus Yayasan al-Muhsinun dan Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang, Pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) PWNU Jawa Tengah (2003 – 2013), Pengurus Wilayah NU Jawa Tengah (2013-2023).

Menerbitkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku antara lain: *Metodologi Studi Islam* (Penerbit Gunung Jati Semarang, 2000); *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002); *Kristologi Qur'ani* (Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2005); dan *Tafsir Tematik: al-Qur'an dan Masyarakat* (Penerbit Elsaq Yogyakarta, 2007), *Pendekatan Irfani Kontekstual Sebuah Rekonstruksi Metode Tafsir Sufi* (Walisongo Press, 2010), *Kezuhudan Isa al Masih dalam Literatur Sufi* (2014).[]

AL-QUR'ĀN

KEISLAMAN DAN KEARIFAN LOKAL

Hasyim Muhammad

Beragam problem global seperti ketidakadilan, kensenjangan, pelanggaran hak asasi, kemiskinan, fanatisme kesukuan, merupakan fenomena universal yang juga dialami oleh masyarakat Indonesia. Tentu saja masing-masing problem memiliki keunikannya sendiri-sendiri mengiringan keanekaragaman yang terjadi dalam masyarakat. Merespons problem yang terjadi diperlukan jawaban yang sederhana dan mudah dipahami oleh khususnya masyarakat muslim Indonesia, yang menjadi mayoritas berdasarkan kitab suci al Qur'an yang menjadi pedomannya. Penafsiran terhadap al-Qur'an berbasis problem-problem sosial itu diperlukan untuk menjadi jawaban instan atas problem yang dihadapi.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian al Qur'an tematik yang sederhana atas problem-problem keislaman dan keindonesiaan yang ditulis berdasar tema-tema tertentu untuk menjadi bekal dalam menghadapi tantangan lokal dan global yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya. Dengan kajian tematik diharapkan hal terkait problem tertentu bisa dicarikan jawabannya dalam al Qur'an melalui kajian yang lebih fokus pada permasalahan yang dibahas. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman yang bias dan terkesan parsial.

Rafi Sarana Perkasa
Villa Ngaliyan Permai Blok E.9 Semarang 50185
Telp. +62 24 7611825
E-mail:rsp_rafi@yahoo.com

ISBN: 978-602-7969-64-3